

Buku Hakekat Sufi

by Suhayib Suhayib

Submission date: 02-Apr-2021 09:46AM (UTC+0700)

Submission ID: 1548717449

File name: BUKU_HAKEKAT_SUFI_2020_1_2.pdf (2.72M)

Word count: 33526

Character count: 224334

HAKEKAT Sufi

ORIENTASI SUFISTIK
BADIUZZAMAN SAID NURSI

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

HAKEKAT Sufi

ORIENTASI SUFISTIK
BADIUZZAMAN SAID NURSI

Kalimedia 2020

Kalimedia 2020

Dr. Suhayib, M.Ag

Editor: AYU AzKiah, SH.

H a k e k a t

HAKEKAT SUFI
Orintasi Sufistik Badiuzzaman Said Nursi

Penulis: Suhayib

Editor: Ayu Azkiah

Desain sampul dan Tata letak: Yofie AF.

ISBN:

Penerbit:

KALIMEDIA

Perum POLRI Gowok Blok D 3 No. 200

Depok Sleman Yogyakarta

e-Mail: kalimediaok@yahoo.com

Telp. 082 220 149 510

Cetakan, I 2020

Hak cipta dilindungi undang-undang

Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk dan
dengan cara apapun tanpa ijin tertulis dari penerbit

Kata Pengantar

Said Nursi merupakan salah satu orang besar yang di pundaknya Allah SWT melemparkan tanggung jawab untuk membangkitkan dan memperbaharui kehidupan dengan iman yang bersemayam dalam hati dan dengan berbagai persiapan untuk menghadapi arus deras yang mengalir dan hampir menelantarkan peradaban kaum muslim

Melalui karya monumentalnya "*Rasâil al-Nûr*" ia mengajarkan agama dengan siraman rohani untuk memperoleh cahaya hidayah di saat-saat manusia berada di sahara tandus yang membakar dan di lorong-lorong gelap yang pekat.

Ia tampil dengan konsep tasawuf yang mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda dengan konsep dan pemikiran para sufi lainnya. Perbedaan pemikiran dan orientasi kesufian itu menjadi dasar bagi Nursi untuk memakai kata HAKEKAT. Hakekat sufiyah bukan tarekat sufiyah, karena itu karakteristik pemikiran tasawufnya yang menjadi muatan buku yang ada di tangan pembaca sekarang ini layak untuk dibaca dan dipahami.

H a k e k a t

Semoga buku ini membuka wacana baru dan memutus tali rantai yang mendiskreditkan sufi dengan ajaran dan amalan tasawufnya. Buku ini bukan wasit dalam suatu pertandingan, penulis hanya berharap kiranya buku ini mampu menjembatani perbedaan pendapat atau paling tidak mampu merubah pandangan negatif terhadap kaum sufi. Masih banyak kekurangan daripada kesempurnaan buku ini sudah pasti, karena itu tegur sapa dari pembaca sangat dinanti.

Kepada Allah penulis berserah diri, kepada Rasulullah penulis berharap syafa'atnya dikemudian hari.

Pekanbaru Oktober 2020

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

Daftar Isi

KATA PENGANTAR	iii
DAFTAR ISI	v
BAB I PENDAHULUAN	1
BAB II LINTAS SEJARAH KEHIDUPAN	
SAID NURSI	5
A. Perjalanan Hidup Said Nursi	5
B. Pendidikan Said Nursi	21
C. Guru dan Murid Said Nursi	26
D. Karya-karya Said Nursi	30
E. Gagasan dan Pemikirannya	37
1. Bidang Pendidikan dan dakwah	37
2. Bidang Politik dan Kritik terhadap Sekularisme	39
BAB III TINJAUAN UMUM TENTANG TASAWUF	43
A. Pengertian Tasawuf	43
B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf	48
C. Macam-macam Tasawuf	66

H a k e k a t

D. Tujuan Tasawuf	71
E. <i>Maqâmât</i> dan <i>Ahwâl</i>	73
1. <i>Maqâmât</i>	73
2. <i>Ahwâ</i>	78
BAB IV CORAK TASAWUF SAID NURSI	81
A. Dasar Pemikiran Tasawuf Said Nursi	81
B. Manfaat Tasawuf	88
C. Karakteristik Pemikiran Tasawuf Said Nursi	103
1. Berlandaskan kepada Al Qurân Al-Karîm dan Sunnah	104
2. Menekankan kepada Pendidikan Jiwa dan Memperkuat Iman	113
3. Tidak Mengikuti Tarekat Tertentu	114
4. Mudah Dicerna	116
D. Konstruksi Tasawuf Said Nursi	118
1. Empat Jalan Besar Menuju Tuhan	118
2. Empat Fase Mencapai Kemuliaan	136
3. Nilai-nilai yang Mengantarkan Manusia Kepada Tujuan Hidup yang Benar	145
BAB V PENTINGNYA TASAWUF DALAM	
 PEMBINAAN KELUARGA	157
A. <i>Sadz al dzarî'ah</i>	162
B. <i>Fathu al dzarî'ah</i>	165
DAFTAR PUSTAKA	169
TENTANG PENULIS	177

BAB I

Pendahuluan

Kontroversi terhadap tasawuf tidak memandang waktu dan tempat. Penolakan pada ajaran tasawuf selalu dialamatkan pada tidak ditemukannya kata tasawuf dalam al Qur-an dan al Hadits. Persoalan ini pula yang memicu terjadinya perbedaan pendapat dalam mendudukan asal-usul kata tasawuf.

Dari aspek kebahasaan, Imam Qushayri menurut Mir Valiuddin¹ memakai kata *safwun* seperti yang terdapat dalam hadits. sebagai inti dari kehidupan bertasawuf. *Safwun* berarti suci bersih, yaitu kesucian kehidupan jasmani dan rohani.

Hadits Nabi Muhammad SAW yang berhubungan dengan sikap untuk menjaga kesucian seperti berikut:

وَأَمَّا الْإِسْلَامُ فَهُوَ بِحَسْبِ الْإِسْلَامِ
وَأَمَّا الْإِسْلَامُ فَهُوَ بِحَسْبِ الْإِسْلَامِ
وَأَمَّا الْإِسْلَامُ فَهُوَ بِحَسْبِ الْإِسْلَامِ

Abu Hujaifa memberi tahu kami bahwa Nabi Muhammad pernah mengunjunginya dan wajah beliau menunjuk-

¹ Mir Valiudin, *Tasawuf dalam Al-Qur'an* (Jakarta: Pustaka Firdaus, 1987), hlm. 3-4.

H a k e k a t

kan kecemasan yang sangat. Nabi berkata: Safw (bagian yang suci, yaitu yang terbaik) dunia ini telah hilang dan hanya *kadr* (ketidaksucian) nya yang tinggal. Akibatnya, kematian saat ini menjadi suatu anugerah bagi setiap muslim.

Seorang sufi yang juga penya'ir menyebut posisi tasawuf dalam bait sya'imya:

Jikalau menuntut ilmu sufi
Tuntut dahulu ilmu ushuli
Karena tasawuf rahasia tinggi
Saraf dan nahu dahulu dikaji²

Ilmu tasawuf bukannya mudah
Sesungguhnya itu rahasia indah
Jikalau memahami engkau tersalah
Menjadi kafir *na'uzubillah*³

Seiring dengan perjalanan waktu, tasawuf kemudian berkembang dengan mengikuti arah, sistem dan amalan-amalan yang dinisbahkan kepada tokoh tertentu. Perkembangan inilah yang kemudian menjadi sebuah lembaga yang disebut dengan tarekat. Seperti tarekat Bektashiyah yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Muhammad Atha' Bektash. Tarekat Naqsabandiyah yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Muhammad Bahauddin al-Naqsaband.

² Abdurrahman Shiddiq, *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat* (Singapura: Mathba'ah al Ahmadiyah, 1344), hlm. 23.

³ Abdurrahman Shiddiq, *Sya'ir Ibarat dan Khabar Kiamat*, hlm. 29.

Pendahuluan

Tarekat Khalwatiyah yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Umar al-Khalwati. Tarekat Sammaniyah yang dinisbahkan kepada pendirinya yaitu Muhammad Abdul Karim as Sammani. Tarekat Syathariyah yang dinisbahkan kepada pendirinya Syekh Abdullah as Syathari, tarekat Alawiyah yang dinisbahkan kepada pendirinya Muhammad bin Ali al-Faqih al Muqaddam Alawi.

Masih dalam rentang perjalanan waktu, tarekat yang melembaga dengan jumlah yang sangat banyak menimbulkan sisi-pandang yang beragam. Seperti adanya pernyataan *muktabaroh* dan *ghairu muktabarah*, perdebatan antara Syekh Sulaiman Effendi dan Syekh Halil Pasya, atau perselisihan pendapat diseperti tarekat antara Syekh Nawawi Banten, Said Usman versus Syekh Ismail Minangkabau.⁴

Said Nursi dengan segala persoalan yang ada pada masanya tetap bertahan kokoh dengan nilai dan ajaran tasawuf bahkan ia menginginkan ajaran tasawuf harus disandingkan dengan kemajuan zaman. Karena itu ada dua dimensi penting yang harus disandingkan dengan sejajar yaitu akal dan hati. Akal mewakili filsafat, ilmu pengetahuan dan kemajuan peradaban, sementara hati mewakili tasawuf. Akal dan hati kalau sudah berjalan sejajar maka manusia akan mencapai kebenaran hakiki. Inilah dasar yang melahirkan perubahan istilah dari tarekat sufiah menjadi Hakekat.

⁴ Bacaan lebih lanjut tentang perdebatan ini lihat Karel A. Steenbrink, *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19* (Jakarta: Bulan Bintang, 1984), hlm. 184-185.

H a k e k a t

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

BAB II

Lintas Sejarah Kehidupan Said Nursi

A. Perjalanan Hidup Said Nursi

"Said Nursi lahir pada tahun 1876 M, di sebuah desa bernama *Nursi*, salah sebuah perkampungan Qadha (Khaizan) di wilayah Bitlis yang terletak di sebelah timur Anatoli. Ayahnya bernama Mirza, seorang sufi yang sangat wara'.¹ Nursi meninggal di kota Urfa pada Hari Rabu dini hari, 23 Maret 1960 bertepatan 25 Ramadhan 1379 H. Dan pada 12 Juli 1960, kuburannya dibongkar militer dan dibawa ke suatu tempat yang hingga kini tidak diketahui."²

"Masa muda Nursi, sejak umur sembilan tahun ia sudah terbiasa dengan proses pencarian ilmu, diawali dengan belajar al Qurân. Masa kecil Nursi dihabiskan dengan berpindah dari satu sekolah ke sekolah lain, satu guru ke guru lainnya. Hal itu lebih dikarenakan kenakalannya pada masa itu sehingga

¹ Ihsan Qasim ash-Shalihi. *Sekilas Kehidupan Said*, hlm. xiv

² Syukron Wahidah, *Al-Islam fi al-Turkia al-Haditsah; Badi'u al-Zaman Said al-Nursi*, terj. Muhammad Fadhil (Amerika: Sunny Press,

2007), hlm. 20.

hampir di setiap sekolah ia berkelahi dengan salah seorang muridnya hingga kemudian ia dikeluarkan. Kakaknya adalah orang yang terpelajar, seorang murid yang cemerlang. Darinya lah Nursi mendapatkan semangat untuk mencari ilmu, setelah melihat bahwa kakaknya memiliki kedudukan tersendiri di hadapan kawan-kawannya yang tidak sekolah. Karena lelah selalu berpindah tempat belajar, akhirnya Nursi belajar kepada kakaknya yang pulang seminggu sekali ke rumah. Setelah satu tahun belajar kepada kakaknya, Nursi pun memulai pengembaraannya untuk mencari ilmu”.³

Sekolah yang paling mempengaruhinya adalah madrasah Beyazid di kota Bitlis, yang dipimpin oleh Syekh Muhammad Celali. Saat itu umurnya telah mencapai 14 tahun dan ia hanya belajar di sana selama tiga bulan. Namun masa tiga bulan di sana ia telah mampu belajar dan menguasai berbagai macam buku. Ia mampu untuk menghabiskan buku setebal lebih dari 200 halaman dalam waktu 24 jam. Menurut pengakuannya kepada kakaknya, ia telah menghabiskan 80 buku selama ia berada di sekolah itu. Iapun mampu menguasai kitab *Jam’ul Jawâmi*, *Syarh al-Mawâqif*, dan buku fikih karya Ibnu Hajar al-Haitsami. Dan ia mendapatkan ijazah diplamanya dari sekolah itu.”

“Setelah menyelesaikan pendidikan di Beyazid, ia bermaksud ingin pergi ke kota Baghdad. Namun akhirnya ia mengurungkan niat setelah melalui beberapa kota dan ber-

³ Ihsan Qasim ash-Shalihi. *Sekilas Kehidupan Said Nursi* dalam Badiuzzaman Said Nursi. *Risalah Kebangkitan, Pengumpulan Makhluq di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm.

v- vi.

hasil melakukan debat ilmiah dengan para ulama di kota yang ia singgahi. Reputasinya semakin meningkat. Ia mengunjungi kota Siirt dan mengalahkan para ulama di kota itu, ia kemudian pulang ke kota Bitlis dan menjadi semakin populer di sana."

"Menegenai hal ini Ihsan Qasim ash-Shalihi menuliskan bahwa kecerdasan yang dimiliki Nursi menyatu dengan kekuatan ingatannya sehingga tidak heran jika ia mempelajari sekaligus mampu menghafal buku *Jam'ul Jawami'* pada bidang ushul fiqh hanya dalam satu minggu. Ia melahap kandungan kitab-kitab yang tersedia di zamannya semisal tafsir, hadis, nahwu, ilmu kalam, fiqh, maupun mantiq. Di sisi lain, daya hafalnya sungguh luar biasa. Ia sengaja menghafal di luar kepala semua ilmu pengetahuan yang dibacanya. Hingga ia berhasil menghafal hampir 90 judul buku referensial. Setelah itu, ia telah memiliki kesiapan -berkat berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasainya sejak awal untuk memulai *munâdzarah* (adu argumentasi dan debat) dengan para ulama. Beberapa forum *munâdzarah* telah dibuka, di mana ia telah berdebat dengan banyak tokoh pembesar dan ulama di beberapa kawasan, di mana ia selalu tampil menang."⁴

"Ia pergi ke kota Tillo dan menyendiri mengasingkan diri. Di sana ia menghafalkan *Qamûs al-Muhîth* karya Fairuzabadi hingga huruf ke empat belas, abjad *sin*."⁵

"Tak lama ia pun berpindah dari satu tempat ke tempat lain, bergaul dengan pemimpin dan para cendekia. Ia bertemu dengan dua orang pendatang di kota Mardin, satu pendatang adalah merupakan pengikut dari Jamaluddin al-Afghani dan

⁴*Ibid.*

⁵Syukron Wahidah, *Al-Islam fi al-Turkia al-Haditsah*, hlm. 17.

satunya adalah anggota orde Sanusi yang memainkan peran penting melawan penjajahan kolonial di Afrika Utara. Nursi banyak berdiskusi dengan mereka berdua.”

“Masa remaja ia habiskan dengan membaca buku dan berdialog. Pada umur 17 tahun, ia tinggal di rumah Gubernur Bitlis yang memiliki perpustakaan dan banyak koleksi buku.⁶ Ia menghabiskan waktu untuk membaca di sana. Dan pada umur 19 tahun ia tinggal di Rumah Gubernur Van, membaca di perpustakaan, bertemu dengan orang-orang penting dan para cendekiawan.⁷ Saat itu ia telah dikenal sebagai *Badi’uzzaman*, keajaiban zaman, karena kecerdasannya. Ia tetap di Van hingga pergi ke Istanbul pada tahun 1907 saat berumur 30 tahun.”

“Pada 1907 ia pergi ke Istanbul, pusat pemerintahan saat itu demi mencari dukungan untuk pendirian sekolah *Medresetuz Zehra*, sekolah yang ia konsepskan dengan sistem perpaduan antara ilmu sains modern dan ilmu agama. Ia menilai bahwa kemunduran Islam saat itu adalah karena umat Islam alergi dengan kemajuan ilmu modern hingga akhirnya umat Islam terjauhkan dari kemajuan zaman. Maka, ia ingin mendirikan sebuah sekolah dengan sistem tersebut.”

“Mengenai hal ini Ihsan Qasim ash-Shalihi menyebutkan bahwa pada tahun 1908 Said Nursi pergi ke Istanbul dan menyampaikan kepada Sultan Abdul Hamid II untuk membangun Universitas Islam di Timur Anatolia dengan nama Madrasah al Dzahra untuk melaksanakan tugas penyebaran

⁶ Syukron Wahidah, *Al-Islam fi al-Turkia al-Haditsah*, hlm. 33.

⁷ Said Nursi. *Risalah Kebangkitan Pengumpulan Makhluk di Padang*

Mahsyar, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm. vii

hakikat Islam. Pada universitas tersebut, studi keagamaan dipadukan dengan ilmu-ilmu alam sebagaimana ucapannya yang terkenal:

“Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisah maka tipu daya dan berbagai keraguan serta fanatisme yang tercela akan bermunculan”⁸

“Saat itu, pemerintahan Kesultanan Utsmani telah menggunakan sistem parlementer yang diadopsi dari Eropa. Pada 23 Juli 1908, konstitusi kedua⁹ diproklamasikan dan dikuasai oleh kelompok CUP, *Committee of Union and Progress*, yang didirikan sejak tahun 1907. Nursi pun terlibat dalam pergerakan CUP”¹⁰

“Pada bulan Mei 1908 ia mengirimkan sebuah petisi kepada Pemerintah tentang konsep reformasi pendidikan yang ia buat. Inti dari petisi tersebut adalah penyatuan tiga cabang utama sistem pendidikan: madrasah, sekolah sekuler dan lembaga sufi. Namun pemerintah menolak petisi itu hingga akhirnya ia dikirim ke rumah sakit jiwa karena dianggap gila. Setelah diketahui bahwa ia dikirim ke sana karena alasan politis, dokter di sana membebaskan Nursi. Namun ia akhirnya dikirim ke penjara karena alasan melawan pemerintah.”¹¹

³ Konstitusi pertama diproklamasikan pada tahun 1876, satu tahun sebelum Nursi lahir.

⁹ Syukron Wahidah, *Al-Islam fi al-Turkia al-Haditsah*, hlm. 33.

¹⁰ Syukron Wahidah, *Al-Islam fi al-Turkia al-Haditsah*, hlm. 35.

¹¹ Ihsan Qasim ash-Shalihi mengungkapkan bahwa pada 1911,

Said Nursi pergi ke negeri Syam dan menyampaikan pidato me-

³“Dan setelah reformasi konstitusi pada 23 Juli 1908, ia pun dibebaskan dari penjara pada 26 Juli 1908 dan kemudian ia memberikan pidato kebebasannya. Sejak saat itu, Nursi aktif dalam politik untuk menyebarkan paham konsep konstitusi kepada masyarakat. Ia menganggap bahwa sistem parlemen adalah sistem yang disetujui oleh syariat berlandaskan atas ayat *“wa syâwirhum fî al-amr”*. Ia banyak menulis di surat kabardan memberikan penyuluhan kepada masyarakat khususnya masyarakat Kurdi tentang hal ini.”

“Tujuan keterlibatan Nursi dalam penyebaran konstitusi- onalisme ini tidak lain untuk mendorong masyarakat agar membuat konstitusi yang sejalan dengan syariat Islam dan memasukkan Islam ke dalam parlemen.”

“Namun setelah melihat kenyataan di lapangan, ia mendapatkan kekecewaan setelah CUP yang menguasai parlemen semakin jauh dari nafas keislaman. Ia pun bergabung dengan Serikat Muhammad, sebuah perkumpulan yang mengatasmakan Islam yang beranggotakan seluruh kaum muslim. Serikat itu dideklarasikan bersamaan dengan acara Maulid yang diadakan di Aya Sofia pada 31 Maret 1909.

“Kekecewaan terhadap CUP memuncak. Pada akhir 1908 beberapa daerah terlepas dari kesultanan Utsmani dan CUP pun terkesan semena-mena dan menjauh dari Islam. Maka pecahlah pemberontakan 31 Maret 1909 yang dilancarkan oleh anggota Serikat Muhammad melawan pemerintahan CUP. Hal ini berakibat penangkapan terhadap banyak anggota aktif Serikat Muhammad, dan diantaranya adalah Nursi, meski ia sendiri menolak aksi pemberontakan tersebut.

"Pada bulan Mei 1909, ia terbukti tidak bersalah di hadapan mahkamah militer. Ia pun meninggalkan Istanbul untuk kemudian pergi ke kota Van di ujung timur Anatolia. Di sana ia mengajar di masjid Iskandar Pasya. Ia juga tetap mengajar-kan kepada masyarakat tentang konstitusi dan kepentingan-nya terhadap kemajuan Islam. Di sana pun ia berkeliling ke daerah-daerah untuk menyelesaikan permasalahan yang adadi setiap daerah."

"Pada musim gugur 1910 Nursi pergi ke arah selatan menuju kota Damaskus. Konon ia hendak pergi ke Mesir untuk melihat model al-Azhar yang akan dijadikan kiblat untuk Universitas *Medresetuz Zehra* yang akan ia bangun, namun karena hampir seluruh ulama Damaskus adalah alumni al-Azhar maka ia mengurungkan niatnya untuk pergi ke Mesir. Di Damaskus ia sempat berkhotbah di masjid Umayyah. Khotbahnya berisi semangat untuk kebangkitan Islam yang saat itu tengah terpuruk. Ia berada di Damaskus hingga awal tahun 1911.¹²

"Setelah dari Damaskus ia pun pergi ke Beirut kemudian menaiki perahu menuju Istanbul. Sampainya di Istanbul ia diminta untuk ikut rombongan Sultan Mehmet V (Reshad) mengunjungi daerah Rumelia di utara Istanbul. Saat itulah, kedekatannya dengan Sultan Mehmet Reshad memudahkan Nursi mendapatkan janji pemerintah untuk membantu pembangunan Universitas *Medresetuz Zehra*."

nyentuh dari atas mimbar Masjid Jami Umawi. Dalam pidato tersebut, ia mengajak kaum muslimin untuk bangkit. Ia menjelaskan sejumlah penyakit umat Islam berikut cara-cara penyembuhannya. Lihat Ihsan Qasim ash-Shalihi, *Sekilas Kehidupan Said*, hlm. viii.

¹² Ihsan Qasim ash-Shalihi, *Sekilas Kehidupan Said*, hlm. viii.

“Setelah kembali dari rombongan, Nursi pun kembali ke kota Van untuk membangun universitas yang telah ia perjuangkan. Dengan bantuan 1.000 lira dari 19.000 dana yang dijanjikan, Nursi mulai membangun pondasi pendirian bangunan universitas tersebut. Kelak karena situasi politik luar negeri dan keterlibatan Utsmani pada Perang Dunia I, pembangunan universitas itu pun tersendat dan tidak dapat diselesaikan.”¹³

“Saat ini ia mulai menulis tafsir *Isyâratul I’jaz*. Ia menilai bahwa sains telah membuka rahasia-rahasia alam yang sejatinya telah terdapat baik tersirat maupun tersurat di dalam al-Quran. Maka untuk mendekatkan al-Quran agar sesuai dengan zaman dan mudah difahami oleh masyarakat modern, diperlukan sebuah penafsiran yang baru dengan memasukkan konsep sains modern ke dalam tafsir agar senada dengan peradaban modern.”

Pada bulan April 1914, terjadi pemberontakan suku-suku di timur terhadap pemerintahan Sultan Mehmet Reshad. Nursi diminta untuk ikut andil dalam pemberontakan ini, namun ia menolak.

“Situasi politik luar negeri Utsmani memburuk sekitar tahun 1911-1913. Dan krisis politik di Istanbul menyebabkan CUP terlempar dari pemerintahan. Sultan Mehmet Reshad mengangkat Enwar Bey sebagai Menteri Perang yang kemudian mengadakan hubungan dengan Jerman.”

Terjadi penandatanganan kesepakatan secara rahasia antara Pemerintah Jerman dengan Kesultanan Utsmani pada 2 Agustus 1914 yang diwakili oleh para pemimpin gerakan

¹³ Ihsan Qasim ash-Shalihi, *Said Nursi*, hlm. 29-32.

³ Turki Muda. Hal inilah yang kemudian menarik Utsmani untuk terlibat dalam Perang Dunia I bersama Jerman, Austria dan Hungaria melawan Inggris, Perancis dan Rusia. Nursi memimpin pasukan penjaga kawasan timur yang berhadapan dengan pasukan Rusia dan pemberontak dari Armenia.

“Di dalam peperangan ini, Nursi berperan sebagai mufti yang memberikan semangat keagamaan kepada para prajurit sekaligus sebagai pemimpin pasukan yang mengatur strategi dalam melawan musuh. Ia pun sempat untuk meneruskan penulisan tafsirnya dalam keadaan berperang seperti ini.”

“Kekalahan demi kekalahan dialami oleh pasukan Utsmani di Timur. Pasukan Utsmani semakin terdesak dan beberapa daerah berhasil dikuasai oleh pasukan Rusia dan Armenia. Akhirnya Said Nursi bersama beberapa pasukan yang juga merupakan muridnya terkepung di sebuah kota hingga harus bersembunyi di bawah saluran air yang membeku. Dalam keadaan dingin dan kelaparan ini akhirnya mereka menyerah kepada pasukan Rusia dan ditawan di Qusturma selama dua tahun empat bulan.¹⁴”

³ Sejak saat itu, 3 Maret 1916 hingga Juni 1918, Nursi menjadi tawanan pasukan Rusia. Berpindah dari satu kota ke kota lain hingga berada di Kosturma, Rusia Barat Daya. Di sana, di sebuah masjid kecil yang biasa ia gunakan untuk beribadah selama pengasingan, ia merenungkan kehidupannya. Itulah

¹⁴ ¹ Mungkin karena disibukkan dengan peperangan, cukup disayangkan bahwa kitab tafsir yang unik ini hanya diselesaikan sampai

surat Al-Baqarah ayat ke tiga puluh tiga. Said Nursi, *Isyarat al-Ijaz fi Mazhan al-Ijaz* (Mesir: Dar al-Kutub al-Mishriah, 2002).

³ titik balik kesadarannya yang kemudian melahirkan perubahan terhadap dirinya.

“Dalam masa perang ini ia berhasil menyusun tafsirnya yang sangat berharga, *Isyârat al-‘Ijâz fi Mazhan al-‘Iâz*.¹⁵”

“Musim gugur 1918 terjadi Revolusi Bolshevik di Rusia, keadaan Rusia yang kacau ini memberikan kesempatan bagi Nursi untuk melarikan diri. Tidak ada catatan lengkap tentang proses perjalanannya dari Utara Rusia hingga ia sampai di Istanbul pada Juni 1918.”

“Sesampainya di Istanbul, ia disambut oleh banyak orang dan kedatangannya menjadi berita utama diberbagai surat kabar saat itu. Tak lama kemudian, pada 12 Agustus 1918 di- dirikanlah sebuah Dewan Agama Islam, *Darul Hikmeti-l Islamiye* yang di dalamnya Nursi diangkat sebagai wakil dari Dinas Ketentaraan.”¹⁶

“Utsmani mengalami kekalahan dalam Perang Dunia I, Pada tanggal 30 Oktober 1919 diadakan gencatan senjata antara Inggris dan Utsmani. Dan pada 13

November 1919, Armada pasukan sekutu mendarat di kota Istanbul. Sejak saat

¹⁵ Ihsan Qasim ash-Shalihi menambahkan bahwa Nursi diangkat menjadi anggota Darul Hikmah al-Islamiyyah oleh pimpinan militer di mana lembaga tersebut hanya diserahkan kepada para tokoh ulama. Di lembaga inilah sebagian besar bukunya yang berhasa Arab diterbitkan. Di antara karya tafsirnya, *Isyârât al-‘I‘jâz fî Mazhân al-‘Ijâz* yang ia tulis di tengah berkecamuknya perang berikut al-Matsnawi al-Arabiyan-Nûri. Lihat Ihsan Qasim ash-Shalihi. *Sekilas Kehidupan Said*, hlm. ix. Lihat juga Syukron Wahidah. *Al-Islam fi*, hlm. 216.

¹⁶Syukron Wahidah, *Ibid*, hlm. 263-265. Lihat juga Badiuzzaman Said Nursi, *Siroh Zariah*, hlm. 187. Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Syi'a'at*, hlm. 419. Badiuzzaman Said Nursi, *The Rays*, trans Sukran Vahide (Istanbul: Sozler Nesriyat, 2006), hlm. 381-382.

itu daerah-daerah kekuasaan Utsmani mulai dikuasai oleh pasukan sekutu. Perancis menguasai Turki Bagian Selatan, Yunani menguasai daerah Izmir, Inggris menguasai Istambul. Sejak penandatanganan gencatan senjata antara Utsmani dengan Inggris, Kesultanan Utsmani tunduk di bawah perlindungan Inggris. Hal ini menyebabkan meningkatnya kekecewaan terhadap kesultanan. Beberapa daerah terlepas dan memerdekakan diri dari Kesultanan, salah satunya adalah Armenia. Suku-suku Kurdi pun ingin memerdekakan diri, namun Nursi menolak dan menghimbau agar tidak menumpahkan darah sesama muslim.”

“Saat itu, Nursi mendukung Gerakan Nasional dan menaruh harapan besar masa depan Islam kepada mereka. Ia yang saat itu berada di Istambul pun mendapatkan beberapa kali undangan untuk datang ke Ankara untuk memberikan dukungan atas pemerintahan Ankara. Akhirnya, pada 9 November 1922 Nursi datang ke Ankara dan memberikan sambutan di hadapan Majelis. Ia memberikan selamat kepada Gerakan Nasional atas keberhasilannya memperjuangkan kemerdekaan, dan mengingatkan agar tetap mengutamakan pembentukan konstitusi yang sesuai dengan syariah.”

“Tujuan Nursi terjun langsung dalam politik pada saat itu pun masih sama dengan tahun 1908, yaitu memperjuangkan masuknya syariah lewat parlemen. Namun usahanya itu ternyata mendapatkan pertentangan dari Mustafa Kemal, pimpinan majelis saat itu.”

³ Sempat terjadi tawar-menawar antara Nursi dengan Mustafa Kemal, Nursi ditawarkan jabatan, gaji dan kekuasaan

dengan fasilitas yang memadai namun ia menolaknya.¹⁷ Setelah melihat perlawanan yang ia dapatkan dari parlemen atas usahanya tersebut, ia pun pergi meninggalkan Ankara sekaligus meninggalkan kehidupan Said Lama menuju kota Van tempat Said Baru lahir kembali.

“Karier politiknya berhenti ketika dia selalu berhadapan dengan kepentingan-kepentingan politis yang sebagian besar, baginya, mengingkari ajaran al Qurân.¹⁸ Fenomena-fenomena kawan dan lawan dalam politik, bagi Nursi, semuanya jauh dari akhlak Qur’ani, terlebih ketika isu sekulerisme dan komunisme berkembang di Turki yang sarat dengan kepentingan yang pragmatis. Atas dasar itu dia menarik diri dari dunia politik.”

Said Lama adalah Said yang berpolitik praktis dengan menerjunkan diri dalam pancaroba kultur Turki. Said Baru merupakan masa pengabdian pada alQurân dengan menafsirkan, kemudian menyebarkan dalam bentuk risalah-risalah. Seluruh isi interpretasi terhadap al-Qurân merupakan respon langsung atas berkembangnya pola pikir yang materialistis, positivistis dan bahkan ateistis. Ajaran-ajaran Nursi mampu membangkitkan spirit Islam di Turki Anatolia yang terkenal dengan sebutan *Nurculuk*.

¹⁷ Kekecewaan Said Nursi terhadap politik tersebut tercermin dalam ungkapannya, “a’ûzu billâhi min al-shaytân wa al-siyâsah”. Lihat selengkapnya Said Nursi, *Sirah Dhatiyah*, hlm. 202-203; bandingkan dengan kitab karyanya yang lain *Al-Maktûbât*, 239; *Letters*, 317. Alasan Said Nursi menarik diri dari percaturan politik dapat dilihat dalam Said Nursi, *The Rays Collections*, 457 dst.

¹⁸ Syukron Wahidah. *Al-Islam fi*, hlm. 252.

"Kehidupan Said baru ditandai dengan keberangkatan-nya dari kota Ankara ke kota Van, 17 April 1923. Dalam ke- hidupannya yang baru, Said Nursi meninggalkan segala macam kehidupan politik dan sosial yang selama ini ia ikuti. Ia pun menyendiri di sebuah gunung di Kota Van untuk men- tadaburi al-Qurân dan mulai menuliskan Risalah Nur. Sejak saat itu, Kehidupan Said Nursi diwarnai dengan perjuangan menulis Risalah Nur, serta hukuman penjara, pengasingan dan penekanan oleh pemerintah Turki kepadanya dan paramuridnya."¹⁹

"Sepanjang tahun 1924, berbagai macam undang-undang disahkan menandai perjalanan Turki semakin mengarah kepada negara sekuler. Undang-undang tersebut semakin menghilangkan pengaruh dan struktur lembaga-lembaga Islam dari rakyat dan negara. Hal ini mengundang keresahan di kalangan masyarakat khususnya suku-suku Kurdi yang berada di Turki timur."

"Keresahan ini mengundang kemarahan dari suku-suku di Timur hingga akhirnya para kepala suku merencanakan

untuk melakukan pemberontakan kepada pemerintah. Beberapa orang meminta dukungan dari Said Nursi untuk melakukan pemberontakan dan memerdekakan diri dari pemerintahan sekuler Turki, namun Nursi menolaknya. Ia melakukan segala cara untuk meyakinkan para kepala suku agar tidak melakukan pemberontakan dan menjaga nyawa para penduduk agar tidak terbuang karena ini. Sebagian mendengarkan nasehatnya dan sebagian lain tidak. Maka

¹⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 77.

pecahlah pemberontakan pada 13 Februari 1925 di bawah pimpinan Syekh Said, seorang pemimpin tarekat Naqsyabandiyah. Pemberontakan itu berhasil ditumpas dalam waktu dua bulan. Kelak, pemberontakan inilah yang kemudian dijadikan alasan oleh pemerintah untuk membuat undang-undang yang semakin menekan kaum muslim.”

“Banyak orang ditangkap karena pemberontakan ini, tidak terkecuali Said Nursi dan sejumlah pemuka agama Anatolia Timur. Mereka pun kemudian diasingkan ke Anatolia Barat, sebagian mereka dibunuh dan dipenjara. Nursi pun diasingkan ke kota Burdur.”

“Sejak saat itu, 25 Maret 1925, mulailah pengasingan terhadap Said Nursi. Ia awalnya diasingkan ke kota Burdur. Di sana ia menjalankan hukuman pengasingan namun tetap menjalankan kebiasaan seperti menulis dan mengajar, sehingga banyak orang berdatangan untuk mendengarkan pengajarannya. Hal itu membuat pemerintah memindahkan Nursi ke Isparta pada bulan Januari 1926. Setelah berada di Isparta selama 20 hari, Nursi pun kemudian diasingkan ke sebuah desa yang terpencil di Barla. Di sana ia menetap hingga tahun 1934.”

“Said Nursi menghabiskan waktunya dalam kesendirian, hanya beberapa orang yang datang mengunjunginya dalam satu minggu. Waktu itu ia habiskan untuk menulis dan menyebarkan tulisannya. Tekanan pemerintah terhadapnya sangat ketat hingga tulisan-tulisannya disebarkan secara sembunyi-sembunyi dari satu tangan ke tangan lain, satu desa ke desa lain, setiap orang yang telah membacanya kemudian menyalin dan menyebarkan secara sembunyi-sembunyi.”

³ Seperti inilah penyebaran Risalah Nur selama pengasingan dan tekanan pemerintah terhadapnya dan para murid.

"Pada Juli 1934 Nursi dipindahkan kembali ke Isparta, di sini ia mengalami hidup yang lebih baik ketimbang sebelumnya. Di Isparta, Nursi menetap selama satu tahun hingga akhirnya ia ditangkap bersama para murid pada bulan April 1935."

"Penyebaran Risalah Nur semakin meresahkan pemerintah, akhirnya penangkapan demi penangkapan terus terjadi kepada para muridnya. Penggeledahan dan penangkapan secara besar-besaran terjadi sejak April 1935 di seluruh penjuru Turki. Siapapun yang kedapatan menyimpan salinan Risalah Nur akan ditangkap dan dipenjarakan. Banyak yang tertangkap, banyak juga yang menyembunyikan salinan-salinan tersebut di tempat yang sekiranya tidak terjangkau."

"Said Nursi dimasukkan ke penjara Eskisehir yang keadaannya dan perlakuan kepadanya sangat buruk. Namun ia tidak berhenti untuk menulis dan menyebarkan tulisannya meski berada dalam keadaan yang menyedihkan. Di penjara pun ia menjadi pemimpin agama dan menjalankan fungsinya mengajarkan agama kepada sesama tahanan."

³ Dalam persidangan dipengadilan Nursi dituntut dengan tuduhan yang bermacam-macam, dari menggunakan sentimen agama sebagai alat untuk meraih jabatan politis hingga tuduhan mendirikan sekte baru. akhirnya pada 19 Agustus 1935 ia dijatuhi hukuman satu tahun penjara dan pengasingan.

"Pada Maret 1936 ia dibebaskan dari penjara Eskisehir, dan diasingkan ke Kastamonu dan menetap di sana selama tujuh setengah tahun sampai September 1943. Ia pun terus

menyelesaikan penulisan dan penyebaran Risalah Nur yang kembali menjadikannya ditangkap dan dipenjarakan pada September 1943. Ia dibawa ke Ankara, kemudian dipenjarakan di Denizli. Ia terus berada di penjara dan pengasingan hingga akhirnya ia keluar dari penjara Afyon pada September 1949.”

“Kehidupan Said Baru dimulai dengan kebebasannya dari penjara Afyon pada September 1949, saat itu ia kembali ke kota Emirdag. Situasi politik saat itu telah berubah, Partai Demokrat dengan pimpinan Adnan Menderes menguasai pemerintahan. Saat itu pun Risalah Nur telah selesai ditulis, Nursi pun menghabiskan waktunya untuk memeriksa salinan-salinan Risalah Nur.”

“Saat ini Nursi memiliki kebebasan dan tidak lagi mengalami penindasan yang parah seperti saat sebelumnya. Nursi pun kembali menjalankan tugas politiknya sebagai ulama penasihat pemerintah.”

“Pada Januari 1952 ia pergi ke Istanbul untuk menghadiri persidangan atas tuntutan terhadap salah satu tulisan

Risalah Nur tentang Panduan Bagi Generasi Muda yang dicetak sebanyak 2.000 eksemplar di Istanbul. Dan pada bulan Maret 1952 ia dinyatakan tidak bersalah. Namun tuntutan terhadap Risalah Nur tetap berlanjut, hingga akhirnya diadakan penelitian terhadap seluruh salinan Risalah Nur yang kemudian diputuskan pada sebuah sidang di bulan Juni 1956 bahwa Risalah Nur tidak berbahaya bagi perpolitikan negara dan murni hanya berisi tentang nafas-nafas keislaman.”

Kehidupan setelah tahun 1952 diisi dengan berbagai kunjungan hampir ke seluruh penjuru Turki. Saat itu juga

³ penyebaran Risalah Nur semakin meningkat dengan terbebasnya Risalah Nur dari tuntutan dan diterbitkannya edisi-edisi Risalah Nur menggunakan mesin cetak. Jaringan murid semakin berkembang dan terus bekerja untuk penyebaran dan penerjemahan Risalah Nur. Namun meski begitu, musuh-musuh Nursi terus melakukan tuntutan dengan berbagai cara untuk menahan Nursi dan penyebaran Risalah Nur.

“Dari perjalanan panjang kehidupan Said Nursi, secara umum, Syukron Wahidah membagi periode kehidupan Said Nursi menjadi tiga bagian, yakni *The Old Said* [*Sa’id al-Qadîm*] (1876-1923) yang merupakan periode panjang kehidupan Said Nursi yang bergumul dan terlibat langsung dengan pergerakan-pergerakan politik dalam pemerintahan Turki Utsmani. Periode kedua adalah *The New Said* (*Sa’id al-Jadîd*) yang merupakan periode yang penuh dengan perenungan intelektual tentang nasib umat Islam yang berhadapan dengan ideologi-ideologi modern dengan usaha-usaha abrasif keimanan yang sistematis. Sedangkan periode ketiga adalah *The Third Said* (*Sa’id al-Tsâlits*), yakni periode Said Nursi yang seluruh hidupnya diserahkan kepada pembinaan umat Islam dengan mengajarkan ilmu al Qurân kepada masyarakat tentang pentingnya iman.”

B. Pendidikan Said Nursi

“Nursi mulai menimba ilmu dari ayahnya sendiri, Mirza dan kepada saudara lelakinya, Abdullah. Sebagaimana lazimnya pelajar muslim, ia mulai mengkaji bidang *nahwu* dan

sharf.²⁰ Mengenai riwayat pendidikan Nursi dengan kakaknya Abdullah dikatakan oleh Syukron Wahidah bahwa yang pertama kali memicu Said Muda untuk mulai belajar adalah teladan dari kakaknya, Molla Abdullah. Dengan ketajaman pandangan yang luar biasa untuk anak usia sembilan tahun, dia telah memperhatikan bagaimana Abdullah telah menuai hasil dari belajarnya; secara berangsur-angsur dia meningkat dan berkembang sehingga ketika Said melihatnya bersama dengan teman-teman satu desa yang tidak pernah belajar, keunggulan rasa percaya diri Abdullah melahirkan dorongan belajar yang kuat dalam diri Said. Dengan niatan ini, dia berangkat bersamanya ke madrasah Molla Mehmet Emin di desa Tag, dekat Ispart, sekitar dua jam perjalanan kaki dari Nurs.”

Namun, dia berkelahi dengan murid lain bernama Mehmet sehingga tidak bertahan lama di sana. Hal ini terjadi karena Said Muda sangat menjaga harga dirinya. Dia tidak akan sudi mendengar perkataan dengan nada memerintah sekecil apapun, atau dijajah dengan cara apapun. Maka dia kembali ke desanya dan memberitahu ayahnya bahwa dia tidak akan mau ke madrasah manapun sampai dia cukup besar karena murid-murid lainnya lebih besar dari dirinya. Karena kecil, desa Nurs tidak memiliki madrasah. Waktu belajar Said pun akhirnya hanya satu hari seminggu, yaitu setiap kali kakaknya, Abdullah, pulang.²¹

Pada tahun 1888, dengan ketekunan luar biasa Nursi masuk di sekolah Bayazid, yang ditempuhnya hanya dalam

²⁰Syukron Wahidah. *The Author*, hlm. 15.

²¹Salih, *Said Nursi*, hlm. 10-11

¹ waktu tiga bulan. Selama itu, ia berhasil membaca seluruh buku yang pada umumnya dipelajari di sekolah-sekolah agama hingga tepat tiga bulan ia menggondol ijazah dari Syaikh Muhammad Jalali.²²

Pada tahun 1989 M. Nursi berguru pula kepada seorang ulama terkenal, Fathullah Afandi, yang bertanya kepadanya:

- Engkau katanya telah selesai membaca *as-Suyuthi* pada tahun yang silam, tapi apakah engkau telah selesai membaca kitab *al-Jami'* pada tahun ini?
- Oleh Nursi dijawab: Ya, saya telah selesai membacanya secara keseluruhan.

"Kemudian Syaikh Fathullah Afandi mulai menyebutkan nama kitab-kitab kepadanya dan oleh Nursi dijawab bahwa semua kitab tersebut telah selesai dibaca. Syaikh Afandi mengujinya seputar kitab-kitab yang telah dibaca Nursi. Pada

waktu menjalani ujian, Nursi dengan mantap mampu menjawab setiap soal yang diajukan. Ia juga menghafal kitab *Jam'ul Jawami'* (kitab tentang ushul fiqih) karya Ibn as-Subki dalam waktu satu minggu. Fakta ini membuat Syaikh Afandi memujinya sebagai perpaduan antara otak jenius dan daya hafal yang luar biasa, serta menulis pada sampul kitab tersebut: Sungguh seluruh kitab *Jam'ul Jawâmi'* telah mampu dihafal hanya dalam satu minggu."²³

²² *Ibid.* hlm. 10.

²³ *Ibid.*, hlm. 13-14; dalam satu riwayat disebutkan bahwa ia pernah berdiskusi dengan seorang ilmuwan pengajar kimia dan Nursi hanya perlu waktu lima hari untuk menguasai ilmu tersebut.

Ketika kembali berdiskusi dengan limuwan tersebut, Nursi membawa

“Tidak lama kemudian popularitas pemuda jenius ini (Said Nursi) tersebar luas. Lebih dari delapan puluh kitab induk tentang ilmu-ilmu keislaman berhasil dihafal. Bukan hanya kitab-kitab yang dihafal Nursi, ia pun menghafal kamusal-*Qamus al-Muhîth*, karya al-Fairuz Abadi, sampai pada hurup *Sin*. Nursi kemudian pergi ke kota Bitlis untuk menelaah sejumlah besar buku ilmiah dan menghafal sebagian darinya. Pada tahun 1894, Nursi pergi menuju kota Wan untuk mempelajari berbagai disiplin ilmu modern, seperti geografi, kimia, dan lainnya kepada para ilmuwan.”

Dalam waktu relatif singkat sekali Nursi mampu menguasai matematika, ilmu falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, sejarah, geografi, dan lain-lain. Berkat potensinya yang mampu menyerap berbagai disiplin ilmu dan otaknya yang sangat jenius, popularitas Nursi segera tersebar luas dan digelar *Badiuzzaman* (Bintang Zaman).²⁴

Andi Faisal Bakti menjelaskan bahwa Said Nursi juga belajar ilmu-ilmu umum dan eksakta, sehingga dia sangat fasih dalam Ilmu Fisika, Biologi, dan Matematika. Sayangnya yang berkaitan dengan ilmu-ilmu yang terakhir ini tidak sempat dia tuliskan hingga akhir hayatnya. Tetapi karyanya mengenai pentingnya peningkatan dan pengembangan peradaban Islam boleh dikatakan cukup komprehensif. Bahkan, oleh karena ilmu eksakta yang pernah dia geluti itu,

sesuatu yang mencengangkan akal pikiran. Said Nursi, *Mengokohkan aqidah Menggairahkan Ibadahlm.*, terj. Ibtidain Hamzah Khan (Jakarta: Robbani Press, 2004), hlm. 152

²⁴ Andi Faisal Bakti. “Pengantar Edisi Bahasa Indonesia”, dalam Bediuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi al-Nuri*, hlm. 42.

cukup membantunya dalam membuat analisis yang sangat tajam, serta argumentasi yang rasional dan mudah dicerna.

Kecuali soal Fiqh/Hukum Islam, yang menurutnya telah diselesaikan dengan baik dan lengkap oleh para pendiri madzhab, baik Sunni maupun Syiah, tidak ada lagi yang tidak tersentuh, Nursi memusatkan perhatiannya pada aspek Teologi, Filsafat, Kalam, Tasawuf, Politik, Sosial, dan Ekonomi.²⁵

Ihsan Qasim ash-Shalihi, secara ringkas mengemukakan riwayat pendidikan Said Nursi dalam pengantar “Risalah Kebangkitan”. Said Nursi berguru kepada kakaknya, al-Mala Abdullah. Pada masa itu, ia hanya belajar ilmu nahu dan *sharaf* (gramatika). Kemudian ia berpindah-pindah ke berbagai kampung dan kota di antara sejumlah guru dan madrasah dengan mempelajari ilmu-ilmu keislaman dari beberapa buku induk dengan penuh ketekunan. Hal itu ditambah dengan

kecerdasannya yang cemerlang seperti yang diakui oleh seluruh gurunya setelah menerima beragam ujian sulit yang diberikan oleh setiap mereka. Kecerdasan yang ia miliki menyatu dengan kekuatan ingatannya sehingga tidak heran jika ia mempelajari sekaligus mampu menghafal buku *Jam’ul Jawâmi’* pada bidang *ushûl fiqh* hanya dalam satu minggu.”

Ia melahap kandungan kitab-kitab yang tersed-ia di zamannya semisal tafsir, hadis, nahu, ilmu kalam, fiqh, maupun mantiq. Di sisi lain, daya haf-alnya sungguh luar biasa. Ia sengaja menghafal semua ilmu pengetahuan yang dibaca, hingga berhasil menghafal hampir 90 judul buku referensial. Setelah itu, ia telah memiliki kesiapan—berkat berbagai ilmu pengetahuan yang dikuasai sejak awal untuk memulai

²⁵ Ihsân Qâsim ash-Shâlihi. *Sekilas Kehidupan*, hlm. v-vi

munâzarah (adu argumentasi dan debat) dengan para ulama. Beberapa forum *munâzarah* telah dibuka, di mana Nursi berdebat dengan banyak tokoh pembesar dan ulama di beberapa kawasan, dimana ia selalu tampil menang. Setelah itu, ia berpindah ke Kota Tillo dan menetap selama beberapa waktu di salah satu surau serta menghafal *al-Qâmus al-Muhîth* karya Fairuzabadi hingga bab *sîn*.

"Pada 1894, ia pergi ke Kota Van. Di sana ia sibuk menelaah buku-buku matematika, falak, kimia, fisika, geologi, filsafat, dan sejarah. Ia benar-benar mendalami semua ilmu tersebut hingga bisa menulis tentang sebagiannya. Karena itulah ia kemudian disebut dengan "Badiuzzaman" sebagai bentuk pengakuan para ulama dan ilmuwan terhadap kecerdasannya yang tajam, pengetahuannya yang melimpah, serta wawasan yang luas."²⁶

C. Guru dan Murid Said Nursi

Guru-guru yang menempa pengetahuan Nursi awal adalah Abdullah, kakaknya sendiri; Syekh Sayyid Nur Muhammad, seorang syaikh Naqsabandiyyah di Hizan.²⁷

²⁶ Untuk melihat pendidikan awal Nursi periksa Ihsân Qâsim al-Sâlihî, *Badî' al-Zamân Sa'id al-Nursi: Nadrah 'âmmah 'an hayâtih wa atsârîh* (Al-Maghrib: Matba'at al-Najâh al-Jadîdah, 1999), hlm. 19 Lihat juga Sukran Vahide. *Bediuzzaman Said nursi* (Istambul: IMAK Ofset, 2010), hlm. 19-22

²⁷ Sukran Vahide, *The Author of The Risale-i Nur: Bediüzzaman Said Nursi* (Istambul: Sozler Publication, 1992), hlm. 10-11. Spirit asketis ini distimulasi oleh perjumpaan Said Nursi dengan Rasulullah dalam mimpinya ketika ia di Hizan. Di dalam mimpi itu Rasulullah bersabda bahwa ia (Said Nursi) akan diberi anugerah ilmu al

Qurândengan syarat tidak boleh bertanya kepada siapapun.

Pengaruh kesalehan sang guru kepada Said Nursi sangat mendalam, terutama kehidupan zuhudnya, yang bersumber dari ajaran tarekat Naqshabandiyyah sehingga Said Nursi menjalankan praktik-praktik sufi dalam mendukung pendalaman sebuah ilmu.²⁸

"Kemudian dia menimba ilmu pada Syeh Muhammed Amin Efendi²⁹ di Arvas. Selepas dari sini ia melanjutkan studi ke madrasah Mir Hasan Veli di Müküs. Kemudian di bawah bimbingan Syeh Mehmed Celali ilmu-ilmu keislaman di samping nahw dan sarf³⁰ sampai mendapat ijazah dan gelar kehormatan Molla Said. Gelar Molla merupakan gelar kehormatan yang diberikan kepada para sarjana dan cerdik cendekia yang telah menyelesaikan pendidikannya dalam bidang agama dan kecerdasan untuk mengungkapkan ke- ilmuannya.³¹ Tahun 1894 dia diberi gelar *Bediuzzaman* (per- hiasan zaman)."³²

Seiring perjalanan waktu, dua tahun kemudian Nursi membaca kitab *futūḥ al-Gaib* karya Abdul Qadir al-Jilani. Saat itu juga ia menjadi sadar bahwa dirinya mempunyai penyakit-penyakit ruhani yang sangat parah padahal ia diharapkan bisa

²⁸ Mohamed Zaidin bin Mat, *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* (Selangor: Malita Jaya, 2001), hlm. 120 end note no. 20.

²⁹ Vahide, *The Author*, 9.

³⁰ Vahide, *The Author*, hlm. 11; Lihat selengkapnya J. Chalmard, "Molla", dalam C.E Bosworth et al. (eds.), *The Encyclopaedia of Islam*, vol. III (Leiden; N.Y.: E.J Brill, 1993), hlm. 221-225.

³¹ Nursi tidak serta merta menerima gelar itu, ia lebih menyukai gelar al-mashur. Dan gelar bediuzzaman baru dipakai di awal namanya tahun 1894. Lihat Vahide, *The Author*, hlm. 12.

³²Syukron Wahidah, *The Author*, hlm. 14-15.

¹ menyembuhkan penyakit-penyakit ruhani umat Islam. Ia mengakui bahwa membaca kitab *Futûh al-Gaib* bagaikan menjalani suatu operasi besar. Awalnya ia tidak tahan dan hanya membaca sampai separuh kitab tersebut. Namun beberapa saat kemudian, rasa sakit akibat operasi ruhaniah itu berganti dengan kesenangan karena ia merasakan kesembuhan.

“Lalu Nursi meneruskan membaca kitab tersebut sampaiselesai dan mendapatkan manfaat besar darinya. Ia begitumenghormati dan selalu mendoakan al-Jilani setiap hari, sehingga mendapatkan lebih banyak lagi pencerahan dan kepuasan ruhani.”

“ pengaruh Syekh Abdul Qodir al-Jilani padadiri Said Nursi dapat dilihat dari pengakuannya yang menye-butkan bahwa ketika saya berusia delapan atau sembilan tahun, berbeda dengan keluarga dan orang-orang lain di sekitar saya yang terikat kepada orde Naqshabandi dan terbiasa mencari perlipir dungan dari seorang tokoh terkenal bernama Gauth-i Hizan, saya biasa berkata: “O Gauthi Jaelani!”

“Sejak masih kecil, jika ada sesuatu yang tidak berarti seperti sebutir walnut hilang, [saya akan berkata] “Wahai Syekh! Saya akan membacakan Fatihah untuk anda dan anda membantu saya mencarikan benda itu!” Ini memang aneh, tapi saya berani bersumpah seribu kali syekh yang patut dimuliakan itu datang membantu saya melalui doa-doanya dan pengaruh sucinya. Oleh karena itu, secara umum Fatihahdan permohonan yang paling banyak saya utarakan dalam hidup saya, setelah untuk Rasulullah SAW, adalah ditujukan

untuk Syekh Jaelani. Tetapi keasyikan saya [belajar ilmu-ilmu agama] mencegah keterlibatan saya dengan tarekat.”

Syukron Wahidah menambahkan bahwa meskipun Said tidak pernah bergabung dengan tarekat atau mengikuti jalan sufi—kelak dia menjelaskan bahwa sufisme tidaklah sesuai dengan kebutuhan zaman modern—hubungannya yang erat dengan Syekh Abdul Qodir al-Jilani berlanjut sepanjang hayatnya; pada banyak kesempatan di dalam kehidupannya Said menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.³³

“Selanjutnya ia juga membaca kitab *Maktûbat*, karya Imam Rabbani yang menjadikan dirinya semakin mantap untuk beruzlah.³⁴ Terlebih lagi, saat Daulah Turki Usmani secara beruntun dilanda beragam musibah hingga Inggris berhasil menduduki Istanbul (pada 16 Maret 1920 M.) yang semakin leluasa menerapkan doktrin-doktrin Barat yang bercorak materialistik.”

Pada tahun 1926 M, di desa Barla, Nursi berkenalan dengan seorang warga desanya yang bernama Sulaiman yang akhirnya menjadi murid setia yang mengabdikan kepadanya selama delapan tahun. Inilah awal hubungan antara Nursi dengan warga penduduk Barla. Sejak itu satu per satu orang-orang berdatangan untuk berguru kepadanya dan Nursi mulai menyebarkan *Risâlah an-Nûr* secara sembunyi-sembunyi. Halaqah pengajiannya tumbuh dan berkembang. Sementara itu, para muridnya pun aktif mempelajari *Risâlah*

³³Badiuzzaman Said Nursi. *Majmu'ah al-Maktubat*, hlm. 418-419.

³⁴Salih, *Said Nursi*, hlm. 56.

¹ *an-Nûr* dan menyalin serta menyebarkanluaskannya ke seluruh penjuru Turki.³⁵

D. Karya-karya Said Nursi

“Said Nursi memiliki tulisan yang terpisah satu sama lain, karena dapat dimaklumi tulisan itu kebanyakan dihasilkan sebagai pemanfaatan waktu dibalik jeriji tahanan. Seluruh risalah tersebut kemudian dikumpulkan oleh Said Nursi dan diterbitkan oleh para muridnya dengan nama *Risâlah Nûr* [Risalah-risalah Penerang] dan disebarkan ke negara-negara Eropa, Amerika dan Asia. *Risâlah Nûr* seluruhnya terdiri dari 9 jilid (edisi Arab), 4 jilid (edisi Inggris), dan beberapa risalah yang diterbitkan secara terpisah menjadi kitab-kitab yang menjadi bagian *Risâlah Nûr* yang terbit dalam berbagai macam bahasa.”

Tema-tema penulisan karya-karya ini mengikuti alur budaya dan kultur yang melingkupi kehidupan Said Nursi. Pada periode *Sa’îd al-Qadîm* (1887-1923) tulisan-tulisannya bernuansa kritik terhadap kebijakan pemerintahan Utmانيyah yang opresif dengan mengatasnamakan Islam, terutama dalam konstitusi. Sedangkan periode *Sa’îd al-Jadîd* (1923-1950) karyanya bernuansa refleksi keimanan sebagai landasan hidup pribadi dan masyarakat untuk “melawan” faham atheisme dan kuffâr, dan periode *Sa’îd al-Tsâlits* (1950-1960) merupakan kelanjutan dari periode sebelumnya dengan karya-karya yang ditulisnya sangat berwarna pelayanan

³⁵ M. Hakan Yavuz, “The Assassination of Collective Memory: The Case of Turkey”, *The Muslim World*, Vol.LXXXIX, No. 3-4 (July-October 1999), hlm. 199.

terhadap kepentingan umat Islam terutama di dalam persoalan keimanan.

"Secara garis besar isi *Risâlah Nûr* dapat dikelompokkan menjadi tema besar yakni: menumbuhkan kesadaran umat Islam, untuk menghadapi perkembangan intelektual yang bernuansa filsafat materialisme dan positivisme, dan untuk menampilkan kesadaran kolektif dengan menghidupkan masyarakat yang berbasis satu Islam."³⁶

"Sepanjang hayatnya Nursi mencurahkan perhatian pada penyebaran *Risâlah Nûr* sebagai media untuk membentengi umat Islam dari hantaman sekulerisme dan komunisme."³⁷

"Dalam konteks ini, Said Nursi telah menumpahkan buah pikirannya ke dalam lembaran-lembaran *masterpiecenya* (*Risâlah Nûr*) yang jumlahnya lebih dari 6000 halaman. Nursi yang telah berhasil menguasai ilmu bantu seperti Bahasa Arab, dan Persia, dengan mudah mendalami ilmu agama Islam yang memang sudah cukup kaya dalam kahazanah intelektualitas umat Islam. Terutama sekali mengenai peningkatan akhlak dan peradaban manusia.

"Nursi juga amat kritis terhadap pendapat kaum filosof dan ahli kalam Muslim sebelumnya, yang baginya perlu pelurusan sehingga tidak membuat umat Islam tersesat. Nursi

³⁶Dia memposisikan al Qurân sebagai supremasi tertinggi untuk melawan faham-faham tersebut, maka *Risale-i Nur* tidak lain hanya ungkapan-ungkapan dengan "bahasa" modern, lihat Vahide, *The Author*, hlm. 205.

³⁷Mungkin ¹ karena disibukkan dengan peperangan, cukup disayangkan bahwa kitab tafsir yang unik ini hanya diselesaikan sampai surat Al-Baqarah ayat ke tiga puluh tiga. Said Nursi, *Isyarat al-Ijaz fi Mazhan al-Ijaz* (Istanbul: Sozler Publications, 2004).

juga menantang teori evolusi, yang baginya sebuah teori yang berdasar pada kausalitas, sama sekali tidak bisa dipertanggungjawabkan, karena melawan konsep kreativitas Tuhan atas segala sesuatunya, satu per satu. Baginya kausalitas itu hanyalah yang tampak saja, tetapi pada hakikatnya benda itu masing-masing tercipta dan berdiri sendiri mengabdikan kepada Tuhan.

"Karya Said Nursi adalah dalam bentuk *excegesis* atau tafsir Al-Qurân, namun dia tidak lakukan secara runtut ayat per ayat. Dia konstruksi sendiri elaborasi dan ulasannya berdasarkan alur berfikir yang dibangunnya sendiri. Dia juga tidak mengulas semua ayat dalam al-Qurân, tetapi hanya mengutip sebagai *supporting ideas* (pendukung ide) atas argumentasi yang dikemukakannya."

"Hanya kurang lebih 1500 ayat yang dia gunakan sebagai alat argumentasi dalam meyakinkan pembacanya menerima ide-idenya. *Risâlah Nûr* menjadikan AlQurân sebagai sumber utamanya, di samping hadits dan sunnah Nabi SAW. Salah

satu tujuannya adalah mempertahankan kebenaran Islam dan menjaga ajarannya agar tidak terkontaminasi dengan unsur kemusyrikan. Terutama sekali agar umat Islam tidak terpengaruh dengan kilau dan gemerlap materi tanpa nafas tauhid. Karena itu, kitab tafsir ini meletakkan fondasi dan menegaskan bangunan komunitas Islam (*ummatul Islam*)."

¹ Dalam masa perang dengan Rusia pada tahun 1914 M, ia berhasil menyusun kitab tafsir yang sangat berharga, *Isyârat al-'Ijâz fî Mazhan al-'Ijâz*,³⁸ dalam bahasa Arab.

³⁸ Ihsan Qasim ash-Shalihi dalam pengantar buku al-Matsnawi. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri*

Keesaan Ilahi, terj. Fauzi Bahresy (Jakarta: Anatoli, t.th), hlm. v-vi

Andi Faisal Bakti mengungkapkan bahwa *Al-Matsnawi* merupakan rangkuman dari beberapa karya besar Nursi. Inti sari dari buku ini meliputi rukun iman: Keesaan Allah (tauhid), malaikat, rasul-rasul-Nya, kitab-kitab-Nya, hari akhirat, dan takdir baik dan buruk. Selain itu, buku ini juga menjelaskan tentang penyakit kalbu (jiwa), seperti ujub, putus asa, angkuh, dan buruk sangka (*su'uzzan*). Lebih jauh lagi, buku ini juga menguraikan dengan penuh analogi rasional mengenai manusia dan hakikatnya, yang dilihatnya bahwa alam ini sebagai pohon, dan manusialah sebagai buahnya.

Selain membahas tentang kitab-kitab dan wahyu Allah, sebelumnya Nursi juga lebih khusus, bahkan beberapa bab, membahas tentang keluarbiasaan al-Qurân. Dia mengemukakan bahwa al-Qurân itu merupakan mukjizat tertinggi Nabi Muhammad SAW, terutama bila ditilik dari segi *balaghah*, *ma'ani*, kefasihan, *badi'*, susunan *uslub*, dan *munasabah*nya.

“Nursi juga menyebutkan bahwa selain sebagai pelajaran, al Qurân juga sebagai alat zikir. Semakin banyak membaca ayat yang sama (diulang) itu, semakin tinggi nilai zikirnya di mata Allah SWT. Tasbih dan zikir dalam konteks ini menurut Said Nursi mempunyai makna yang sangat kokoh sekali bagi penguatan aqidah manusia. *Wirid Subhânallâh*, *Alhamdulillah* dan *Allâh Akbar*, adalah pengakuan atas kebesaran Allah SWT dan perhambaan manusia kepadaNya, yang pada gilirannya itu semua merupakan ibadah kepada Allah SWT.”

Mengenai buku ini Ihsan Qasim ash-Shalihi menjelaskan;

Adapun pertanyaan di seputar pemberian judul buku; yakni mengapa Ustadz Nursi, penulis buku ini mem-

berinya judul “*al-Matsnawi*” yang dalam syair berupa bait-bait rangkap dua, sementara di sisi lain buku ini bukan kumpulan syair? Sebagai jawaban bahwa sebenarnya Ustadz Nursi telah memberi judul risalah ini dengan *ar-Risâlah al-Arabiyyah* atau *al-Majmû’ah Arabiyyah*. Cetakan edisi pertama diberi nama *Qatharât min Fuyûdhât al-Furqân al-Hakîm* (tetesan dari curahan Al Qurân yang penuh hikmah). Namun, karena pengaruh dari risalah ini terhadap kalbu, akal, ruh, dan jiwa sama seperti pengaruh yang diberikan oleh *al-Matsnawi* karya Jalaluddin ar-Rumi yang terkenal dan tersebar luas di tengah-tengah manusia; terutama di Turki, serta karena pengaruh risalah ini dalam memperbaharui iman, mengokohkan kalbu, dan membangkitkan ruh dalam jiwa menyerupai *al-Matsnawi* karya ar-Rumi, maka Ustadz Nursi memberinya judul *al-Matsnawi*. Lalu, untuk membedakannya dengan *al-Matsnawi* karya ar-Rumi yang ditulis dengan bahasa Persia, Ustadz menamakannya dengan *al-Matsnawi al-Arabiyy*. Selanjutnya, karena risalah ini adalah landasan bagi berbagai *Risalah Nur* dan menjadi benih pemikirannya, judulnya ditambah dengan kata *an-Nuri*. Itulah sebabnya mengapa buku ini berjudul *al-Matsnawi al-Arabiyy an-Nuri*.³⁹

¹ “Nursi merasa tikaman demi tikaman yang dihujatkan kepada dunia Islam terasa seolah diarahkan ke lubuk hatinya. Dalam kondisi demikian, tekad nursi beruzlah untuk me-nyusun karyanya *Risâlah An-Nûr*, tidak bisa diganggu gugat lagi. Ia menetapkan diri untuk beruzlah ke salah satu daerah

³⁹Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Lama'at*, hlm. 303-304.

Turki, yaitu Shari Yar, Bosfur.⁴⁰ Dalam uzlahnya inilah, Nursi yang hanya berdialog dengan al Qurân semata tanpa merujuk kepada kitab apa pun, lebih terfokus dalam menuangkan ide-idenya secara inspiratif dalam usahanya membendung paham materialisme⁴¹ yang sudah menjangkit sebagian besar masyarakat Turki. Selama masa-masa ini juga, berbagai buku-buku karangannya mulai diterbitkan, seperti *Isyarat al-I'jaz*, *Qazil Ijaz fi al-Manthiq*, *as-Sanuahat*, serta makalah-makalahnya, seperti *Rumuz*, *Isyârât*, *thulû'ât*, *Lamâ'ât*, *Syaâ'ât*, *Min Ma'rifah an Nabi SAW.*, dan *nuqthah Min Ma'rifâtillâh Jalla Jalâluh*.⁴²

Pada tahun 1926 M. ia berhasil menulis bagian-bagian pokok dari *Risâlah an-Nûr*, *Al-Kalimât* (*The Words/Kumpulan Kata*), dan *Al-Maktûbât* (*The Letters/Kumpulan Surat*), ditulisnya di Barla.⁴³

Dalam tahanan tahun 1935 Nursi juga menulis risalah-risalah *al-Iqtishad*, *al-Ikhlâsh*, *al-Hijâb*, *al-Isyârât ats-Tsalâtsah*, *al-Mardha*, *asy-Syuyûkh*, serta risalah keduapuluh delapan, kedua puluh sembilan, dan tiga puluh yang terkompilasi dalam kitab *al-Lamâ'ât*.⁴⁴ Setelah dibebaskan dari pengadilan Eskisehir, ia diasingkan kembali ke kota Kastamonu. Tiga

⁴⁰ Menurut Hakan Yavuz, menghadang paham materialisme dengan tujuan menyelamatkan keimanan masyarakat Turki inilah merupakan salah satu focus utama yang Nursi lakukan hingga akhir hayatnya. Ibrahim Abu Rabi' & Jane I Smith (eds.), *Special Issue Said Nursi and the Turkis Experience, The Muslim World*, Vol. LXXXIV, No. 3-4, July-Oktober, 1999, hlm. 199.

⁴¹ *Ibid.*

⁴² Said Nursi, *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng Hariyanto dkk. (Jakarta: Grafindo Persada, 2003), hlm. XXI.

⁴³ Salih, *Said*, hlm. 65-66.

⁴⁴ Syukron Wahidah, *Bediuzzaman*, hlm. 245.

¹ bulan pertama ia ditahan di kantor polisi. Kemudian dipindahkan ke rumah kayu berukuran kecil dan berlantai tanah yang berada di depan kantor polisi tersebut selama tujuh tahun.⁴⁵

“Selama dalam tahanan Kastamonu, Nursi banyak menulis *Risalah*nya yang terkodifikasi dalam *The Rays*. Tercatat ia menulis Sinar pertama dan kedua sampai selesai, dan dilanjutkan Sinar ketiga sampai kesembilan yang di dalamnya menjelaskan tanda tertinggi. Sebagian besar *Risâlah* yang tertuang dalam *Lamâ’ât* dirampungkan pula selama dalam masa tawanan tersebut.”⁴⁶

“Secara garis besar, *Risâlah an-Nûr* disusun dalam lima jilid: Pertama, *Al-Kalimât (The Words)*, yang berisi tentang tauhid, aspek-aspek keagungan alQurân, aspek-aspek ibadah ritual, isra’ mi’raj, wacana keimanan dan kehidupan sesudah mati.”

¹ Kedua, *Al-Maktûbat (The Letters)*, yang mengu¹ikan tentang tingkat kehidupan, rahmat dalam kematian, Asma’ Allah, mukjizat Rasul, makna mimpi, konsep manunggal kawula gusti, penciptaan setan, rahmat Allah dalam kematian dan kemalangan.

Ketiga, *Al-Lamâ’ât (The Flashes)*, yang menjabarkan mengenai sabar, konsep sunnah, wahdatul wujud, ma’rifatullah, ikhlas, risalah thabi’ah, hijab, mardha, syuyukh, dan perbincangan beberapa Asmaul Husna.

Keempat, *Sya’â’ât (Epistomes of Light/The Rays)*, yang mengeksplorasi tentang tauhid, keimanan, ketakwaan, hari

⁴⁵ *Ibid.*, hlm. 269.

⁴⁶*Ibid.*, hlm. 44.

¹ kebangkitan, eksistensi manusia dan alam, serta berbagai topik lainnya¹

Kelima, *Signs of Miraculousness*, yang berisi tafsir atas surat Al-Fatihah dan surat Al-Baqarah sampai ayat 33. Seluruh risalah tersebut dipaparkan oleh Nursi secara filosofis dan sangat kaya ilustrasi dengan dibungkus gaya bahasa yang ringan, sehingga mudah dicerna oleh masyarakat luas tanpa kehilangan bobot maknanya.

E. Gagasan dan Pemikirannya

1. Bidang Pendidikan dan dakwah

“Said Nursi terobsesi untuk mendirikan Universitas Islam di Turki dengan nama *Medresetü z-Zehra* (madrasah al Dzahra) yang meniru sistem alAzhar di Mesir, tetapi selalu gagal karenaperang.”

“Pada tahun 1907 M. Nursi mengunjungi ibu kota Istanbul. Di ibu kota Istanbul ia menyampaikan usulan kepada Sultan Abdul Hamid agar di timur Anatóli didirikan sekolah-sekolah yang mempelajari matematika, fisika, kimia, dan sebagainya, di samping sekolah-sekolah agama. Nursi mengusulkan penggabungan studi ilmu agama dan ilmu pengetahuan modern agar terjadi keselarasan wawasan. Nursi menyuarakan penggabungan kedua ilmu tersebut dengan frase yang singkat dan padat namun cukup indah”:

“The religious sciences are the light of the conscience and the modern sciences are the light of the reason; the truth becomes manifest through of the combining of the two. The students’ endeavour will take flight on these two

wings. When they are seperated it gives rise to bigotry in the one, and wiles and scepticism in the other".⁴⁷

Pernyataan tersebut menunjukkan betapa pentingnya menyandingkan antara ilmu agama dan sains modern. Pengetahuan agama menurut Nursi merupakan cahaya bagi hati nurani dan pengetahuan modern adalah penerang bagi akal; kebenaran akan termanifestasi melalui kombinasi antara keduanya. Ketekunan para pelajar mempelajari keduanya akan mengantarkan mereka mampu terbang tinggi dengan kedua sayapnya. Namun ketika keduanya dipisahkan, akan menimbulkan kefanatikan di satu sisi, dan ketertipuan serta sikap skeptis di sisi lain. Usulan brilian tersebut ditolak karena orang-orang dekat Sultan justru memfitnahnya.

Pada musim dingin tahun 1911 M., Nursi mengadakan kunjungan ke negeri Syam, yang kebetulan saudara perempuannya tinggal di sana. Selama di sana ia berkesempatan menyampaikan khutbah dengan bahasa Arab di Masjid Raya Umawi Damaskus. Khutbah tersebut terkenal dengan sebutan *al-Khuthbah asy-Syâmiyah* atau *The Damascus Sermon*, yang berisi enam penyakit yang melanda umat Islam dan pengobatannya, yakni:

- a. Putus asa yang pengobatannya berupa harapan
- b. Ketidakjujuran dengan pengobatannya kejujuran
- c. Permusuhan diobati dengan saling mencintai
- d. Perpecahan harus diselesaikan dengan persatuan

⁴⁷ Uraian mengenai khutbah tersebut secara cukup detail terdapat dalam Thomas Michel S.J., *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding* (Istanbul: Yenibosna, 2005), hlm. 46-57

- e. ¹ Kelaliman penguasa asing yang melemahkan umat Islam yang mesti diterapi dengan membangkitkan harga diri umat Islam
- f. Dan sikap individualistik yang harus dipecahkan dengan musyawarah dan saling kerja sama.⁴⁸

2. Bidang Politik dan Kritik terhadap Sekularisme

Aktivitasnya dalam politik dimulai dengan sokongannya terhadap gerakan Pan-Islamisme Jamaluddin al-Afgâni, kemudian dilanjutkan dengan mendirikan organisasi politik Ittihad-i Muhamedî.

¹ “Dalam episode kedua kehidupan Said Nursi ini, yang disebut juga oleh Nursi sendiri sebagai *Said al-Jadîd* (Said Baru), Nursi secara utuh melepaskan dirinya dari dunia per-politikan dengan sebuah ungkapan terkenal yang ia lontarkan: *A’ûdzu billâhi min asy-Syaithâni wa min as-Siyâsah* (Aku berlindung kepada Allah dari setan dan dari politik).⁴⁹ Sejak itu

¹ Nursi terfokus dalam aktivitas *inqâdz al-mân* (menyelamatkan keimanan) di Turki. Nursi melukiskan keputusannya untuk menjauhi arena politik dengan alasan yang kontekstual.

“Menurutnya, orang yang beriman sangatlah sulit untuk memperjuangkan tujuannya melalui politik dalam situasi yang membadaî seperti sekarang. Karena perjuangan apa pun yang dilakukan demi Islam melalui politik, pada akhirnya hanya akan digunakan oleh sistem anti Islam yang dominan

⁴⁸ Thahhan, *Model Kepemimpinan*, hlm. 233.

⁴⁹ Mengenai pengakuan Nursi untuk menjauhkan diri dari kehidupan politik ini secara lebih detail terdapat dalam Badiuzzaman

Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 66-70' 83-85.

¹ sebab kendali kehidupan politik ada di tangan kekuasaan asing.

“Keterlibatan dalam politik akan membagi umat Islam menjadi kelompok-kelompok politik yang saling bertentangan. Perselisihan politik ini tumbuh sedemikian dalam pada hati setiap orang dan pada kehidupan bersama karena tabiat manusia, seperti keangkuhan, sehingga seorang muslim akan menyebut saudara seimannya sebagai setan jika dia tidak mendukung partai politiknya. Karena bisa jadi orang yang terpelajar akan sangat mencela orang yang baik dan saleh karena berbeda pandangan politiknya dan memuji orang yang korup karena membela kepentingan politiknya. Maka aku menjadi takut dengan kejahatan politik dan menarik diri sepenuhnya darinya seraya berkata: *aku berlindung kepada Allah dari setan dan politik.*”⁵⁰

“Uzlah itu juga terdorong karena Nursi menyaksikan bagaimana sistem sekularisme yang diterapkan oleh penguasa dengan mensosialisasikan doktrin-doktrin materialisme ke seluruh masyarakat Turki hingga nyaris melumpuhkan keyakinan mereka. Sehingga Nursi menempuh langkah tersebut setelah ia yakin bahwa memfokuskan diri sebagai pelayan Islam tidak mungkin dapat diwujudkan melalui perjuangan politik dengan segala intrik dan pertentangannya, terutama setelah sekolah-sekolah agama dibubarkan dan beratus masjid Jami’ diubah menjadi gudang, atau pusat hiburan, atau gelanggang remaja.”¹ Karenanya Nursi pun mengubah

⁵⁰Salih, *Said Nursi*, hlm. 91.

aktivitas politiknya dan mengalihkan perhatiannya pada aspek keimanan dan masalah-masalah akidah.⁵¹

Mengenai pemikiran politik Said Nursi, Fadhlullah Bin Jamil menjelaskan bahwa pada tahun 1925, meskipun ia seorang Kurdi, Sa'id Nursi menentang keras Pemberontakan Kurdi yang dipimpin oleh Sheikh Sa' id, seorang Syekh Thariqat Naqshabandi. Pemberontakan diproklamasikan oleh Sheikh Said menentang kebijakan sekuler dan ateistik Mustafa Kamal. Sa 'id Nursi sendiri tidak ingin melihat penumpahan darah Muslim karena peperangan yang berkembang antara rezim sekuler dan pendukung syekh Said.

"Said Nursi mendukung persatuan Muslim dan keselamatan umat Islam di Turki, maka ia menentang pemberontakan karena akan membahayakan persatuan Muslim dan memperkuat desain imperialis Barat atas Republik Turki. Meskipun ia ditangkap dan dituduh sebagai pemimpin pemberontakan Kurdi, namun pengadilan tidak bisa menghukum karena tidak ada bukti keterlibatannya dalam pemberontakan. Yang benar adalah mereka takut terhadap ajaran dan penentangan terhadap sekularisme dan tren ateistik Republik Turki Mustafa Kemal."

"Nursi menentang kebijakan despotik Sultan 'Abdul Hamid II, meskipun ia mendukung program pan-Islam sultan. Dalam hubungan ini, ia mendukung perjuangan untuk kekuasaan konstitusional di Kekaisaran Ottoman dan karenanya orang-orang harus diberikan pilihan untuk terlibat melalui

⁵¹Fadhlullah Bin Jamil. *Badiuzzaman Sa'id Nursi; His Influence and Impact upon the Malay World: An Overview* (Penang: University Science

Malaysia, t.th), hlm. 37.

parlemen dalam pengambilan keputusan. Tapi, ia menentang Westernisasi diadopsi oleh pemerintah Komite Persatuan dan Kemajuan.”⁵²

Terutama sekali mengenai dekadensi moral manusia ketika bersentuhan dengan modernisme. Nursi kemudian sangat kritis bukan hanya kepada umat Islam, tetapi juga kepada Barat, yang dinilainya sangat sekuler, materialistis, individualistis, hedonis, yang menafikan soal spiritualitas. Umat Islam juga menurutnya sudah mulai terjangkiti penyakit ini.

“Said Nursi menganggap bahwa aspek materi, sains dan teknologi itu jelas sangat diperlukan oleh umat manusia. Bahkan aspek itu harus dikembangkan terus. Namun dia menekankan bahwa aspek bendawi semata bukanlah satu- satunya tujuan hidup. Bahkan benda itu hanyalah alat untuk mencapai tujuan hidup sesungguhnya, yaitu pengabdian kepada Sang Khaliq, Pencipta alam kebendaan ini. Dengan demikian spiritualitas dan materialitas saling membutuhkan, demi keselamatan manusia di dunia dan akhirat.”

⁵² Tasawuf disebut juga dengan sufisme, yang kemudian digunakan juga oleh sebagian besar ilmuwan Muslim. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 56. Sedangkan sufi adalah sebutan bagi mereka yang menggeluti

tasawuf.

BAB III

Tinjauan Umum tentang Tasawuf

A. Pengertian Tasawuf¹

Ruang lingkup pengertian tasawuf secara etimologi, antara lain:²

1. *Saff*, berarti barisan dalam shalat berjamaah
2. *Saufanah*, sejenis buah-buahan berbulu yang banyak tumbuh di gurun pasir
3. *Suffah*, pelana yang digunakan para sahabat Nabi Saw yang miskin untuk bantal di atas bangku batu di samping masjid Nabawi

¹ Tasawuf disebut juga dengan sufisme, yang kemudian digunakan juga oleh sebagian besar ilmuwan Muslim. Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta: Bulan Bintang, 1995), hlm. 56 Sedangkan sufi adalah sebutan bagi mereka yang menggeluti tasawuf.

² Syaikh Abdul Qadir Isa. *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairul Amru Harahap dan Afrizal Lubis, (Jakarta: Qisthi Press, 2005), hlm. 7 Lihat juga Muhammad Sholikhin. *Tasawuf Aktual Menuju Insan Kamil* (Semarang: Pustaka Nuun, 2004), hlm. 4-6

4. *Safwah*, sesuatu yang terpilih dan terbaik, karena seorang sufi biasa memandang diri mereka sebagai orang pilihan atau orang yang terbaik
5. *Safa* atau *Safw*, bersih atau suci, maksudnya kehidupan seorang sufi lebih banyak diarahkan kepada penyucian batin untuk mendekatkan diri kepada Allah Swt
6. *Suf*, wol atau kain bulu kasar, karena orang-orang sufi banyak menggunakan pakaian dari bulu binatang sebagai lambang kesederhanaan dan kemiskinan.

Secara etimologi, yang banyak diakui kedekatannya dengan makna tasawuf adalah *shuff*. Hal ini disebabkan lingkungan tasawuf mempunyai simbol-simbol pakaian dari bulu, menyerupai goni, pakaian ini sangat digemari oleh kalangan sufi atau zahid sebagai simbol kesederhanaannya.³

Secara istilah, tasawuf memiliki beberapa definisi. Hamka dengan mengutip pendapat beberapa ahli menyatakan:

1. Menurut Ibn Khaldun, Tasawuf itu adalah semacam ilmu syar'iyah yang timbul kemudian di dalam agama. Kata ini berarti tekun dalam beribadah dan memutuskan hubungan dengan selain Allah, hanya menghadap Allah semata. Menolak hiasan-hiasan dunia, serta membenci perkara-perkara yang selalu memperdaya orang banyak,

³ Harun Nasution. *Islam Ditinjau dari Berbagai Aspeknya Jilid II* (Jakarta: UI-Press, 2012), hlm. 68-69. Menurut Harun, teori inilah yang paling banyak diterima. Lihat juga A. Rivay Siregar. *Tasawuf dari Sufisme Klasik ke Neo Sufisme* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2002), hlm. 31.

kelezatan harta benda dan kemegahan. Dan menyendiri menuju jalan Tuhan dalam khalwat dan ibadat.⁴

2. Menurut Junaid, Tasawuf adalah keluar dari budi perangai yang tercela dan masuk kepada budi perangai yang terpuji.⁵

“Menurut Harun Nasution, tasawuf merupakan mistisisme dalam Islam dan oleh kaum orientalis disebut sufisme. Kata sufisme ini hanya diberikan untuk mistisisme Islam, sedangkan pada agama lain tidak.⁶ Pendapat Harun Nasution yang lain, tasawuf adalah jalan yang ditempuh oleh segolongan umat Islam yang belum merasa puas dengan mendekati diri kepada Tuhan melalui ibadat shalat, puasa, haji, dan mereka merasa ingin dekat dengan Tuhan.”⁷

Ibrahim Basuni membagi tiga definisi tasawuf:⁸

1. *Al-Bid'iyat*, yakni prinsip awal tumbuhnya tasawuf adalah sebagai manifestasi dari kesadaran spiritual manusia tentang dirinya sebagai makhluk Tuhan.
2. *Al-Mujâhadat*, adalah seperangkat amaliah dan latihan yang keras dengan satu tujuan, yakni berjumpa dengan Allah
3. *Al-Madzâqat*, adalah sebagai apa dan bagaimana yang dialami dan dirasakan seseorang di hadirat Allah, apakah

⁴ Hamka, *Tasawuf Modern* (Jakarta: Pustaka Panjimas, 1988), hlm.

2. Lihat juga Syaikh Abdul Qadir Isa. *Hakekat*, hlm. 11.

⁵ *Ibid.*

⁶ Harun Nasution. *Islam*, hlm. 53.

⁷ *Ibid.*, hlm. 71.

⁸A. Rivay Siregar. *Tasawuf*, hlm. 34.

ia melihat Tuhan, atau merasakan kehadiran Tuhan dalam artinya dan atau ia merasakan bersatu dengan Tuhan.

“Tasawuf merupakan kesadaran adanya komunikasi dan dialog langsung antara hamba dengan Tuhan. Menurut Aboebakar Atceh, pada hakekatnya tasawuf dapat diartikan “mencari jalan untuk memperoleh kecintaan dan kesempurnaan rohani”.⁹ Oleh sebab itu tasawuf sesungguhnya merupakan suatu sistem latihan dengan penuh kesungguhan (*mujahadah*) untuk mencapai derajat kesucian, ketinggian dan kedalaman nilai-nilai kerohanian dalam rangka mendekatkan diri kepada Allah, sehingga segala konsentrasi hanya tertuju kepada-Nya.”¹⁰

“Al-Taftazani dalam kitabnya *Madkhal ila Tashawwuf al-Islam* menyebut tasawuf sebagai cara yang bertahap yang dilakukan manusia untuk mencapai kesempurnaan akhlak, pemahaman tentang hakikat, dan kebahagiaan *qudsiyyah*.”¹¹

Menurut Abd al-Qadir Jailani; Sufi adalah orang yang mensucikan dirinya lahir dan batin dengan mengikuti alQur'an dan sunnah Rasul.¹²

⁹ Abobakar Atceh. *Pengantar Sejarah Sufi & Tasawuf* (Kelantan: Pustaka Aman Press, 2009), hlm. 6.

¹⁰ Amin Syukur, *Menggugat Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2002), hlm. 18.

¹¹ Abu al-Wafa al-Taftazani, *Madkhal ila Tashawwuf al-Islami* (Kairo: Dar al-Tsaqafah, 1979), hlm. 3.

¹² Abd al-Qadir Jailani. *Al-Fath al-Rabbani* dalam Sa'id ibn Musfir ibn Mufrih al-Qahthani. *Al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani wa Arauh al-*

I'tiqadiah wa al-Shufiah: 'Ardh wa Naqd ala Dhaui Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah (Riyadh: Matabah al-Mulk Fahd, 1997), hlm. 486.

Al-Jailani¹ memaknai tasawuf dari kata tasawuf langsung yang berasal dari empat huruf yaitu *Ta, Shad, Waw, dan Fa'*, yang masing-masing huruf tersebut memiliki makna tersendiri. Huruf *ta'* berasal dari kata *tawbah* (taubat) yang terbagi dalam taubat zahir dan taubat batin.¹³ Huruf *shad* berasal dari kata *shafa'* (kejernihan) yang juga terdiri dari dua bagian yakni kejernihan hati dan kejernihan nurani. Kejernihan hati adalah membersihkan hati dari segala penyakit hati, dan kejernihan nurani adalah mengarahkan perhatian hanya kepada Allah semata. Huruf *waw* berasal dari *wilayah* (kewalian) yang akan muncul dalam diri seorang sufi setelah kejernihan hati dan nurani.¹⁴

Terakhir huruf *fa'* yang bermakna *fana' fillâh* (peniadaan diri dalam Allah) dari segala selain Allah. Jika sifat-sifat manusiawi telah tiada, maka yang ada adalah sifat-sifat Keesaan Transenden yang tidak meniadakan, tidak melenyap, dan tidak menghilang. Hamba yang mengalami *fana'* ini akan tetap bersama Tuhan Yang Maha Abadi dan Keridhaan-Nya, dan hati hamba yang telah mengalaminya akan abadi bersama Rahasia Yang Maha Abadi dan Perhatian-Nya.¹⁵ Lagi-lagi terlihat setiap definisi mempunyai karakteristik sendiri sesuai dengan pengalaman dan wawasan tokoh-tokohnya masing-masing.

"Kata *Sûfi, zâhid* dan *'âbid* yang lazim dipakai dalam tradisi sufi dapat dibedakan sebagai berikut. Seorang yang

¹³Abdul Qadir Al-Jilani, *Titian Mahabbah*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, 2003), hlm. 74.

¹⁴*Ibid.*, hlm. 75.

¹⁵*Ibid.*, hlm. 75-77.

menjauhi kesenangan dan kenikmatan duniawi untuk mendapatkan kesenangan dan kenikmatan akhirat dinamakan *zâhid*. Seorang yang menekuni ibadah-ibadah dengan sholat, puasa dan lain-lain dinamakan '*âbid*. Sedangkan orang yang memusatkan pikirannya kepada kesucian Tuhan dan mengharapkan terbitnya cahaya *al-Haq* SWT. dalam hatinya dengan melestarikan beramal dan berzikir disebut '*ârif*. Yang terakhir inilah dinamakan *sûfi*."¹⁶

B. Sejarah Pertumbuhan dan Perkembangan Tasawuf

Pembicaraan mengenai asal-usul tasawuf merupakan persoalan yang sangat kompleks, sehingga tidak bisa dikemukakan jawaban serta merta (sederhana) terhadap pertanyaan tentang asal-usulnya. Banyak ilmuwan dan para pengamat tasawuf yang dengan tegas mengemukakan bahwa sumber-sumber tasawuf secara otentik berasal dari dalam Islam sendiri.

"Muhammad Fauqi Hajjaj menjelaskan bahwa "tasawuf Islam tumbuh dan berkembang sendiri dalam atmosfer

ajaran-ajaran Islam sendiri sebagaimana pendapat para pakar yang objektif".¹⁷ Kemudian ia mengutip beberapa penjelasan mengenai hal ini. Misalnya, Ahmad Amin mengatakan: "pendapat yang rajih adalah bahwa sufisme lahir dari rahim Islam,

¹⁶ Abd al-Halim Mahmud. *Qadhiat al-Tasawuf al-Munqiz min al-Dhalal* (Kairo: Dar al-Ma'arif, 2003), hlm. 40-41. Saidi Syekh Kadirun Yahya. *Tasawuf dan Tarekat Naqsabandiyyah* (Medan: Usu Press, 2004), hlm. 71. Lihat juga Suhayib. *An-Nida' Jurnal Pemikiran Islam*, vol. 38 (Pekanbaru: LPP UIN SUSKA, 2013), hlm. 61.

¹⁷Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam & Akhlak*, terj. Kamran As'at Irsyady dan Fakhry Ghazali (Jakarta: Amzah, 2013), hlm. 21.

dan rukun tasawuf pada awal kelahirannya adalah kezuhudan dan kecintaan kepada Allah".¹⁸ Shadiq Nasya'at mengatakan: "teks-teks yang menyimpulkan bahwa kaum sufi terpengaruh oleh filsafat Yunani atau neo-Platonisme dalam kajian mereka tentang Tuhan, bertendensi kuat ingin menghancurkan tasawuf dari dasarnya".¹⁹

"Ibnu Taimiah dalam kitabnya *"al-Shifiah wa al-Fuqarâ'* menjelaskan bahwa tasawuf pertama kali muncul di Bashrah.²⁰ Orang yang pertama menyebarkan tasawuf adalah sebagian pengikut Abd al-Wahid ibn Zaid, dia adalah pengikut Hasan al-Bashri."

"Menurut Julian Baldic, wacana-wacana Al Qurân memang sangat mendukung tasawuf.²¹ Spencer Trimingham secara afirmatif menyatakan *Sufism was a natural development within Islam the inner doctrine of Islam, the underlying mystery of the Qur'an.*²² Ibn Khaldun melalui telaah historis-sosiologisnya mengungkapkan bahwa tasawuf bersumber dari Islam (*originated in Islam*), dan mengikuti praktek-praktek muslim generasi awal."²³

¹⁸ *Ibid.*, hlm. 21.

¹⁹ *Ibid.*, hlm. 23, Penilaian ini sejalan dengan pandangan Syaikh Abdul Qadir Isa. Lihat juga Syaikh Abdul Qadir Isa. *Hakekat*, hlm. 12.

²⁰ Yusuf Khathar Muhammad, *Mausu'ah Yusufiah min Bayani Adillat al-Tasawuf* (Damaskus; Mathba'ah Nadhar, 1999), hlm. 14.

²¹ Julian Baldick, *Mystical Islam an Introduction to Sufism* (New York: New York University Press, 1992), hlm. 24-26.

²² J. Spencer Trimingham, *The Sufi Orders in Islam* (New York: Oxford University Press, 1973), hlm. 2.

²³ Ibn Khaldun, *The Muqaddimah*, Trans. Franz Rosenthal (Princeton: Princeton University Press, 1989), hlm. 358.

¹ Pendapat sebagian ilmuwan muslim kontemporer, seperti Seyyed Hassein Nasr menjelaskan bahwa kehidupan spiritual kaum Sufi berawal dari Nabi, jiwa Nabi disinari cahaya Allah, Al Qurân, sehingga tepat sekali bila dikatakan bahwa wahyu Al Qurân sebagai sumber tasawuf.²⁴

¹ Menurut para ahli sejarah tasawuf, zuhud atau asketisme merupakan fase yang mendahului lahirnya tasawuf pada abad pertama dan kedua Hijriyah. Dalam Islam, asketisme mempunyai pengertian khusus. Asketisme bukanlah kependetaan atau terputusnya kehidupan duniawi, melainkan hikmah pemahaman yang membuat para penganutnya mempunyai pandangan khusus terhadap kehidupan duniawi, di mana mereka tetap bekerja dan berusaha, namun kehidupan duniawi itu tidak menguasai kecenderungan kalbu mereka, serta tidak membuat mereka mengingkari Tuhannya.²⁵

Tasawuf dalam Islam didorong oleh kehidupan zuhud Nabi SAW, para Sahabat,²⁶ Tabi'in, Tabi' al-Tabi ¹ dan ulama setelahnya. Para zahid yang tinggal di Madinah dari kalangan sahabat, seperti Abu Ubaidah al-Jarrah (w.18H),²⁷ Abu Dzar Al-Ghiffari (w. 22H), Salman Al-Farisi (w. 32 H),²⁸ dan Abdullah ibn Mas'ud (w. 33 H). Sedangkan dari kalangan tabi'in, termasuk di antaranya adalah Salim Ibn Attar Al-Tajibi (w. 75 H), Abdurrahman Al-Hujairah (w. 83 H), dan Said ibn Musayyab (w. 91 H).

²⁴Seyyed Hassein Nasr, "Al Qurân sebagai Fondasi Spiritualitas Islam", *Ensiklopedi Tematis Spiritualitas Islam*, terj. Rahmani Astuti, ed. Seyyed Hassein Nasr, Vol. I (Bandung: Mizan, 2003), hlm. 10.

²⁵Taftazani, *Sufi*, hlm. 54.

²⁶Aborbakar Atceh. *Pengantar*, hlm. 197.

²⁷*Ibid.*

²⁸*Ibid.* hlm. 215-216.

Era abad pertama dan kedua Hijriyah ini sudah banyak para tokoh zahid, baik dari kalangan sahabat maupun generasi tabi'in. Berikut ini merupakan tokoh-tokohnya menurut tempat perkembangannya. Tokoh-tokoh zahid dari Basrah adalah Hasan Al-Bashri (w 110 H),²⁹ Malik ibn Dinar (w 131 H), Fadl Al-Raqqasyi, Kahmas ibn Al-Hadan Al-Qais (w 149 H), Shalih Al-Murri dan Abdul Wahid ibn Zaid (w 171 H) dari Abadan.³⁰ Tokoh-tokoh aliran Kufah adalah Al-Rabi ibn Khasim (w 67 H), Said ibn Jubair (w 96 H), Thawus ibn Kisan (w 106 H), Sufyan Al-Tsauri (w 161 H), Al-Laits ibn Said (w 175 H), Sufyan ibn Uyainah (w 198 H), dan lain-lain.

Sedangkan tokoh-tokoh yang berasal dari Mesir antara lain, adalah Nafi' hamba sahaya Abdullah ibn Umar (w 117 H), Hayah ibn Syuraih (w 158 H), dan Abu Abdullah ibn Wahhab ibn Muslim Al-Mishri (w 197 H). Pada masa terakhir tahap ini juga muncul tokoh-tokoh, seperti Ibrahim ibn Adham (w 161 H),³¹ Fudhail ibn Iyadh (w 187 H),³² Dawud Al-Tha'i (w 165 H),³³ dan Fari'ah Al-Acawiyah (w. 185 H).³⁴

²⁹ Harun Nasution menjelaskan bahwa Hasan al-Basri adalah zahid pertama dan termasyhur dalam sejarah tasawuf. Lahir di Madinah pada tahun 642 M, dan meninggal di Basrah pada tahun 728 M. Harun Nasution. *Filsafat*, hlm. 74.

³⁰ Ibnu Hajar al-Asqalani. *Lisan al-Mizan*, Juz 2, hlm. 136. Ia menjelaskan bahwa Abdul Wahid ibn Zaid adalah seorang zahid, sufi besar, dan menjadi gurunya para shufi.

³¹ Syekh Abd al-Aziz 'Izz al-Din al-Sairawan. *Al-Shufiyyun wa Arbab al-Ahwal Mawa'izh wa Hikam wa Aqwal* (T.tp: al-Sairawan, 1995), hlm.16.

³² *Ibid.*, hlm. 11.

³³ Shabir Thaimah. *Al-Shufiah: Mu'taqidan wa Maslakan* (Riyadh: Maktabah al-Ma'arif, 1985), hlm. 56.

³⁴ Haidar Bagir, *Buku Saku Tasawuf* (Bandung: Mizan, 2006), hlm. 99-100. Taftazani, *Sufi*, hlm. 69-79.

Beberapa literatur menyebutkan nama-nama ulama yang bergelar *al-zahid* dan *al-shufi*.³⁵ Pada abad kedua hijrah banyak ulama yang diberi gelar *al-zahid*,³⁶ antara lain; Abu Abd Rabb al-Dimsiqi al-Zahid (w. 112H), Abu Abdillah al-Kufi al-Zahid (wafat sebelum 120H), Abu Yahya al-Bishri al-Zahid (w. 130H), Abu Abdillah al-Zahid (w. 148/149H), Abu Ishaq al-Balkhi al-Zahid (w. 162H), Abu Abdillah al-Syami al-Dimsiqi al-Zahid (75-165H), Abu Basyr al-Bishri al-Qash al-Zahid (w. 172H), Abu Abd al-Rahman al-Umari al-Zahid al-Madini (98-184H), Abu Ali al-Zahid (w. 187H), Abu al-Hasan al-Mashishi al-Zahid (w. Sebelum tahun 200H), Abu al-Hasan ibn Abi al-Hiwari al-Dimsiqi al-Zahid (164-246). Menurut Haji Khalifah dalam *Kasyf azh-Zhunun* seperti dikutip Syaikh Abdul Qadir Isa, orang yang pertama kali dinamakan dengan sufi adalah Abu Hasyim ash-Shufi yang wafat pada tahun 150 H.³⁷

Dilihat dari periodesasinya, keberadaan mereka semasa dengan Imam Abu Hanifah (80H-150H), Imam Malik (93-

³⁵ Lihat Abu al-Abbas Syamsuddin Ahmad ibn Muhammad ibn Abi Bakr ibn Khalkan. *Wufiat al-A'yan wa Anba' Abna'i al-Zaman* (Beirut: Dar Shadir, 1990). Lihat juga Ahmad ibn Muhammad al-Adnawi. *Thabaqat al-Mufassirin* (Madinah: Maktabah al-Ulum wa al-Hikam, 1997). Abu Abd al-Rahman Muhammad ibn al-Husain ibn Muhammad ibn Musa ibn Khalid al-Azadi. *Thabaqat al-Shufiah* (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998). Abu al-Husain ibn Abi Ya'la. *Thabaqat al-Hanabilah* (Beirut: Dar al-Ma'rifah, t.th). Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman ibn Qayamaz al-Zahabi. *Al-Mu'in fi Thabaqat al-Muhadditsin* (Amman: Dar al-Furqan, 1404 H). Muhammad ibn Ahmad ibn Utsman al-Zahabi. *Tazkirat al-Huffaz*, (Beirut: Dar al-Kutub al-Ilmiah, 1998). Ibn Hajar al-Atsqalani. *Taqrib al-Tahzib* (Suriah: Dar al-Rasyid, 1986).

³⁶ Suhayib. *An-Nida'*, hlm. 61.

³⁷ Syaikh Abdul Qadir Isa. *Hakekat*, hlm. 12.

173H) dan Imam al-Syafi'i (150-204H). Mereka juga dikenal sebagai *muhadditsin* dan *fuqaha'*, seperti Abu Sulaiman al-Kufi al-Faqih al-Zahid (w. 160/165H), Abu Zar'ah al-Mishri al-Faqih al-Zahid al-Abid (w. 158/159H).³⁸

"Menurut Abu al-Wafa' Taftazani, aliran asketisme abad pertama dan kedua hijriyah dapat disimpulkan dengan beberapa karakteristik berikut.³⁹Pertama, asketisme ini berdasarkan ide menjauhi hal-hal duniawi, demi meraih pahala akhirat, dan memelihara diri dari azab neraka. Ide ini berakar pada ajaran-ajaran Al Qur'an dan Sunnah, dan terkenadampak berbagai kondisi sosio-politik yang berkembang dalam masyarakat Islam ketika itu."

"Kedua, asketisme ini bercorak praktis, dan para pendiri-nya tidak menaruh perhatian untuk menyusun prinsip-prinsip teoretis atas asketisismenya tersebut. Sarana-sarana praktisnya merupakan hidup dalam ketenangan dan kesederhanaan secara penuh, sedikit makan maupun minum, banyak beribadah dan mengingat Allah, berlebih-lebih dalam merasa berdosa, tunduk mutlak pada kehendak Allah, dan berserah diri kepada-Nya. Dengan begitu, asketisme ini mengarah pada tujuan akhlak."⁴⁰

Ketiga, motivasi asketisme ini adalah rasa takut, yakni rasa yang muncul dari landasan amal keagamaan secara sungguh-sungguh. Sementara pada akhir abad kedua Hijriyah, di tangan Rabi'ah al-Adawiyyah, muncul motivasi cinta kepada Allah, yang bebas dari rasa takut terhadap azab-Nya maupun

³⁸Suhayib. *Ibid.*

³⁹Taftazani, *Sufi*, hlm. 89-90.

⁴⁰ *Ibid.*

rasa harap terhadap pahala-Nya. Hal ini mencerminkan penyucian diri dan abstraksi dalam hubungan antara manusia dengan Allah.⁴¹

Keempat, asketisme sebagian asketis yang terakhir, khususnya di Khurasan, dan pada Rabia'ah al-Adawiyyah ditandai kedalaman membuat analisa, yang bisa dipandang sebagai pendahuluan tasawuf. Kelompok ini sekalipun dekat dengan tasawuf, tidak dipandang sebagai para sufi dalam pengertiannya yang terperinci. Mereka lebih tepat dipandang sebagai cikal bakal para sufi abad-abad ketiga dan keempat Hijriyah.⁴²

Kemudian pada abad ketiga hijrah, tasawuf mengalami perkembangan pesat. Pada era ini telah banyak ulama yang diberi gelar *al-Shufi*, antara lain; Abu Ja'far al-Kufi al-Sufi al-Abid (w.264H), Abu Bakr al-Anmathi al-Sufi al-Hafiz (w. 271H) dan sebagainya. Faishal Badir 'Aun ketika mengemukakan definisi tasawuf banyak mengutip pendapat dari ulama-ulama pada abad ketiga hijrah ini, seperti; al-Karkhi (w.200H), Abu Sulaiman al-Darani (w. 215H), Basyar al-Hafi (w. 227), Zu al-Nun al-Mishri (w. 245).⁴³

Pada permulaan abad ketiga Hijriyah sudah terlihat adanya peralihan dari zuhud (*asketisme*) menuju tasawuf. Para *zahid* pada masa ketiga Hijriyah tidak lagi dikenal dengan gelar tersebut, tapi mereka lebih dikenal dengan sebutan sufi (*al-shûfi*).⁴⁴

⁴¹ *Ibid.*

⁴² *Ibid.*

⁴³ Faishal Barid 'Aun. *Al-Tashawuf al-Islami, al-Thariq wa al-Rijal* (Mesir: Maktabah Sa'id Rafat, 1983), hlm. 18-20.

⁴⁴ Rahman, *Islam*, hlm. 146.

Para sufi pada era tersebut mulai cenderung memperbincangkan konsep-konsep tentang akhlak, jiwa, tingkah laku, pembatasan arah yang harus ditempuh seorang penempuh jalan menuju Allah, yang dikenal dengan istilah tingkatan (*maqâm*) serta keadaan (*ahwâl*), *ma'rifat* dan metode-metodenya, *tauhid*, *fana*, penyatuan atau *hulûl*. Selain itu mereka menyusun prinsi-prinsip teoretis dari semua konsep tersebut.

Sejak saat itu muncul karya-karya tentang tasawuf, dengan para pengarang seperti Al-Muhasibi (w 243 H), Al-Kharraz (w 277 H), Al-Hakim Al-Tirmidzi (w 285 H), dan Al-Junaid (w 297 H). Sehingga dapat dikatakan bahwa abad ketiga Hijriyah merupakan mulai tersusunnya ilmu tasawuf dalam arti yang luas.⁴⁵

Sejak masa itu dan masa-masa selanjutnya, para sufi mulai mengemukakan terminologi-terminologi khusus tentang ilmu mereka. Maka terkenal pulalah ilmu mereka sebagai ilmubatin, ilmu hakikat, ilmu wiratsah dan ilmu dirayah. Semua istilah tersebut merupakan kebalikan dari ilmu lahir, ilmu syariah, ilmu dirasah, dan ilmu riwayat.

Mengenai perbedaan antara ilmu lahir dengan ilmu batin atau ilmu riwayat dengan ilmu dirayah, Sarraj Al-Thusi dalam karyanya *Al-Luma'*, memberikan gambaran cukup yang panjang lebar.

Menurut al Thusi, sesungguhnya ilmu syariat adalah suatu disiplin ilmu dan suatu nama yang mengandung dua makna: *riwayat* (narasi) dan *dirayat* (pemahaman). Jika kedua makna tersebut sudah terkumpul, maka ilmu syariat mengajak pada berbagai amal, baik lahiriah maupun batiniah. Apa

⁴⁵Taftazani, *Sufi*, hlm. 91.

¹ yang disebut amal lahir adalah aktivitas anggota tubuh yang menyangkut ibadah dan hukum. Berhubungan dengan ibadah, seperti masalah bersuci, salat, zakat, puasa, haji, jihad dan lain-lain. Adapun yang menyangkut hukum adalah seperti hukum pidana, talak, memerdekakan budak, jual beli, warisan, hukum balasan dan lain-lain.

Sedangkan yang berkaitan dengan kerja bathin adalah perbuatan hati, yang berupa kedudukan dan kondisi spiritual, seperti *tashdīq* (pembenaran), iman, yakin, jujur, ikhlas, ma'rifat, tawakkal, mahabbah, ridha, zikir, syukur, inabah atau tobat, takut, taqwa, muraqabah, fikrah, i'tibar, khauf, raja', sabar, qana'ah, tunduk, pasrah, mendekatkan diri kepada Allah, rindu, suka cita dengan Allah, sedih, menyesal, malu, mengagungkan, memuliakan, dan sungkan dengan kewibawaan Allah.

Oleh sebab itu, masing-masing aktivitas, baik yang bersifat lahir maupun yang bersifat batin, ada ilmu, keterangan, fikih, pemahaman, ¹ perasaan hati dan lakik-itnya tersendiri. Apabila dikatakan ilmu batin, ¹ maka yang dimaksudkan adalah ilmu tentang aktivitas batin yakni hati. Sebagaimana jika dikatakan ilmu zahir, maka yang dimaksudkan adalah ilmu tentang aktivitas zahir yang menyangkut semua anggota yang lahir yaitu seluruh anggota badan.⁴⁶

⁴⁶ Al-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 49-50. Dalam perkembangan selanjutnya, pembedaan ilmu tersebut semakin luas dan distingtif. Fakta ini diuraikan pada abad-abad selanjutnya oleh Abdul Qadir al-Jilani yang menu-rutnya ada empat klasifikasi ilmu. Pertama, ilmu zahir syariat. Kedua, ilmu batin syariat yang disebut dengan ilmu tarekat. Ketiga, ilmu batin tarekat yang disebut dengan ilmu ma'rifat. Keempat, induk ilmu batin yang disebut dengan ilmu hakikat. Al-Jilani, *Titian Mahabbah*, hlm. 56.

“Selanjutnya menurut Abu Al-Wafa', pada abad-abad ini ada dua macam aliran tasawuf.⁴⁷ *Pertama*, aliran para sufi yang pendapat-pendapatnya moderat. Tasawufnya selalu merujuk kepada Al Qur'an dan Sunnah. Dengan kata lain, tasawuf aliran ini selalu mengikuti pertimbangan syariah. Sebagian sufinya adalah ulama terkenal dan tasawufnya didominasi ciri-ciri akhlak. *Kedua*, aliran para sufi yang terpesona keadaan-keadaan fana. Mereka ini sering mengucapkan kata-kata ganjil, yang terkenal sebagai *syathahat*. Di antara tokohnya adalah Al-Hallaj dan Abu Yazid Al-Busthami.”⁴⁸

“Kendati demikian, secara global pada periode abad ini setidaknya ada lima karakteristik kedua jenis tasawuf tersebut.⁴⁹ *Pertama*, peningkatan akhlak. Pada dasarnya, pada abad ketiga dan keempat Hijriyah, tasawuf adalah ilmu tentang akhlak. Sebab, aspek akhlak tasawuf pada masa itu berkaitan erat dengan pembahasan jiwa, klasifikasinya, uraian kelemahan-

annya, penyakitnya, ataupun jalan keluarnya. Karenanya dapat dikatakan bahwa tasawuf pada masa tersebut ditandai ciri-ciri psikologis, di samping ciri-ciri akhlak.”

“Semua sufi abad ketiga dan keempat Hijriyah menaruh perhatian terhadap pembahasan akhlak maupun hal-hal yang berkaitan dengannya, seperti latihan jiwa, taubat, kesabaran,

⁴⁷Taftazani, *Sufi*, hlm. 95 & 140.

⁴⁸Bagir, *Tasawuf*, hlm. 101. Abu Yazid terkenal dengan ungkapan “*Subhani-subhani*”, Maha suci aku-maha suci aku, dan al-Hallaj populer dengan statemen, “*Anal Haq*”, Akulah Kebenaran. Mengenai Abu Yazid, lihat dalam al-Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 770-778. Tentang al-Hallaj,

lihat dalam Louis Massignon, *Al-Hallaj Sang Sufi Syahid*, terj. Dewi Candraningrum (Yogyakarta: Fajar Pustaka, 2007), hlm. 33.

⁴⁹ *Ibid.*, hlm. 4-6; 96-139.

¹ ridha, tawakkal, takwa, rasa takut, rasa heran, cinta, ingat Allah, jiwa dan penyakit-penyakitnya, dan tingkah laku maupun etika serta fase-fasenya. Karya-karya biografi mereka penuh dengan pendapat-pendapat mereka tentang hal itu semua.”

“Barangkali, dalam kalangan para sufi yang pertama kalimembahas masalah tersebut secara mendalam adalah Al- Harits ibn Asad Al-Muhasibi (243H). Ia adalah salah seorang sufi yang mengkompromikan ilmu syariat dengan ilmu hakikat. Ia mengarang banyak buku yang berhubungan dengan persoalan jiwa dan permasalahannya. Salah satunya yang cukup terkenal, yaitu ‘*Adâbun Nufûs* yang menguraikan perawatan jiwa dan kalbu, akhlak-akhlak jiwa, evaluasi diri, jenjang-jenjang amal, hawa nafsu, kelengahan dan kewaspadaan serta konsep-konsep lain yang berhubungan dengan peningkatan akhlak dan spiritual.”

Kedua, pengetahuan intuitif secara langsung atau disebut *ma’rifat*. Ini merupakan prinsip epistemologis yang membedakan tasawuf dengan filsafat. Apabila dengan filsafat, yang dalam memahami realitas seseorang menggunakan metode-metode intelektual, maka dia disebut seorang filosof. Sedangkan kalau dia menggunakan metode intuisi atau *ma’rifat*, maka dalam kondisi demikian dia disebut sebagai seorang sufi atau mistikus dalam pengertiannya yang lengkap.⁵⁰

⁵⁰ Menurut analisis Ghazali, ada perbedaan krusial antara pengetahuan dengan *ma’rifat*. Dalam hal ini, Ghazali membuat ilustrasi bahwa jika ilmu itu bagaikan melihat api (*ka ru’yatin naar*), sedangkan *ma’rifat* bagaikan tenggelam langsung ke dalam koberan api tersebut (*kal ishthilaa bihaa*). Lihat Abu Hamid Al-Ghazali, *Raudhat*

Al-Thalibiin (Libanon: Beirut, t.th), hlm. 54

¹ Tokoh yang mula-mula membahas persoalan *ma'rifat* adalah Al-Karkhi (w. 200 H), yang diikuti oleh Abu Sulaiman Al-Darani (w. 215 H), dan yang paling terkenal yaitu Dzu al-Nun Al-Mishri (w. 245). ¹ Al-Muhasibi secara spesifik juga menulis sebuah buku yang cukup terkenal tentang *ma'rifah* yaitu *Syarh al-Ma'rifah wa Badzl al-Nashihah*. Secara garis besar, Al-Muhasibi membahas empat pilar utama *ma'rifat* yaitu (1) *ma'rifat* kepada Allah; (2) mengenal iblis sebagai musuh Allah; (3) mengenal *nafs*; dan (4) mengenal amal yang dilakukan karena Allah semata.

Sementara tokoh-tokoh tasawuf yang dikenal sebagai pendiri *thariqat* (tarekat)⁵¹ barulah muncul pada abad keenam dan ketujuh hijrah, antara lain; Ahmad Al-Rifa'I (w. 570 H), Abd Qadir al-Jailani (w. 651 H), Abu Al-Sazzilli (w. 656 H),⁵² Abu Al-Abbas al-Mursi (686H), Ibnu 'Atha'llah al-Syakandari (709 H). Sedangkan tokoh tasawuf falsafi (abad ke VI), Al-Syuhrawardi al-Maqtul (w. 549 H), Muhyidin Ibnu Arabi (w.

⁵¹ ¹ Tarekat secara etimologis berasal dari bahasa Arab, *thariqah* yang berarti *al-khat fi al-syai* (garis sesuatu), *al-shirat* dan *al-sabil* (jalan). Kata ini juga bermakna *al-hal* (keadaan). Dalam literatur Barat, menurut Gibb, kata *thariqah* menjadi *tarika* yang berarti *road* (jalan raya), *way* (cara), dan *path* (jalan setapak). Hanya saja ada perbedaan antara *road* dan *path*. Jika yang pertama merupakan jalan besar yakni syariat, maka yang kedua jalan kecil yakni yang secara khusus ditujukan sebagai tarekat atau perjalanan spiritual. HLM.A.R. Gibb, *Shorter Encyclopedia of Islam* (Leiden: E.J. Brill, 1974), hlm. 573. Lihat juga Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 15.

⁵² ¹ Ira M. Lapidus. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghufroon A. Mas'adi (Jakarta: RajaGrafindo Persada, 2000), hlm. 261.

638 H), Umar bin faridh (w. 632 H), Abdul al-Haqq ibnu Sabiin al-Mursi (w. 669 H).

Periode inilah kata “tarekat” pada para sufi mutakhir dinisbatkan bagi sejumlah pribadi sufi yang bergabung dengan seorang guru (*syaikh*) dan tunduk di bawah aturan-aturan terinci dalam jalan ruhani. Mereka hidup secara kolektif di berbagai *zawiah*, *rabath*, dan *khanaqah* (tempat-tempat latihan), atau berkumpul secara periodik dalam acara-acara tertentu, serta mengadakan berbagai pertemuan ilmiah maupun ruhaniah yang teratur.⁵³

Secara praktis, tarekat dapat dipahami sebagai sebuah pengamalan keagamaan yang bersifat esoterik (penghayatan), yang dilakukan oleh seorang Muslim dengan menggunakan amalan-amalan berbentuk wirid dan zikir yang diyakini memiliki mata rantai secara sambung menyambung dari guru mursyid ke guru mursyid⁵⁴ lainnya sampai kepada Nabi Muhammad Saw, dan bahkan sampai Jibril dan Allah.

Mata rantai ini dikenal di kalangan tarekat dengan nama *silah* (transmisi). Dalam tataran ini, tarekat menjadi sebuah organisasi ketasawufan.⁵⁵

Secara lebih komprehensif, dalam dunia sufistik, tarekat adalah jalan yang ditempuh para sufi, dan digambarkan sebagai jalan yang berpangkal dari syariat, sebab jalan utama

⁵³ *Ibid.*, hlm. 235.

⁵⁴ Para pengikutnya bermula dari pengikut biasa (*mansub*), menjadi *murid*, kemudian menjadi pembantu *syaikh* (khalifahnyanya) dan akhirnya jika memungkinkan bisa menjadi seorang guru yang mandiri (*mursyid*). Lihat Martin Van Bruinessen, *Tarekat Naqsyabandiyah di Indonesia* (Bandung: Mizan, 1996), hlm. 15.

⁵⁵ Syukur, *Tasawuf*, hlm. 44-45.

disebut *syar'* sedangkan anak jalan disebut *thâriq*. Kata turunan ini menunjukkan bahwa menurut anggapan para sufi, pendidikan mistik merupakan cabang dari jalan utama yang terdiri atas hukum Ilahi, tempat berpijak bagi setiap Muslim.

Tidak mungkin ada jalan tanpa adanya jalan utama tempat ia berpangkal; pengalaman mistik tak mungkin didapat bila perintah syariat yang mengikat itu tidak ditaati terlebih dahulu secara seksama. Akan tetapi *thâriq* atau jalan itu lebih sempit dan lebih sulit dijalani serta membawa santri (*salik*) dalam *suluk* atau pengembaraannya melalui berbagai persinggahan (*maqâm*), sampai mungkin cepat atau lambat akhirnya ia mencapai tujuannya, yaitu *tauhid* sempurna; yaitu pengakuan berdasarkan pengalaman bahwa Tuhan adalah satu.⁵⁶

"Jauh sebelum organisasi tarekat telah hadir, seperti tarekat Junaidiyyah yang bersumber pada ajaran Abu Al-Qasim Al-Junaid Al-Baghdadi (w 297 H) atau tarekat Nuriyyah yang didirikan oleh Abu Hasan ibn Muhammad Nuri (w 295 H), baru pada abad ketujuh Hijriyah dan sesudahnya inilah tarekat berkembang pesat."⁵⁷

Berdasarkan paparan di atas, dilihat dari sejarahnya, perkembangan tasawuf telah terjadi sejak abad kedua hijrah⁵⁸

⁵⁶Schimmel, *Dimensi Mistik*, hlm. 123.

⁵⁷Bagir, *Buku Saku*, hlm. 103. Lihat juga Syekh Fadhlalla Haeri. *Dasar-dasar Tasawuf* (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2003), hlm. 33-36.

⁵⁸Ja'far ibn Tsa'lab al-Adfuwi al-Mishri. *Al-Mufi bi Ma'rifat al-Tasawuf wa al-Shufi* (Kuwait: Maktabah Dar al-Urubah, 1988), hlm. 38. Pandangan ini ia kutip dari *Talbis Iblis* karya Ibn al-Jauzi dan *al-Risalah al-Qusyairiah* hlm.

dan sebelum era penerjemahan filsafat Yunani. Kenyataan ini membantah pandangan bahwa tasawuf merupakan tradisi yang diadopsi dari luar Islam.

“Dalam pengamatan Fazlur Rahman, mulai abad dua belas inilah, ketika wacana-wacana tasawuf bermetamorfosa ke dalam berbagai bentuk ordo sufi, terjadi pula sejumlah penyimpangan dalam tubuh tasawuf. Sebagian ordo-ordo sufi, yang disebut Rahman dengan agama populer ini, secara radikal mengubah aspek sufisme walaupun tidak sama sekali menggantikan citanya.”⁵⁹

Karena tujuan-tujuan praktis masyarakat Islam di mana sufisme tidak murni lagi sebagai metode *self-disiplin* akhlak, peningkatan, dan pencerahan spiritual yang asli, sufisme justru berubah menjadi teosofi. Sejak era tersebut, otoritas mutlak pemimpin sufi, yang disebut syekh, *pir*, atau *mursyid*, dalam masalah-masalah spiritual maupun material terhadap murid-muridnya, menjadi prinsip undang-undang pokok organisasi sufi.

Sebagian tokoh-tokoh pembaharu berusaha melakukan kritik konstruktif dan berupaya membenahi penyimpangan-penyimpangan sufisme.⁶⁰ Telah ada berbagai usaha dari para tokoh-tokoh ilmuwan klasik hingga abad modern, menurut Rahman sebagai media ekspresi bagi agama rakyat, sufisme telah mendapat tempat yang paling tinggi di dalam Islam. Padahal sejak berkembangnya agama populer, berbagai

⁵⁹ Untuk lebih detailnya mengenai hal tersebut, lihat Fazlur Rahman, *Islam*, 150-166.

⁶⁰ Di antara para tokoh pembaru sufisme tersebut adalah Ibn

Taimiyah, Ahmad Sirhindi, dan M. Iqbal.

¹ penyimpangan dalam sufisme telah melanda Islam dalam segala penjuru.

Beragam penyimpangan sufisme yang diidentifikasi Rahman secara garis besar mencakup kemutlakan otoritas syekh-syekh-sufi terhadap murid-murid mereka, pengagungan terhadap manusia-manusia yang dianggap suci, karamah-karamah, makam-makam para wali, dan sebagainya.⁶¹ Pada dasarnya sufisme mengemukakan kebutuhan-kebutuhan religius yang penting dalam diri manusia. Pada titik ini, kritik konstruktif terhadap pelbagai kekeliruan tasawuf dan pembaruan tasawuf harus terus diupayakan kembali.

¹ Abu al-Ala Afifi berpendapat bahwa ada empat faktor yang berpengaruh terhadap pengembangan tasawuf dalam Islam.⁶² *Pertama*, ajaran-ajaran Islam itu sendiri. Kitab suci Al Qurân sendiri telah mendorong manusia agar hidup saleh, takwa kepada Allah, menghindari dunia beserta hiasannya, memandang rendah hal-hal yang duniawi, dan memandang tinggi kehidupan di akhirat. Selain itu Al Qurân juga menyeru manusia agar beribadah, bertingkah laku baik, salat malam, salat tahajud, berpuasa dan lain-lain.

Kedua, revolusi ruhaniah kaum Muslim terhadap sistem sosio-politik yang berlaku. *Ketiga*, karena dampak asketisisme Masehi. Di zaman pra-Islam, menurutnya, bangsa Arab terkena dampak para pendeta Masehi. Dampaknya terhadap para asketis Muslim, setelah timbulnya Islam, masih tetap berlangsung. Dampak asketisisme Masehi itu lebih banyak

⁶¹Fazlur Rahman, *Islamic Methodology in History* (Islamabad: The Islamic Research Institute, 1984), hlm. 115.

⁶²*Ibid.*, hlm. 57-58.

¹ terhadap organisasionalnya ketimbang terhadap aspek prinsip-prinsip umumnya.

Keempat, penentangan terhadap fikih dan kalam. Sebagian kaum Muslim yang saleh pada masa itu merasa bahwa pemahaman para fuqaha dan ahli kalam tentang Islam tidak dapat sepenuhnya memuaskan perasaan keagamaan mereka. Sehingga mereka mengarah pada tasawuf untuk memenuhi kehausan perasaan keagamaan mereka. Alasan ini dipotret pula oleh Karen Armstrong, bahwa gerakan awal tasawuf itu hadir sebagai reaksi terhadap gerakan hukum (fikih) yang begitu legal-formal.⁶³

“Abu al-Wafa’ al-Taftazani melihatnya secara global dari dua aspek.⁶⁴ *Pertama*, faktor Al Qurân dan Sunnah. Faktor pertama dan utama yang mengembangkan asketisme dalam Islam adalah ajaran Islam yang terkandung dalam Al Qurân dan Sunnah yang berkaitan dengan uraian tentang ketidak-artian dunia maupun hiasannya, dan perlunya berusaha secara sungguh-sungguh demi akhirat, untuk memperoleh pahala surga ataupun selamat dari azab neraka. Bagi Taftazani, ada banyak ayat tentang kefanaan dunia, serta hamba-hamba Allah yang selalu membersihkan diri.”⁶⁵

¹ *Kedua*, kondisi-kondisi sosio-politik. Konflik-konflik politik yang terjadi sejak akhir masa Khalifah Utsman bin

⁶³ Karen Armstrong, *Islam: A Short History* (New York: The Modern Library, 2002), hlm. 74. Lihat juga Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 130.

⁶⁴ Taftazani, *Sufi*, hlm. 59-68.

⁶⁵ Taftazani menunjuk ayat-ayat berikut: Al-Hadiid: 20, Yunus: 7-8, An-Naazi'at: 37-41, Al-A'laa: 14-17, Al-Fajr: 17-20, At-Taubah:

112, dan As-Sajadah: 16-36.

Affan ra mempunyai dampak terhadap kehidupan religius, sosial dan politik kaum Muslim. Puncaknya adalah pada zaman Dinasti Bani Umayyah yang banyak terjadi kelaliman dan penindasan sehingga banyak orang cenderung pada asketisme. Penguasa Bani Umayyah yang hidup dalam kemewahan duniawi mengundang reaksi para *Zahid* yang menginginkan kesederhanaan hidup dan terciptanya kesetaraan hidup umat Islam.⁶⁶

"Para *Zahid* pertama ini melihat para Khalifah Umayyah bertingkah laku sama sekali bertentangan dengan kesalehan dan kesederhanaan empat Khalifah yang pertama.⁶⁷ Para Khalifah, keluarga dan para pembesar istana hidup dalam kemewahan sebagai akibat dari kekayaan yang diperoleh setelah Islam meluas ke Syria, Mesir, Mesopotamia, dan Persia. Muawiyah telah hidup sebagai raja-raja Roma dan Persia dalam kemewahannya. Di antara Khalifah Bani Umayyah, hanya Khalifah Umar Abdul Aziz (717-720M.) yang dikenal sebagai Khalifah yang mempunyai sifat takwa dan patuh kepada ajaran-ajaran Islam dan sederhana hidupnya."⁶⁸

Melihat fakta-fakta tersebut, orang-orang yang tidak mau terlena dalam hidup kemewahan dan ingin mempertahankan hidup sederhana, menjauhkan diri dari kemewahan dunia tersebut.⁶⁹ Bahkan di antara sebagian sahabat ada juga melakukan protes secara keras, seperti Abu Dzarr al-Ghiffari

⁶⁶ Armstrong, *Islam*, hlm. 74.

⁶⁷ Fazlur Rahman, *Islam*, hlm. 129.

⁶⁸ *Ibid.*

⁶⁹ Harun Nasution, *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam* (Jakarta:

Bulan Bintang, 1995), hlm. 64-65.

¹ dan Said Ibnu Zubair, sehingga menimbulkan gejolak pada Bani Umayyah.⁷⁰

C. Macam-macam Tasawuf

“Menurut tipologi konstruksinya, tasawuf dapat dikategorikan atau memiliki dua corak, yaitu tasawuf Sunni dan tasawuf falsafi.⁷¹ Al-Taftazani menegaskan, tasawuf sunni menunjuk pada praktek-praktek tasawuf yang mengharuskan pengikutnya selalu menyandarkannya ke pada alQurân dan al-Sunnah (*yataqayyadu ashâbahu fihî bi al-kitâb wa al- sunnah*) dengan menempatkan *al-maqâmat* sebagai jantung tradisi sufistiknya.⁷² Pernyataan al-Taftazani di atas diperkuat oleh Shihab yang menyebutkan tasawuf sunni merupakan praktek-praktek sufisme yang “berwawasan akhlak praktis dan bersandarkan pada alQurân dan al-Sunnah dengan penuh disiplin mengikuti batas-batas ketentuannya”.⁷³

Meskipun secara ketat mensyaratkan penyandaran praktek tasawufnya kepada alQurân dan al-Sunnah, bukan berarti para tokoh dan penganutnya tidak menggunakan filsafat. Ibrahim Hilal memberikan uraian menarik tentang hal ini bahwa meskipun dipengaruhi oleh filsafat dan menggunakannya dalam memahami teks-teks keagamaan dan kadangkala menafsirkannya”, pada saat yang sama, “mereka

⁷⁰ Hamka, *Tasawuf*, hlm. 64-67.

⁷¹ Ali Mas’ud. *Dinamika Sufisme Jawa Studi Tentang Pemikiran Tasawuf KHLM. Saleh Darat Semarang Dalam Kitab Minha] Al-Atqiya’*, Ringkasan Disertasi (Surabaya: Program Pascasarjana Sunan Ampel, 2011), hlm. 6-7.

⁷² Abu al-Wafa al-Ghanimi al-Taftazani, *Tasawuf*, hlm. 145.

⁷³ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 32.

tetap memegang teguh nash-nash itu secara lahiriyah dan menjadikannya sebagai pegangan dalam praktek keagamaan dan istilah-istilah yang mereka gunakan.⁷⁴

“Salah satu bukti ortodoksi tasawuf sunni dapat dilihat dalam kegigihan al-Qusyairi (w. 465/1074 H) untuk menyelaraskan doktrin-doktrin tasawuf dengan syari’at. Menurut-nya, setiap syariat tanpa diperkuat dengan hakekat, tidak diterima. Sebaliknya, setiap hakekat yang tidak terikat pada syari’at, tidak akan ada hasilnya.”⁷⁵

Hal ini tentu berbeda dengan tasawuf falsafi yang justru banyak doktrin-doktrin sufistiknya, seperti *al-fana’*, *al-ittihad*, *al-hulul* dan *wihdah al-wujud* yang sulit ditemukan dasarnya dari sumber-sumber Islam otentik (al-Qur’an dan al-Sunnah). Sebaliknya, doktrin-doktrin yang berlaku umum dalam tasawuf falsafi di atas lebih mudah menemukan sumbernya dari luar Islam.⁷⁶

“Tasawuf falsafi menunjukkan bahwa doktrin dan praktek-praktek sufisme yang kaya dengan unsur-unsur filsafat, terutama unsur-unsur emanasi Neo-Platonisme dalam semua variasinya.⁷⁷ Shihab menegaskan munculnya corak tasawuf falsafi sebagai konsekuensi dari terbukanya kesempatan para penganut sufi untuk melakukan interaksi dengan penduduk di kawasan-kawasan yang dikenal sebagai basis

⁷⁴ Ibrahim Hilal, *al-Tasawwuf al-Islami bayna al-Din wa al-Falsafah* (Kairo: Dar al-Nahdah al-Arabiyah, 1979), hlm. 54.

⁷⁵ Simuh, *Sufisme Jawa, Transformasi Tasawuf Islam ke Mistik Jawa* (Jogjakarta: Bentang, 2002), hlm. 80.

⁷⁶ Alwi Shihab, *Islam Sufistik, Islam Pertama dan Pengaruhnya Hingga Kini di Indonesia* (Bandung: Mizan, 2001), hlm. 33.

⁷⁷ HA. Rivay Siregar, *Tasawuf*, hlm. 143.

mistisisme dan filsafat, seperti India dan Persia. Tidaklah terlalu mengejutkan, jika pada akhirnya tokoh-tokoh sufi falsafi berasal dari dua kawasan tersebut, terutama Persia.⁷⁸ Menariknya, seperti yang terjadi di Persia, para tokoh sufi kebanyakan bermadzhab Shi'ah, sehingga terkadang tasawuf falsafi disebut pula tasawuf Shi'i."⁷⁹

"Tasawuf falsafi menggunakan terminologi filosofis dalam pengungkapannya. Memadukan visi misi rasional dalam ajaran-ajarannya. Tasawuf falsafi berasal dari bermacam-macam aliran filsafat yang mempengaruhi pemikiran para tokoh- tokohnya. Tasawuf falsafi lahir sejak abad ke enam Hijriah."

Ciri-ciri tasawuf falsafi adalah:⁸⁰

- 1) Tasawuf falsafi banyak mengkonsepsikan pemahaman ajaran-ajarannya dengan menggabungkan antara pemikiran-pemikiran rasional filosofis dengan perasaan.
- 2) Latihan-latihan kerchenian (*riya'lah*) sebagai peningkatan akhlak untuk mencapai kebahagiaan
- 3) Menggunakan metode iluminasi untuk mengetahui berbagai hakikat raelitas, yang menurut penganutnya bisa dicapai dengan fana
- 4) Para penganut tasawuf falsafi selalu menyamarkan ungkapan-ungkapan tentang hakikat realitas dengan berbagai simbol atau terminologi.

Tokoh-tokoh yang terkenal adalah Ibn 'Arabi (560-638 H) dengan ajaran tasawufnya *Wahdat al-Wujûd*, *Haqîqah*

⁷⁸ Alwi Shihab, *Islam Sufistik*, hlm. 32-33.

⁷⁹ HA. Rivay Siregar, *Tasawuf*, hlm. 53.

⁸⁰ *Ibid.*, hlm. 173-174.

Muhammadiyah dan *Wahdatul Adyân*. Al-Jili (1365-1417 H) ajaran tasawufnya *Insan Kâmil, Maqâmât (al-Martabah)*. Ibn Sab'in (614-669 H) dengan ajaran tasawufnya kesatuan mutlak dan penolakan terhadap logika Aristotalian.

"Kategorisasi lainnya, misalnya; Tasawuf Akhlaqi, dan Tasawuf Irfani. Tasawuf akhlaqi muncul sekitar abad pertama dan kedua Hijriah. Sikap asketisme (*zuhud*) tumbuh pada individu-individu muslim pada saat itu. Dalam tasawuf akhlaqi pembinaan akhlak dilakukan untuk menekan hawa nafsu pada titik terendah dan bila memungkinkan menghilangkan atau mematikan hawa nafsu tersebut."

Pembinaan-pembinaan akhlak pada tasawuf akhlaqi disusun sebagai berikut:⁸¹

- 1) *Takhalli*, adalah usaha mengkosongkan diri dari perilaku atau akhlak tercela. Salah satunya ketergantungan pada kelezatan duniawi.
- 2) *Tahalli*, adalah upaya pengisian diri dengan membiasakan diri dengan sikap, perilaku, dan akhlak terpuji. Sikap-sikap baik tersebut antara lain taubat, cemas dan harap (*Khauf* dan *Raja'*), *zuhud*, *al-Faqr*, *ash-Shabru*, *Rida*, *Muraqabah*.
- 3) *Tajalli*, adalah terungkapnya nur ghaib.

Adapun ciri-ciri tasawuf akhlaqi adalah:⁸²

- 1) Melandaskan diri dengan dan as-Sunnah
- 2) Tidak menggunakan terminologi-terminologi filsafat

⁸¹*Ibid.*, hlm. 56.

⁸²M. Solihin, *Ilmu Tasawuf*, hlm. 120-122.

seperti yang terdapat pada ungkapan-ungkapan *syathahat* (hasil pemikiran filsafat yang menonjol diungkapkan dengan ganjil)

- 3) Lebih bersifat mengajarkan dualisme dalam hubungan antara Tuhan dengan manusia
- 4) Kesenambungan antara hakikat dan syariat
- 5) Lebih terkonsentrasi dalam pembinaan akhlak, pengobatan jiwa dengan cara *riyadhah*.

Tokoh-tokoh yang terkenal pada masa itu adalah Hasan al-Bashri (21-110 H) dengan ajarannya yang terkenal *Khauf* dan *Raja'*. Al-Muhasibi (165-243 H) dengan ajarannya *Ma'rifat*, *Khauf* dan *Raja'*. Al-Qusyairi (376-465 H) dengan ajaran tasawufnya mengembalikan tasawuf ke landasan Ahlus-sunnah, kesehatan batin. Al-Ghazali (450-505 H) dengan ajaran tasawuf sunni yang berdasarkan dan Sunnah ditambah doktrin *ahlussunnah wal jama'ah*.⁸³

Tasawuf irfari berkembang sekitar abad ketiga dan keempat Hijriah. Tokoh-tokohnya yang terkenal adalah Rabi'ah al-Adawiah (95-185) dengan ajarannya yang terkenal *Mahabbah* (rasa cinta kepada Allah karena nikmat dan kebaikan Allah). Dzunnun al-Misri (180-246 H) ajaran tasawufnya *ma'rifat*, *maqamat*, dan *ahwal*. Abu Yazid al-Bustami (874-947 H) ajaran tasawufnya *fana'* dan *baqa'*, *ittihad*. Abu Mansur al-Hallaj (855-922 H) dengan ajarannya *Hulul* dan *Wahdat asy-Syuhud*.⁸⁴ Tasawuf Irfanidi identikan dengan *ma'rifat sufistik*. Atau orang yang *irfan* adalah orang-orang-orang yang benar-

⁸³*Ibid.*, hlm. 140.

⁸⁴*Ibid.*, hlm. 166.

benar mengenal Allah melalui *dzauq* dan *kasyf* (ketersingkapannya).⁸⁵

D. Tujuan Tasawuf

Tasawuf dalam arti sikap rohani yang takwa yang selalu ingin dekat kepada Allah Swt memiliki tujuan yaitu melaksanakan hakikat *ubudiyah* guna memperoleh tauhid yang *haqqul yakin*, *ma'rifatul* yang *tahqiq*.⁸⁶ Dalam artian untuk mencapai tujuan tasawuf ini tidak hanya melakukan zikir dalam arti khusus saja, tetapi juga harus sejalan dengan melaksanakan syariat yang meliputi seluruh aspek kehidupan manusia.

“Bagi para sufi, dalam ber-*taqarrub* kepada Allah melalui thariqah hanyalah bertujuan untuk mencapai “*ma'rifat billâh*” (mengenal Allah) dengan sebenarnya dan tersingkapnya dinding (*hijab*) yang membatasi diri dengan Allah.⁸⁷ Adapun yang dimaksud dengan tujuan mencapai kesempurnaan hidup dan *ma'rifatullâh* dalam pandangan tasawuf adalah”:

1. *Ma'rifat billâh*, yakni melihat Tuhan dengan hati mereka secara jelas dan nyata dengan segala kenikmatan dan kesabarannya, tapi tidak dengan kifayat arti Tuhan digambarkan seperti benda atau manusia atau yang lainnya.

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 145.

⁸⁶ Saidi Syekh, hlm. 92.

⁸⁷ Saifullah al-Aziz. *Risalah Memahami Ilmu Tasawuf* (Surabaya:

Terbit Terang, 1998), hlm. 39-40.

2. *Insân kâmil*, tercapainya martabat dan derajat kesempurnaan atau insan kamil. Manusia yang sudah mengenal dirinya sendiri, keberadaannya dan memiliki sifat-sifat utama.⁸⁸

Tasawuf atau sufisme adalah istilah khusus yang dipakai untuk menggambarkan mistisisme dalam Islam. Mistisisme itu sendiri bertujuan baik yang di dalam maupun di luar Islam adalah untuk memperoleh hubungan langsung dan disadari dengan Tuhan, sehingga disadari benar seseorang berada di hadirat Tuhan.⁸⁹ Kesadaran akan adanya komunikasi dan dialog antara manusia dengan Tuhan dan mengasingkan diri dan berkontemplasi. Sehingga munculnya bentuk rasa dekat sekali dengan Tuhan atau bersatu dengan Tuhan.

Dapat disimpulkan tujuan umum terpenting dari seorang sufi adalah agar dapat berada sedekat mungkin dengan Allah. Bila dilihat dari karakteristik tasawuf secara umum, ada tiga kelompok tujuan, *pertama*: tasawuf yang bertujuan pembinaan aspek akhlak; *kedua*: tasawuf yang bertujuan untuk *ma'rifat-ullah* melalui penyingkapan langsung atau metode *al kasyf al-hijab*; *ketiga*: tasawuf yang bertujuan untuk membahas sistem pengenalan dan pendekatan diri kepada Allah secara mistis filosofis, pengkajian garis hubungan antara Tuhan dengan makhluk, terutama hubungan manusia dengan Tuhan dan apa arti dekat dengan Tuhan.⁹⁰

⁸⁸ *Ibid.*, hlm. 39-44.

⁸⁹ Harun Nasution, *Islam Ditinjau*, hlm. 71.

⁹⁰ HA. Rivay Siregar. *Tasawuf*, hlm. 57.

E. Maqâmât dan Ahwâl

1. Maqâmât

“Secara umum, tujuan terpenting dari sufi adalah beradasedekatekat mungkin dengan Allah. Arti dekat dengan Tuhan terdapat tiga simbolis, yaitu; dekat dalam arti melihat dan merasakan kehadiran Tuhan dalam hati, dekat dalam arti ber-jumpa dengan Tuhan sehingga terjadi dialog antara manusia dengan Tuhan dan arti dekat dengan Tuhan adalah penyatuan manusia dengan Tuhan sehingga yang terjadi adalah monolog antara manusia yang telah menyatu dengan iradat Tuhan. Orang-orang sufi mempunyai jalan rohani-untuk mencapai tujuannya yang menjadi tempat mereka berjalan. *Thariqat* (jalan) ini berdasarkan pada asas dan petunjuk serta berpatokan kepada alQurân dan Hadis. Prinsip jalan sufi ini dinamakan *al-maqâmât wa al-ahwâl*.”⁹¹

Menurut Rivay Siregar, orang pertama membahas tentang *maqâmât* adalah al-Muhasibi (w. 243 2).⁹² *Maqâmât* merupakan istilah kaum sufi yang menunjukkan arti nilai etika yang akan diperjuangkan dan diwujudkan oleh seorang *salik* melalui beberapa tingkatan *mujâhadah* secara berangsur-angsur, yaitu dari suatu tingkatan perilaku batin menuju pencapaian tingkatan (*maqâm*) berikutnya dengan bentuk amalan *mujâhadah* tertentu. Ini merupakan pencapaian kesejati kehidupan dengan pencarian yang tidak kenal lelah, beratnya syarat, dan beban kewajiban yang harus dipenuhi.

2

⁹¹ Abdul Halim Mahmud, *Tasawuf di Dunia Islam*, Alih Bahasa Abdullah Zaky al-Kaaf (Bandung: Pustaka Setia, 2002), hlm. 38.

⁹² HA. Rivay Siregar. *Tasawuf*, hlm. 113.

Ketika seorang yang sedang menduduki atau berjuang untuk menduduki sebuah *maqâm* harus menegakkan nilai-nilai yang terkandung dalam *maqâm* yang sedang dikuasainya. Oleh karena itu, dia akan selalu sibuk dengan berbagai *riyâdah* (latihan).

“*Maqâm* merupakan tingkatan rohani yang dapat dilalui orang yang berjalan menuju Allah dan akan berhenti pada saat tertentu. Orang yang menempuh jalan kebenaran (*salik*) berjuang hingga Allah memudahkannya untuk menempuh jalan menuju tingkatan kedua. Hal ini misalnya dari tingkatan taubat menuju tingkatan *wara'*, dari tingkatan *wara'* menuju tingkatan *zuhud*. Demikian jalanya hingga mencapai tingkatan *mahabbah* dan *ridha*.”

“Kaum sufi berbeda di dalam merinci *maqâm* yang harus dilalui oleh seorang *salik* untuk menuju tujuannya. Imam Abu Nashr al-Sarraj al-Tusi membicarakan *maqâm* pada: taubat, *al-wara'*, *zuhud*, *al-faqr*, *al-shabr*, *al-ridha*, tawakal dan lain-lain.”⁹³ Menurut Abu Bakr al-Kalabi

dalam bukunya *al-ta'aruf li mazhab ahl tasawuf*, yaitu: taubat, *zuhud*, sabar, fakir, rendah

hati, takwa, tawakal, kerelaan, cinta, dan *ma'rifah*. Abu Hasan al-Qusyairi membaginya kepada: taubat, *wara'*, *zuhud*, tawakal, sabar dan kerelaan.⁹⁴ Faishal Barid 'Aun membagi Al-Maqamat kepada: *Al-Taubat*, *Al-Wara'*, *Al-Zuhd*, *Al-Faqr*, *Al-Shabr*, *Al-Tawakkal*, *Al-Ridho*.⁹⁵ Imam Junaid membaginya kepada: *Taubat*, *Al-Wara'*, *Zuhud*, *Fakir*, *Sabar*, *Ridha* dan *Tawakal*.⁹⁶

⁹³ *Ibid.*, hlm. 39.

⁹⁴ Harun Nasution, *Falsafat*, hlm. 62-63.

⁹⁵ Faishal Barid 'Aun. *Al-Tashawuf al-Islami, al-Thariq wa al-Rijal*,

(Mesir: Maktabah Sa'id Rafat, 1983), hlm. 102-124.
⁹⁶Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf*, hlm. 79.

2

Untuk lebih jelasnya akan dijelaskan maksud dari beberapa *maqâm* yang harus dilalui oleh seorang sufi. *Maqâm* pertama, *taubat*, taubat merupakan batu pertama jalan menuju Allah dan merupakan penyerahan diri kepada-Nya. Taubat adalah mensucikan manusia dari maksiat dan menghapus kesalahan (dosa-dosa) sebelumnya.⁹⁷ Taubat orang sufi adalah taubat dari lalai beribadah. Mereka menganggap dosa kecil seperti dosa besar. Taubat semacam ini mempunyai syarat sehingga dapat menyiapkan manusia menempuh tujuannya dengan satu kesiapan yang sempurna. Syarat-syarat tersebut meliputi; pertama, agar manusia meninggalkan maksiat. Kedua, agar manusia menyesali perbuatannya. Dan ketiga, agar dirinya bertekad untuk tidak mengulangi kesalahan untuk selama-lamanya.

Jika salah satu syarat tidak terpenuhi tidak sah taubatnya. Apabila perbuatannya ada kaitannya dengan manusia, syaratnya ada empat, yaitu tiga syarat yang di atas 2 an yang keempat adalah membersihkan diri dari hak orang lain.

Maqâm kedua adalah *wara'*. *Wara'* adalah meninggalkan segala sesuatu yang mengandung *syubhat* (kesamaran) di dalamnya. Menurut Abdul Halim *wara'* adalah kehati-hatian dalam perkataan, hati nurani dan perbuatan.⁹⁸ Dalam perkataan adalah menahan dari ucapan sia-sia yang tidak bermanfaat dan membuang waktu, berbuat *wara'* dalam perkataan bukanlah suatu yang sangat mudah. *Wara'* dalam hati sanubari adalah mencegah manusia agar tidak lengah dalam hal-hal remeh. *Wara'* dalam perbuatan meliputi kewas-

⁹⁷ Abdul Halim, *Tasawuf*, hlm. 55.

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 61.

padaan² dalam hal-hal yang berkaitan dengan makanan dan pakaian, semuanya harus berasal dari hasil yang halal.

“*Maqâm* ketiga adalah *zuhud*. Secara umum *zuhud* diartikan sebagai suatu sikap melepaskan diri dari rasa ketergantungan terhadap kehidupan duniawi dengan mengutamakan ke- hidupan akhirat. *Zuhud* berarti mengasingkan diri dari kehi- dupan duniawi untuk tekun beribadah dan menjalankan latihan rohani, memerangi keinginan hawa nafsu di dalam pengasingannya dan dalam pengembaraan.”⁹⁹

Terdapat keanekaragaman penafsiran *zuhud*, namun tetap sama dalam tujuan, yaitu agar manusia tidak menjadikan kehidupan dunia sebagi tujuan akhir. Dunia harus ditempatkan sebagai sarana dan dimanfaatkan secara terbatas dan terkendali, jangan sampai kenikmatan duniawi menyebabkan susutnya waktu dan perhatian kepada tujuan sebenarnya, yaitu kebahagiaan yang abadi di “*hadirat*” *ilahi*. Dengan demikian *zuhud* merupakan sikap hidup dengan memper²gunakan dunia seperlunya. Dunia hanya dijadikan sebagai jembatan untuk mencapai tujuan akhir, yaitu kebahagiaan yang abadi di “*hadirat*” *ilahi*.

Maqâm keempat adalah *faqr*. *Faqr* tidak diartikan dengan hidup dalam kemiskinan tanpa ada usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Akan tetapi *faqr* dalam konteks sufi adalah hidup bagaikan orang fakir. *Faqr* tidak membutuhkan lebih banyak dari apa yang telah dimiliki, merasa puas dan bahagia dengan apa yang sudah dimiliki, sehingga tidak meminta sesuatu yang lain secara berlebihan. Sikap

⁹⁹Simuh,² *Tasawuf dan Perkembangan dalam Islam* (Jakarta: Rajawali

Pers, 1996), hlm. 60.

² mental *faqr* ini merupakan benteng pertahanan yang kuat dalam menghadapi pengaruh kehidupan materi. Dengan tertanamnya sikap rohaniyah *faqr* ini, maka dalam menerima atau memanfaatkan segala sesuatu bersikap *wara'*.

Maqâm kelima adalah sabar. Sabar salah satu sikap mental yang fundamental bagi sufi dalam usahanya mencapai sasaran. Sabar diartikan sebagai suatu keadaan jiwa yang kokoh, stabil dan konsekwen dalam pendirian. Jiwanya tidak tergoyahkan, pendiriannya tidak labil walau bagaimanapun beratnya tantangan yang dihadapi, pantang mundur dan tak kenal menyerah, karena seorang sufi beranggapan bahwa segala sesuatu yang terjadi adalah iradah Allah yang mengandung ujian.¹⁰⁰

Maqâm keenam adalah tawakal. Tawakal bukan berarti menyerahkan seluruh urusan kepada Allah tanpa dibarengi perencaan yang matang dan tanpa usaha. Akan tetapi tawakal secara umum berarti pasrah secara bulat kepada Allah² setelah melaksanakan sesuatu sesuai rencana dan usaha. Tawakal tidak bisa lepas dari rencana dan usaha. Apabila rencana sudah matang dan usaha dijalankan dengan sungguh-sungguh sesuai dengan rencana² hasilnya diserahkan kepada Allah.

Maqâm ketujuh adalah *ridha*. Sikap mental *ridha* merupakan kelanjutan dari rasa cinta atau perpaduan dari *mahabbah* dan sabar. Term ini mengandung arti menerima dengan lapang dada dan hati terbuka apa saja yang menimpa dirinya dan tidak berburuk sangka kepada Allah. Dengan timbulnya rasa cinta yang diperkuat dengan ketabahan, maka terbina pula

²
¹⁰⁰ Tim Penyusun, *Pengantar Ilmu Tasawuf* (Medan: Proyek PPTA Sumut, 1982), hlm. 106.

² kelapangan hati dan kesediaan yang tulus untuk berkorban berbuat apa saja yang diperintahkan sang kekasih. Rela menuruti apa yang dikendaki Allah tanpa ada rasa keterpaksaan. Ia merasa puas terhadap pemberian dari Allah walaupun sedikit bila dibandingkan dengan yang diterima orang lain.¹⁰¹

2. *Ahwâl*

Di samping istilah *maqâmât* terdapat pula dalam literatur *tasawuf* istilah *ahwâl*. *Maqâmât* diperoleh manusia dengan usaha manusia itu sendiri yang tidak berubah, sedangkan *ahwâl* tidak diperoleh dari usaha manusia tetapi merupakan anugerah Allah. *Ahwâl* merupakan keadaan mental yang hadir secara otomatis tanpa unsur kesengajaan, upaya, latihan dan pemaksaan, seperti perasaan senang, sedih, perasaan takut dan lain-lain. *Ahwâl* yang biasa terdapat dalam *tasawuf* adalah takut, *tawadu'*, taqwa, ikhlas, rasa berteman, gembira, dan syukur.¹⁰² Menurut Faishal Barid 'Aun terdapat tujuh ahwal yang diperoleh sufi, antara lain; *Al-Mahabbah*, *Al-Syauq*, *Al-Hibah wa al-Uns*, *Al-Qarb*, *Al-Haya'*, *Al-Shahw wa al-Sakr*, dan *Al-Fana' wa al-Baqâ'*.¹⁰³ Menurut Imam al-Junaid ada beberapa pencapaian spiritual seorang sufi, antara lain; *Muraqabah lillah*, *al-Qurb* (Kedekatan Allah), *Mahabbah Lillah*, *Khauf min Allah* (Takut kepada Allah), *Raja' Fillâh* (Berharap Penuh terhadap Allah), *Syauq Ilallah* (Rindu kepada Allah), *al-Uns Billâh*, *Musyâhadah*, dan *Yaqin*.¹⁰⁴ Harun Nasution

¹⁰¹ Ibrahim Basuni, *Nasy'ah al-Tasawuf al-Islâm* (Mesir: Dâr Ma'ârif, t.th), hlm. 139.

¹⁰² Tim Penyusun. *Pengantar*, hlm. 9.

¹⁰³ Faishal Barid 'Aun. *Al-Tashawuf*, hlm. 125-138.

¹⁰⁴ Muhammad Fauqi Hajjaj. *Tasawuf Islam*, hlm. 87-97.

menjelaskan bahwa yang biasa disebut dengan hal adalah sebagai berikut: takut (*al-khauf*), rendah hati (*tawadhu'*), patuh (*taqwa*), ikhlas, rasa berteman (*al-uns*), gembira hati (*al-wajd*) dan berterima kasih (*al-Syukr*).¹⁰⁵ Rivay menyimpulkan bahwa diantara sekian sifat hal, yang paling banyak penganutnya adalah; *al-murâqabah*, *al-khauf*, *al-raja'*, *al-thuma'ninah*, *al-musyâhadah*, dan *al-yaqîn*.¹⁰⁶

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

¹⁰⁵ Harun Nasution. *Islam Ditinjau*, hlm. 79.

¹⁰⁶ HA. Rivay Siregar. *Tasawuf*, hlm. 132.

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

BAB IV

Corak Tasawuf Said Nursi

A. Dasar Pemikiran Tasawuf Said Nursi

“Secara kultural, keagamaan Nursi tumbuh dewasa dalam kondisi religiusitas yang sangat kondusif. Kultur keluarga Nursi merupakan representasi orang-orang saleh dan taat. Ayahnya yang bernama Mirza dikenal sebagai sufi Mirza yang mengacu pada sebuah orde sufi.”¹

“Syukron Wahidah dalam biografi Said Nursi menuliskan; Mirza juga dikenal sebagai Sufi Mirza, mungkin mengacu kepada keterikatannya dengan sebuah orde sufi atau kesaleh-annya. Menurut sejumlah laporan, generasi Mirza adalah keturunan keempat dari dua bersaudara yang dikirim dari Cizre di Tigris untuk menyebarkan agama di kawasan itu. Mereka mungkin adalah anggota cabang Khalidiyyah dari Tarekat Naqsyabandi yang menyebar dengan pesat di kawasan

¹ Syukron Wahidah, *Al-Islâm fi Turkia al-Hadîtsah: Badi’u al-Zamân Said al-Nursi*, terj. Muhammad Fadhil (Amerika: Sunny Press, 2005), hlm.

15.

itu pada abad ke-19. Ini berarti bahwa Mirza adalah generasi kedua.”²

“Setiap kali ada kesempatan, dan khususnya pada malam-malam musim dingin yang panjang, Said Nursi suka berjalan-jalan ke madrasah yang ada di daerah tersebut untuk men-dengarkan diskusi para syekh, murid, dan guru. Kesempatan-kesempatan ini beserta dengan budaya yang mereka jalankan jelas-jelas memiliki pengaruh positif terhadap karakter dan kegiatan-kegiatannya di masa depan. Acuan kepada masa-masa itu dalam tulisan-tulisannya yang terakhir juga meng-gambarkan kehidupan masyarakat di kawasan tersebut begitu terpengaruh oleh orde revivalis NaqsyabandiKhalidi, yang dengan penekanannya pada pengetahuan ilmiah—khususnya *fiqh*—dan kegiatan luhur yang berorientasi pada pencarian pengetahuan mistis telah menyebar dengan pesat pada abad ke-19, menggantikan orde Qadiri. Mereka membangun banyak madrasah dan *tekke* yang menjadi pusat-pusat penye-Baranilmuagama tradisional”

Serif Mardin menggambarkan Kabupaten Hizan sebagai daerah yang dipenuhi sekolah. Hal ini juga menjelaskan betapa sebuah dusun kecil yang terisolir seperti Nurs, yang orang-orangnya terikat oleh siklus peternakan sederhana yang tidak kenal waktu, pada generasi Said Nursi bisa menghasilkan begitu banyak guru dan murid di bidang agama dan tokoh-tokoh sehebat dia. Pada pertengahan tahun 1940-an Nursi menulis:

میرزا علی محمد قزوینی
میرزا علی محمد قزوینی

²*Ibid*, hlm. 16.

Atas pengaruh Syekh Abdurrahman Tagi, yang dikenal sebagai Seyda, di distrik Hizan muncul begitu banyak murid, guru, dan sarjana, yang saya yakin, membuat seluruh Kurdistan bangga atas mereka dengan perdebatan-perdebatan akademis, pengetahuan luas serta jalan sufi yang mereka tempuh. Mereka adalah orang-orang yang akan menaklukkan seluruh penjuru dunia! Ketika berusia sembilan atau sepuluh tahun saya biasa mendengar mereka berbicara tentang ulama-ulama yang masyhur, para wali, orang-orang terpelajar, dan para guru spiritual. Saya suka berpikir sendiri bahwa para murid dan sarjana itu pasti telah melakukan sebuah penaklukan dalam hal agama hingga bisa bicara dengan gaya seperti itu.

³ Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Sîroh al-Zâtiah*, tarj. Ihsan Qasim al-Shalih (Istanbul: Matba'at Suzlar, 1998), hlm. 42. Lihat juga Syukron Wahidah. *Al Islâm*, hlm. 18-19.

Rasulullah SAW, adalah ditujukan untuk Syekh Jaelani. Saya kira, saya termasuk pengikut Naqshabandiah dilihat dari tiga hal; saya suka terhadap Qadiriyyah, saya menikmati dan saya tidak bisa terlepas dari hikmah (kearifannya). Tetapi keasyikan saya belajar ilmu-ilmu agama mencegah keterlibatan saya dengan tarekat.”⁵

Said Nursi memiliki hubungan yang erat dengan Syekh Abdul Qadir Jaelani sebagai guru ruhani yang berlanjut sepanjang hayatnya; pada banyak kesempatan di dalam kehidupannya Nursi menerima bimbingan dan bantuan melalui pengaruh sucinya.⁶

Atmosfer sufistik memang sudah terlihat sejak dini pada pribadi Nursi. Saat berumur sebelas tahun, ketika belajar kepada Syekh Muhammad Celali, Nursi selalu menghabiskan sebagian besar waktunya terutama pada malam-malam hari di makam seorang wali suku Kurdi dan penyair, yaitu Syekh Ahmad Hani.⁷

Nursi mengakui pula bahwa titik kulminasi yang mempengaruhi dirinya menjalani kehidupan *wira'i* dan *zahid* adalah Abdul Qadir al-Jilani dan Ahmad Sirhindi atau lebih

⁵ Syukron Wahidah. *Al Siroh*, hlm. 15.

⁶ Sayyid Abu Muhammad Abdul Qadir Jailani, lahir di Jilan, Persia pada 1077 M, adalah seorang wali-sufi yang telah mencapai peringkat *ghauts*—yang dalam peristilahan tasawuf, hanya berada setingkat di bawah Nabi. Tidak ada pertemuan langsung antara Syekh Abdul Qadir Jaelani (wafat pada tahun 1166 M.) dengan Said Nursi (lahir pada tahun 1876 M.).

⁷ *Ibid.*, hlm. 27. Tidak ditemukan penjelasan lengkap tentang Syekh Ahmad Hani.

¹ dikenal dengan Imam Rabbani.⁸ Mengenai al-Jilani, Nursi menemukan nasihat-nasihat spiritualnya melalui karya besarnya *Futūh al-Ghaib*.⁹

Sedangkan Ahmad Sirhindi menjadi guru yang simpatik dengan karya besarnya *Maktūbat*.¹⁰ Melalui kitab tersebut, Imam Rabbani menasihatkan agar Nursi hanya mengambil satu saja pembimbing untuk menuju istana kebenaran hakiki. Seperti diungkapkan oleh Nursi, ia bingung memilih antara kedua gurunya tersebut, padahal keduanya telah memberikan pelajaran berharga buat dirinya. Setelah melewati pemikiran

⁸ Ketertarikan Nursi kepada kedua ulama sufi ini karena faktor kesamaan sikap dan perjuangan. Dari sisi kesufian, Nursi memuji keduanya dengan sebutan *minal akābir* (pembesar sufi). Said Nursi. *Majmū'ah al Maktūbāt* (Beirut: Dar al Afaq al Haditsah. 1986), hlm. 32.

⁹ Badiuzzaman Said Nursi, *Al-Maktūbat*, terj. Ihsan Qasim al-Salih (Kairo: Sozler Publicatins, 2001), hlm. 457-458. Lebih lengkap lihat Abdul Qadir Jaelani. *Futūh al-Ghaib* (t.p: t.p, 1981). Kitab ini berisikan 121 halaman dan membahas 88 permasalahan dalam tasawuf.

¹⁰ Syukron Wahidah, *al Islām*, hlm. 223. Lihat Imam Rabbani. *Al-Maktūbat* (Turki: Dar al-Syafqah, 2002). Imam Rabbani, nama lengkapnya Syaikh Ahmad al-Faruqi al-Sirhindi (1564-1624) adalah seorang ulama India dari Punjab, seorang ahli hukum mazhab Hanafi, dan seorang anggota terkemuka dari Thariqat Sufi Naqsyabandi. Karya Sirhindi yang paling terkenal adalah kumpulan dari 536 surat, secara kolektif berjudul "kumpulan surat-surat atau *maktūbat*", kepada penguasa Mughal dan sebayanya. Ini terdiri dari tiga jilid. Sebuah percetakan dari buku ini didirikan pada tahun 1973 di Nazimabad, Karachi, Pakistan. Buku ini diproduksi melalui proses offset di Istanbul, Turki. Sebuah salinan dari versi Persia ada di perpustakaan Universitas Columbia. Maktubat telah diterjemahkan ke dalam bahasa Arab oleh Qazani Murad Muhammad, dan versi Arab dicetak dalam dua volume di Miriyya Printhouse dan terletak di kota Makkah. Salinan versi Arab menempati nomor 53 di perpustakaan kota di Bayezid, Istanbul.

yang mendalam, ia menemukan bahwa yang dimaksud oleh Imam Rabbani tersebut adalah al Qurân. Mulai saat itu Nursi hanya menjadikan al Qurân sebagai satu-satunya guru.¹¹

Dengan alasan inilah, Nursi menamakan konsep-konsep sufisme tersebut dengan sebutan *hakikat*,¹² bukan tarekat sufi.¹³ Nursi sangat menghargai penganut tarekat karena mereka mampu memelihara iman dari serangan *ahl al-dhalal*, tapi sayang menurut Nursi mereka terlalu mementingkan keselamatan pribadi dan berlebihan mencintai para wali.¹⁴

Lebih lanjut Nursi menyatakan bahwa ia telah berupaya memahami permasalahan umat dengan menggunakan akal (filsafat, ilmu pengetahuan dan peradaban barat) dan hati (tasawuf), ternyata keduanya tidak dapat menyelesaikan permasalahan. Dengan menghadapkan akal dan hati untuk memahami al Qurân, manusia akan mencapai kebenaran hakiki (hakikat).

Nursi merumuskan empat jalan besar tersebut bisa dilaksanakan secara longgar oleh siapa pun dan tanpa aturan-aturan baku dengan tujuan untuk mereguk buah-buah hakikat keimanan dalam pengabdian kepada Tuhan.

¹¹ Syukron Wahidah. *Ibid.*, hlm. 256.

¹² Nursi menegaskan *hakikat* adalah tarekat yang diwarisi dari para Nabikarena yang dimaksudkan hakikat di sini adalah hakikat al Qurân sebagai satu-satunya guru dan jalan keselamatan. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Majmûah*, hlm. 32.

¹³ *Ibid.*

¹⁴ *Ibid.* hlm. 585.

B. Manfaat Tasawuf

Zafrul menjelaskan bahwa kritik Nursi terhadap tasawuf barangkali bisa dikatakan cukup objektif.¹⁵ Ia tidak hanya mengkritisi berbagai penyimpangan dalam sufisme atau orde sufi, tetapi ia juga mengakui bahwa dalam sufisme dengan jalan-jalan sufistiknya memberikan banyak manfaat bagi para pengamalnya.

Berikut ini akan diuraikan apresiasi Nursi terhadap sufisme yang menurutnya ada sejumlah manfaat mulia dalam sufisme.¹⁶

1. Melalui jalan sufisme yang lurus, seseorang dapat mencapai tingkatan keyakinan *'ainul yaqîn (the vision of certainty)* yang merupakan ketersingkapan dan penjelasan buah-buah hakikat keimanan. Keyakinan tersebut sebagai kunci, sumber, dan sarana untuk meraih perbendaharaan abadi dalam kebahagiaan yang tak berkesudahan.¹⁷ Di sini Nursi mengakui bahwa melalui jalan sufi yang benar, buah-buah keimanan akan disingkapkan sehingga meraih derajat *ainul yakin*.

¹⁵ Bandingkan dengan kritik ash-Shalabi yang menyebutkan bahwa perkembangan tasawuf di masa Turki Utsmani menjadi salah satu faktor penyebab runtuhnya daulah tersebut. Lihat Ali Muhammad ash-Shalabi. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman (Jakarta: Pustaka al-Kautsar, 2003), hlm. 641-648.

¹⁶ Zafrulkhan, *Pembaharuan Tasawuf Abad Dua Puluh (Studi Komparatif antara Hamka dan Said Nursi)*, Disertasi (Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, 2010), hlm. 11.

¹⁷ Apresiasi Nursi terhadap sufisme, secara umum tertuang dalam surat kedua puluh Sembilan. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat min Kulliyât Rasâil al-Nûr* (Beirut: Dar al-Afaq al-Jadidah, 1986), hlm. 506-518.

¹ Literatur sufisme memang menyebut tiga level hirarki keyakinan.¹⁸ *Pertama, ilmu yaqîn* yakni keyakinan yang berasal dari pengetahuan. Level ini menunjukkan keyakinan yang kuat dan kokoh dari semua esensi iman, terutama termasuk eksistensi dan keesaan Allah, yang diperoleh melalui observasi dan kajian wahyu Ilahiah dan tanda-tanda Allah di alam semesta.

Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa '*ilmul yaqîn* akan memperlihatkan kedekatan Allah kepada makhluk-Nya. Ia adalah cahaya akal. Orang-orang yang berakal dengan cahaya akalnya, mereka akan dapat mengenal dirinya, dan melihat Tuhan begitu dekat dengan mereka.¹⁹

² *Kedua, 'ainul yaqîn* yaitu keyakinan yang berasal dari pengamatan atau penyaksian langsung. Tingkatan ini menunjukkan keyakinan yang tidak dapat dideskripsikan dan ma'rifat yang diperoleh melalui penyingkapan dan observasi kebenaran yang tak tampak oleh orang awam yang merupakan dasar esensial keimanan.

Mengenai '*ainul yaqîn*, Ibnu Athaillah menjelaskan bahwa ia menampakkan ketiadaan makhluk karena adanya (wujud) Allah. Ia adalah *ainul bashîrah* (cahaya ilmu). Para ulama dengan cahaya ilmunya, menjadi dapat melihat dirinya bersifat *adam* (tiada) di dalam wujud Tuhannya.²⁰

¹⁸ Syekh Akhmad Ibnu Athaillah. *Al-Hikam, Menyelam ke Samudera Ma'rifat & Hakekat*, terj. Moh. Syamsi Hasan dan Aswadi (Surabaya: Amelia, 2006), hlm. 114-115. Lihat juga Fathullah Gulen, *Kunci-Kunci Rahasia Sufi*, terj. Tri Wibowo budi Santoso (Jakarta: Grafindo Persada, 2001), hlm. 200-201.

¹⁹ Syekh Akhmad Ibnu Athaillah, *Al-Hikam*, hlm. 114.

²⁰ *Ibid.*

“Ketiga, *haqqul yaqîn* yakni keyakinan yang berasal dari pengalaman langsung. Keyakinan ini berasal dari pertolongan Allah dan kedekatan dengan-Nya tanpa selubung dan sebuah jalan istimewa. Ibnu Athaillah menyebutnya dengan *haqqul bashîrah* (cahaya al-Haq). Ia akan memperlihatkan kepada makhluk akan wujud Allah bukan pada ketiadaannya atau keberadaannya. Ia dimiliki oleh para ahli hakekat. Dengan cahaya Ilahi membuat mereka dapat melihat *al-Haq* (Allah) dan mereka tidak melihat sesuatupun selain Dia.”²¹

“Tiga hirarki keyakinan tersebut dapat diilustrasikan dengan contoh berikut; Manusia mendapatkan pengetahuan tentang kematian sebelum dia mati melalui observasi dan studi biologi, berarti keyakinannya dari pengetahuan. Penyaksian fenomena metafisika seperti melihat malaikat yang mengambil jiwanya dapat dianggap sebagai jenis keyakinan yang berasal dari pengamatan atau penyaksian langsung. Pengalaman kematian dengan kematian adalah keyakinan yang berasal dari pengalaman langsung.”

Term *ilm al-yaqîn* dan *ain al-yaqîn* diungkapkan oleh Allah pada surat *al-Takâtsur*. Term *ilm al-yaqîn* berkenaan dengan pengetahuan manusia tentang kematian secara pasti. Bahwa semua orang akan menghadapi kematian (ayat 5). Term *ain al-yaqîn* berkenaan dengan penyaksian manusia secara langsung tentang neraka Jahim (ayat 7), bagi mereka yang dilalaikan oleh kesibukan duniawi.

Berdasarkan tiga level keyakinan di atas, al-Hujwiri mengidentifikasi bahwa keyakinan yang pertama adalah

²¹*Ibid.*

1 masih berada dalam tingkatan orang kebanyakan, yang kedua merupakan orang terpilih, dan yang ketiga adalah tingkatan yang terpilih di antara orang-orang pilihan (*khâs al-khawâsh*).²²

Pada konteks apresiasi Nursi terhadap sufisme, di sini ia hanya mengakui kalau jalan sufi bisa mengantarkan pengikutnya mencapai maqam keyakinan *ain al-yaqîn*. Padahal dalam wacana-wacana sufisme, para salik dibimbing pula untuk mencapai level tertinggi yaitu *haq al-yaqîn*. Pendapat ini berbeda dengan pandangan Ibnu Athaillah yang melihat para sufi dengan ahli hakekat. Barangkali, inilah sebabnya Nursi menyebut jalannya sebagai hakekat, bukan thariqat. Di sini terlihat kesamaan pandangan Nursi dengan Athaillah.

1 2. Melalui jalan sufi, hati yang merupakan sumber dan pusat kesejatan manusia,²³ dengan menjadikan hati bekerja dan membuat hati mengarahkan *fakultas-fakultas* lainnya, hal tersebut akan menyebabkan semua *fakultas* tersebut memenuhi tujuan penciptaan mereka masing-masing. Dengan demikian, akan mengantarkan manusia mencapai tingkatan manusia sejati.²⁴

Harus diakui bahwa dalam khazanah sufisme, kalbu menjadi perhatian utama kaum sufi yang diilustrasikan

²² Hujwiri, *Kasyful*, hlm. 340.

²³ Salah satu fungsi tasawuf adalah untuk menghilangkan segala penyakit hati, karena itu Iman, Islam (ketaatan pada syari'at) tidak sempurna tanpa yang ke 3 yaitu tasawuf. Nursi. *Majmû'ah*, hlm. 32.

²⁴ Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbât*, hlm. 523-527.

¹ sebagai raja pada diri manusia.²⁵ Hati dalam terminologi sufi merujuk pada aspek spiritual sebagai pusat dari segala emosi dan fakultas intelektual dan spiritual seperti persepsi, kesadaran, sensasi, penalaran, dan daya kemauan. Sifat sejati manusia ada di dalam hati tersebut. Hati inilah yang dilihat oleh Allah dan menerima tanggung jawab, hukuman, pahala, ditinggikan jika lurus, direndahkan kala menyimpang, dipuji dan dicela, dan merupakan cermin di mana pengetahuan Allah direfleksikan.

Demikian urgennya faktor kalbu ini, sehingga dalam pandangan al-Muhasibi segala pekerjaan lahiriah manusia lebih dahulu dinilai dari batinnya. Apa pun yang benar dan sesuai batin, itu bagus dan diterima amal lahirnya. Sedangkan apa yang bertentangan dan merusak batin, perbuatan lahiriah akan dikembalikan kepadanya meskipun banyak. Aspek lahiriah tiada berarti karena rusaknya aspek batiniah.²⁶

¹ Jika hati dihidupkan, seluruh elemen dan fakultas lainnya juga akan hidup. Ketika hati dipalingkan kepada Allah dan dibimbing oleh-Nya, hati menjelma seperti proyektor yang memancarkan cahaya menerangi setiap sudut jiwa. Ketika hati menjadi kampung halaman iman, amal, dan kebaikan, hati akan menjadi sebuah sungai yang mengalirkan inspirasi dan pancaran yang berasal dari

²⁵ Ghazali mengistilahkan hati sebagai raja dalam kedudukannya dalam diri manusia. Lihat Abu Hamid al-Ghazali, *Raudhah al-Thâlibîn* (Libanon: Dar al-Fikr, t.th), hlm. 62.

²⁶ Al-Harits al-Muhasibi, *Tulus Tanpa Batas*, terj. Izza Rohman Nahravi (Jakarta: Serambi, 2005), hlm. 25.

¹ hubungan antara Allah, manusia, dan alam semesta.²⁷ Pada titik inilah, manusia bisa mencapai puncak kualitas kemanusiaannya sebagai manusia yang sesungguhnya.

3. “Melalui jalan sufi, bagi Nursi para murid bergabung dengan mata rantai orang-orang saleh dalam perjalanan menuju alam barzakh dan akhirat, dan mereka menjadikan orang-orang saleh tersebut sebagai teman di jalan menuju keabadian itu. Dengan demikian, mereka terbebas dari kesepian dan mendapatkan manfaat dari guru-guru mereka yang mulia di dunia ini maupun di akhirat kelak. Mereka juga menganggap setiap guru spiritual (mursyid) sebagai pendukung dan pelindung yang kuat dari keragu-raguan dan kesesatan.”²⁸

Melalui poin ketiga ini, Nursi melihat manfaat jalan sufi dengan bergabungnya para murid bersama kafilah orang-orang saleh dan guru-guru sehingga mampu menghindari bahaya keragu-raguan dan kesesatan. Mayoritas *Grand Master Sufi* sepakat bahwa perjalanan spiritual mengharuskan kehadiran seorang mursyid.

Tokoh-tokoh besar dalam kalangan sufi sejak era klasik, seperti Abu Yazid Bisthami, Sary Saqathi, Imam Qusyairy,²⁹ Imam al-Ghazali,³⁰ Abdul Qadir Jilani,³¹ dan

²⁷ Fathullah Gulen, *Rahasia Sufi*, hlm. 53-56.

²⁸ Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 514-517.

²⁹ Lihat Qusyairy, *Risalah Qusyairiyah*, hlm. 380.

³⁰ Imam al-Ghazali, *Raudhah*, hlm. 27.

³¹ Abdul Qadir al-Jilani, *Titian Mahabbah*, terj. Ahmad Fadhil (Jakarta: Sahara, 2003), hlm. 141 & 143.

Jalaluddin Rumi,³² semuanya setuju mengenai kehadiran seorang guru spiritual untuk menempuh perjalanan ruhani.

Melalui kafilah sufisme, terutama melalui bimbingan sang mursyid, para murid bukan hanya dibebaskan dari bahaya keraguan dan kesesatan jalan, tapi juga mereka dididik agar waspada terhadap berbagai jebakan lembut hawa nafsu dan godaan setan sehingga bisa mencapai gerbang Sang Kebenaran. Prinsip ini diuraikan oleh Bahauddin Naqsyabandi, seorang mursyid tarekat Naqsyabandiyah.

Menurutnya, seorang guru spiritual yang telah mencapai tingkat “sempurna lagi menyempurnakan” (*kâmil-mukammilân*) memang dapat mengantarkan para murid kepada kesempurnaan (*martabah-i kamâl wa ikmâl*).

4. “Melalui jalan sufi, kaum sufi mengalami kenikmatan melihat Allah melalui cahaya iman dan cinta kepada Allah yang berasal dari pengetahuan tentang Allah, sehingga mereka terbebaskan dari segala kesepian duniawi dan kesendirian di alam semesta. Mereka bisa mencapai hakikat keimanan dan Islam yang membuahkan kebahagiaan dunia akhirat, kebahagiaan tanpa penderitaan, kebersamaan tanpa kesepian, kegembiraan sejati, dan kebahagiaan yang tak ternodai kekurangan.”³³

³² Jalaluddin Rumi, *Discourse of Rumi* (Malaysia: Thinker's Library, 1996), hlm. 65. bandingkan dengan Annemarie Schimmel, *Dunia Rumi*, terj. Saut Pasaribu (Yogyakarta: Pustaka Sufi, 2002), hlm. 169-170.

³³ Said Nursi. *Majmû'ah al-Makûbat*, hlm. 520-521.

1 Pada aspek ini, Nursi mengekspos manfaat sufisme berupa kebahagiaan hakiki yang diraih dengan cahaya pengetahuan terhadap Allah (*ma'rifatullâh*) dan cinta kepada-Nya sebagai inti iman dan Islam. Konsep *ma'rifat* atau wawasan ketuhanan merupakan salah satu tujuan terpenting dalam sufisme yang dicapai melalui kebeningan kalbu. Pengetahuan tentang hakikat ketuhanan muncul dari dalam jiwa melalui dada. Ilmu tersebut tidak pernah keruh, sebab ia diperoleh dengan penyaksian langsung.

1 Begitu pula tema cinta kepada Tuhan mewarnai wacana-wacana sufisme. Menurut guru-guru sufi, ada kekuatan cinta kepada Tuhan dalam setiap diri manusia. Secara hakikat, dalam tilikan Rumi, segala sesuatu bukan hanya manusia digerakkan oleh nafas cinta: Jika tanah dan gunung-gunung bukan para pencinta, rerumputan tidak akan pernah dapat menumbuhkan tunas dari dadanya. Demikian pula: Ketika cinta pembawa air berteriak dengan suara guntur, gurun pasir akan segera dipenuhi dengan tumbuh-tumbuhan hijau!³⁴

- 1 5. Melalui merasakan keterjagaan kalbu. Melalui jalan sufi, terhadap kebenaran-kebenaran pokok yang terdapat dalam kewajiban agama (syariah) dan zikir kepada Allah, kaum sufi mentaati dan menjalankan ibadah berdasarkan cinta dan rindu, bukan dengan paksaan. Jika menengok tradisi sufisme, para guru sufi sangat menganjurkan kepada para muridnya untuk mengabdikan kepada Allah dengan ikhlas untuk mencari mahkota ridha Ilahi semata.

³⁴Schimmel, *Dunia Rumi*, hlm. 216 & 22.

1 Secara global, polarisasi pengabdian manusia kepada Tuhan dalam khazanah sufisme terstratifikasi pada tiga kondisi.³⁵ Pertama, maqam *'âbid*, orang yang ahli ibadah. Mereka menjalani perintah-perintah agama karena mengharapkan pahala dan surga Tuhan. Kedua, maqam *zâhid*, yakni orang yang zuhud terhadap segala panorama kehidupan duniawi. Ia melepaskan kemewahan dunia agar terhindar dari segala azab api neraka. Nursi menyebut strtifikasi pertama *wilayah al shogra*, (orang pada umumnya), pada tingkat lebih baik disebut *wilayah wustha*, ketiga *wilayah al kubra* yaitu orang-orang yang dibukakan pintu jalan mengikuti yang diwariskan nabi.³⁶

1 Ketiga, maqam *muqarrabîn* atau *muhibbîn*, yakni orang-orang yang dekat atau mencintai Tuhan. Mereka beribadah kepada Allah bukan karena mengharapkan surga dan takut siksa neraka, melainkan karena benar-benar mencintai Tuhan.³⁷ Pengabdian orang-orang pada level ketiga ini tidak lagi karena terpaksa atau kewajiban (*tal'îf*), tapi karena cinta semata kepada Tuhan. Pengabdian level ketiga inilah yang diarahkan oleh guru-guru sufi melalui jalan sufi dan diakui oleh Nursi sebagai buah dari praktek sufisme.

6. Untuk mencapai derajat tawakkal, ridha, dan kepasrahan kepada Allah, dan untuk meraih keridhaan-Nya semata.

³⁵Waly, *Hakikat Hikmah*, hlm. 9-10 & 52.

1 ³⁶Id Nursi. *Majmû'ah*, hlm. 32.

³⁷Imam Ja'far Ash-Shadiq menyebut level pertama sebagai pedagang, level kedua sebagai hamba sahaya atau budak, dan level ketiga sebagai orang merdeka. Lihat Murtadha Muthahhari, *Menapak Jalan Spiritual*, terj. Nasrullah (Bandung: Pustaka Hidayah, 1997), hlm. 131.

¹ Semua itu merupakan sarana untuk mendapatkan kenikmatan sejati, pelipur lara hakiki, kebahagiaan tanpa duka, dan keakraban serta kebersamaan tanpa kesendirian dan keterpisahan. Nursi melihat bahwa jalan sufi mengantarkan para pengamalnya untuk tawakkal, pasrah, dan ridha terhadap Allah sehingga menghasilkan kebahagiaan yang sesungguhnya.

Jika merujuk kepada Sarraj al-Thusi, maqam tawakkal dan ridha kepada Allah merupakan puncak dari berbagai maqam sebelumnya (*maqâmat*) yang seharusnya diraih oleh para pejalan spiritual. Menurutnya stratifikasi orang yang bertawakkal pun ada tiga derajat. *Pertama*, tawakalnya orang mukmin secara umum. *Kedua*, merupakan tingkatan tawakalnya orang-orang khusus. *Ketiga*, adalah tawakalnya orang-orang istimewa, yakni paling khusus. Tingkatan tersebut dilukiskan oleh asy-Syibli bahwa, “Anda selaku milik Allah hendaknya sebagaimana Anda tidak ada. Sementara Allah terhadap Anda sebagaimana tidak pernah sirna.”³⁸

Begitu pula ridha yang merupakan ketenangan seorang hamba di bawah kebijakan hukum Allah, terbagi dalam tiga kondisi. *Pertama*, orang yang berusaha mengikis rasa gelisah dari dalam hatinya, sehingga hatinya tetap stabil dan seimbang terhadap Allah atas kebijakan-kebijakan hukum yang diberikannya. *Kedua*, orang yang tidak lagi melihat ridhanya kepada Allah, karena ia hanya melihat ridha Allah kepadanya.

³⁸Thusi, *Al-Luma'*, hlm. 106-107.

Ketiga, melampaui kondisi kedua sebelumnya, yakni ia tidak lagi melihat ridha Allah atau ridhanya kepada Allah, sebab Allah telah menetapkan lebih dahulu ridha-Nya kepada makhluk.³⁹ Melalui maqam tawakkal dan ridha seperti itulah kaum sufi akan merengkuh kedamaian spiritual yang tak tersentuh kekeruhan dan kekurangan.

7. Melalui keikhlasan. Menurut Nursi yang merupakan kondisi paling signifikan dan buah paling signifikan dalam petualangan jalan sufi, kaum sufi dibebaskan dari penyakit kalbu berupa kemunafikan dan riya. Dengan *tazkiyatun-nafs* dan *riyâdhah* dalam sufisme, mereka diselamatkan dari berbagaimara bahaya perintah jahat nafsu dan kesombongan.⁴⁰

Salah satu kendala untuk meraih keikhlasan adalah terjebak penyakit riya' dan keangkuhan diri, atau egoisme. Muhammad Fethullah Gullen dalam pengantar buku *al-Matsnawi* menjelaskan;

Meskipun sebagian orang mengabaikan hal ini, pada hakikatnya Said Nursi terhitung sebagai pemikir dan penulis masanya yang paling utama. Ia mampu menjadi pemimpin publik sekaligus berbicara atas nama mereka. Namun demikian, ia tidak memiliki sikap ujub dan tidak perhatian dengan tampilan lahiriah. Ia mengerahkan semua upaya untuk tidak terkenal. Karena itu, ucapannya yang berbunyi, "Popularitas adalah sumber sikap riya dan madu beracun yang mematikan kalbu," merupakan salah

³⁹ *Ibid.*, hlm. 109-110.

⁴⁰ Said Nursi. *Majmû'ah*, hlm. 534.

satu mutiara hikmah di antara sekian hikmahnya yang terkait dengan hal tersebut.⁴¹

Secara global untuk meraih keikhlasan dan mengobati penyakit hati, dalam tasawuf harus melakukan *tazkiyatun nafs*, proses penyucian diri yang melalui tiga tahapan.⁴² Pertama, *tathahhur* yaitu membersihkan diri dari segala kotoran atau penyakit jiwa. Kedua, *tahaqquq* yaitu menanamkan sifat-sifat terpuji menggantikan sifat-sifat tercela dalam jiwa. Ketiga, *takhalluq* yaitu menirukan segala sifat-sifat atau nama-nama yang indah dari Allah dan Rasulullah. Ketika sudah melalui tiga tahap tersebut, baru kemudian seseorang akan terbebaskan dari berbagai penyakit hati dan meraih hakikat keikhlasan dalam setiap perbuatannya.

8. Melalui senantiasa melakukan zikir hati, *tafakkur* bersamaan hadirnya kalbu, dan niat yang tulus ikhlas dalam langkah-langkah sufistik. Kaum sufi mampu mentransformasi perbuatan-perbuatan sederhana sehari-hari menjadi bernilai ibadah dan amal-amal duriawi menjelma amal-amal ukhrawi. Dengan demikian, mereka mendapatkan manfaat dari setiap menit episode kehidupan yang dilaluinya menjadi benih-benih yang akan menghasilkan tunas-tunas yang berkembang biak untuk kebahagiaan kehidupan abadi mereka.⁴³

⁴¹ Fethullah Gullen dalam pengantar buku al-Matsnawi. Lihat Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, ter. Fauzi Bahresy (Jakarta: Anatoli, t.th), hlm. viii-ix.

⁴² Mulyadhi Kartanegara, *Menyelami Lubuk Tasawuf* (Jakarta: Erlangga, 2006), hlm. 156.

⁴³ Said Nursi. *Majmu'ah*, hlm. 534.

¹ Kaum sufi lebih mengutamakan kualitas ketimbang kuantitas dalam beribadah. Mereka senantiasa menjaga niat yang benar, kejemihan hati, dan kesadaran jiwa terhadap Tuhan, sehingga setiap amal yang mereka kerjakan hanya untuk merengkuh keridhaan Allah semata. Dengan kesadaran tersebut, mereka mampu mentransformasi setiap perbuatan hari-hari yang sederhana menjelma amal yang istimewa di hadapan Allah, dan amal-amal duniawi menjadi amal ukhrawi.

Ibn Atha'illah memformulasikan kaidah kualitas pengabdian ini dalam salah satu pernyataannya, "Tidak dapat dianggap sedikit amal perbuatan yang dikerjakan dengan hati yang *zahid* dan ikhlas serta tidak dapat dianggap banyak amal perbuatan yang dilakukan oleh orang-orang yang hatinya rakus terhadap kesenangan dunia."⁴⁴

Secara lebih konkret, sahabat Nabi, Ibn Mas'ud mengikrarkan prinsip tersebut, "Dua rakaat shalat dari seorang alim yang *zuhud* lebih baik di sisi Allah daripada ibadat orang-orang ahli ibadah sepanjang hidupnya."⁴⁵ ¹ Jadi, kaum sufi melalui kezahidan dan keikhlasan mereka, mampu melakukan amal-amal kebajikan agung yang tidak bisa dilakukan oleh kebanyakan manusia. Bagi Nursi, yang bisa mentransformasi setitik amal menjadi amal yang agung di sisi Allah adalah keikhlasan.⁴⁶

⁴⁴ Syekh Akhmad Ibnu Athaillah. *Al Hikam*, hlm. 132.

⁴⁵ Waly, *Hakikat Hikmah*, hlm. 263.

⁴⁶ Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Lama'ât, Menikmati Hidangan Langit*, terj. Fauzi Bahresy dan Joko Prayitno (Jakarta: Robbani Press, 2010), hlm. 339-341.

1. Melalui perjalanan dengan hati dan perjuangan tiada henti terhadap godaan setan dan nafsu pribadinya, memungkinkan seorang pelaku sufisme menjadi manusia sempurna. Yakni dengan menjadi seorang mukmin sejati dan muslim sempurna sehingga mencapai kebenaran atau esensi iman, Islam dan Ihsan. Oleh karena itu, sebagai hamba Allah yang ikhlas, ia juga menjadi wali dan kekasih Allah, menjadi cermin yang merefleksikan nama dan sifat-sifat-Nya, menjadi patron terbaik dan membuktikan keunggulan umat manusia atas para malaikat. Mereka juga terbang melintasi derajat manusia tertinggi dengan sayap-sayap keimanan dan praktek syariah sehingga mereka bisa meraih kebahagiaan abadi bahkan sejak dalam kehidupan dunia ini.⁴⁷

Nursi mengakui bahwa jalan-jalan sufi dapat mengantarkan orang-orang yang mengamalkannya menjadi wali dan kekasih Allah, mampu menghadirkan sifat-sifat Allah secara utuh, menunjukkan keunggulan mereka terhadap para malaikat, dan menampilkan mereka sebagai insan kamil pada manfaat jalan sufisme pamungkas ini. Di lain tempat, Nursi melukiskan bahwa manusia memang merupakan cermin yang paling komprehensif di mana Tuhan bisa memanifestasikan seluruh sifat-sifat-Nya secara holistik.⁴⁸ Salah seorang guru sufi yang memperbincangkan salah satu tujuan jalan sufisme untuk menjadi manusia sempurna adalah Ibn Arabi.

Ibn Arabi melukiskan doktrinnya yang terkenal *Insân Kâmil* (manusia sempurna) sebagai manusia yang mampu

⁴⁷ Said Nursi. *Majmu'ah*, hlm. 535.

⁴⁸ Said Nursi. *Al-Kalîmât*, terj. Fauzi B., (Jakarta: Anatoli, 2011), hlm. 718.

¹ mengaktualisasikan semua potensialitas latennya sesuai dengan citra Tuhan secara lengkap dan total. Di satu pihak, dalam *Insân Kâmil* mewujudkan kualitas manusia terpuji. Mereka ini menjadi teladan bagi kebijaksanaan, kasih sayang, dan segala kebaikan moral dan spiritual manusia. Mereka mencerminkan tindakan *al-Haqq* di dalam masyarakat dan mengarahkan orang kepada kebahagiaan tertinggi di alam akhirat.⁴⁹

Insân Kâmil, di sisi lain adalah tujuan Tuhan dalam penciptaan kosmos, tatkala disadari hanya melalui mereka saja. Dia menampakkan sifat-sifat-Nya secara total. Tidak ada makhluk selain manusia yang memiliki kesiapan yang dibutuhkan dalam rangka menampilkan semua sifat Tuhan.⁵⁰ Melalui pencarian akan perlindungan di dalam keberhambaan, seorang hamba yang sempurna menjahwahkan sifat-sifat Tuhan jauh melampaui sifat-sifatnya sendiri.⁵¹

Pada konteks ini, *Insân Kâmil* seperti dilukiskan oleh Nursi dan ditegaskan Ibn Arabi, merupakan hamba-hamba yang mampu mengimplementasikan puncak kehambaan mereka dengan menegasikan sifat-sifat buruk manusiawi mereka dan menjelma proyektor sakral yang merefleksikan nama-nama dan sifat-sifat qudus Sang Pencipta Yang Maha Paripurna.

⁴⁹ William C. Chittick, *Dunia Imajinal Ibnu Arabi*, terj. Achmad Syahid (Surabaya: Risalah Gusti, 2001), hlm. 41.

⁵⁰ *Ibid.*

⁵¹ William C. Chittick, *The Sufi Path of Knowledge* (New York: State University of New York, 1989), hlm. 321-324.

¹Demikianlah apresiasi positif Nursi terhadap sufisme atau tarekat sufiyah. Jika dilihat secara komparatif antara kritik dan apresiasinya terhadap sufisme, dapat dikatakan ia cukup berimbang dalam memberikan penilaian terhadap sufisme. Justifikasinya tidak menyalahkan sufisme secara mutlak dan menafikan kelebihan-kelebihannya. Akan tetapi, ia juga mengeksplorasi poin-poin keutamaan sufisme yang cukup istimewa dalam perspektifnya.

C. Karakteristik Pemikiran Tasawuf Said Nursi

Said Nursi merupakan salah satu orang-orang besar yang di pundaknya, Allah Swt melemparkan tanggung jawab untuk membangkitkan dan memperbaharui kehidupan dengan iman yang bersemayam dalam hati dan dengan berbagai persiapan untuk menghadapi arus yang hampir menghancurkan kaum muslim Turki.

Penjara dan pengasingan tidak melemahkan daya juangnya. Melalui karya monumentalnya "*Rasâil al-Nûr*" ia mengajarkan agama kepada masyarakat Turki sampai merambah ke desa-desa dan kampung-kampung, bahkan sampai jauh ke kota-kota. Karya ini mendapat respon positif dari para pembaca yang haus dengan siraman rohani dan ingin memperoleh cahaya hidayah di saat-saat mereka hidup berada di sahara tandus yang membakar dan di lorong-lorong gelap yang pekat.

Ia tampil dengan konsep tasawuf yang mempunyai karakteristik dan ciri yang berbeda dengan konsep dan pemikiran para sufi lainnya. Karakteristik pemikiran tasawufnya dapat dilihat di bawah ini:

1. Berlandaskan kepada Al Qurân Al-Karîm dan Sunnah

Nursi menyandarkan semua jalan-jalan sufistik yang ia bangun kepada AlQurân dan Sunnah. Menurut Nursi, yang disebut sebagai hakekat bukan tarekat, substansinya adalah kembali kepada AlQurân dan Sunnah Nabi Saw. Tentu saja, Nursi mengakui jalan-jalan lain dalam menuju Tuhan, seperti jalan kaum sufi, para teolog (*mutakallimîn*), dan para filosof. Akan tetapi, dalam pandangannya, jalan terbaik adalah jalan Al Qurân dan Sunnah.⁵²

a) Berlandaskan Kepada Al Qurân

Ihsan Qasim Shaleh menjelaskan bahwa tidak terdapat sumber-sumber lain yang dipergunakan Said Nursi kecuali Al Qurân al-Karim. Dia meminta petunjuk dan ilham dari ayat-ayatnya yang mulia. Dia hidup dari suasana hati dan jiwa yang tulus mendalami ayat-ayat tersebut. Dia mendiktekan kepada orang-orang tertentu dari pelajar-pelajar untuk menulis dengan cara yang amat cepat dan tepat yang merupakan pencerahan dari Allah Swt atas dirinya. Hatinya tidak pernah menolak akan makna-makna Al Qurân yang mulia.⁵³

Al Qurân adalah petunjuk yang paling mulia, guru yang paling sempurna, yang ia pedomani. Hal ini dipertegas kembali oleh Ihsan Qasim Shaleh penerjemah *Rasâil al-Nûr* dengan mengatakan ; Tidak ada sumber

⁵² Badiuzzaman Said Nursi. *Matsnawi*, hlm. 427-428.

⁵³ Lihat Ihsan Kasim Saleh, *Badiuzzaman Said Nursi Nazrat al- Amr an Hayatihi wa Atsarihi* diterjemahkan oleh Nabilah Lubis dalam *Said Nursi: Pemikir dan Sufi Besar abad 20*, Cet. I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003), hlm. 130.

dan rujukan bagi Said Nursi kecuali Al Qurân. Ia banyak mendapatkan ilham dan petunjuk melalui ayat-ayatnya, dan hidup serta diliputi oleh nuansa Al Qurân.⁵⁴

Said Nursi pernah mengungkapkan tentang keberadaan Al Qurân sebagai landasan dan rujukan utama, dengan mengatakan :

“Janganlah kamu mencari sesuatu yang ada dalam tungku-tungku anggur yang lezat tumbuh di batang kayu yang layu. Aku seperti batang kayu yang layu itu yang ditumbuhi oleh anggur-anggur yang lezat. Andai saja suaraku dapat menjangkau ke penjuru dunia, maka Aku akan katakan dengan segala daya dan upaya bahwa kalimat-kalimat yang indah menawan yang merupakan sesuatu yang hakiki adalah bukan dari diriku sendiri. Kesemua itu merupakan pancaran sinar kebenaran Al Qurân.

Sungguh alangkah indahnya kebenaran-kebenaran Al Qurân itu, akan tetapi saya tidak dapat menjangkaunya. Dan sesungguhnya kebenaran-kebenaran Al Qurân yang hakiki itulah yang membuat indah perumpamaan-perumpamaan saya. Dan tidaklah Al Qurân itu memuji kalimat-kalimatku, akan tetapi kalimat-kalimatkulah yang memuji Al Qurân”.⁵⁵

Terkait dengan ini, “Said Nursi pernah mengatakan “Semua tarekat yang tidak berlandaskan kepada Al Qurân, tidak akan mengantar manusia untuk mencapai hakekat. Itulah sebabnya, karya-karyanya, ia katakan

⁵⁴ *Ibid.*, hlm. 155.

⁵⁵*Ibid.*, hlm. 132.

sebagai cahaya yang terpancar dari ayat-ayat Al Qurân. Bahkan semua permulaan dari berbagai tarekat, dan sumber dari berbagai buku serta cahaya dari berbagai cahaya adalah Al Qurân.”

“Berkenaan dengan Al Qurân, Nursi meyakini kebenaran yang tak terbatas lagi mutlak tidak dapat dipahami oleh pikiran-pikiran dan visi yang sempit, tetapi hanya dapat dipahami oleh visi Al Qurân yang universal dan komprehensif.⁵⁶ Bagi Nursi, Al Qurân mengandung dan menerangkan segala tingkat, jenis, dan syarat dari perwujudan keesaan Tuhan dengan suatu cara yang sangat seimbang.”

Al Qurân mempertahankan keseimbangan di antara kebenaran-kebenaran Tuhan, yang mengandung semua prinsip dan firman yang diperlukan oleh asma-asma-Nya, serta mempertahankan hubungan-hubungan yang tepat di antara mereka. Al Qurân menjaga kesatuan semua tindakan dan fungsi-fungsi ketuhanan dan kekuasaan Tuhan dengan keseimbangan yang sempurna.⁵⁷

Semua ini menunjukkan kebajikan dan sifat-sifatnya yang tidak dapat ditandingi dan tidak dapat ditemukan pada karya-karya manusia yang paling besar sekalipun. Semua ilmuwan atau ulama besar hanya mencurahkan diri mereka pada satu cabang kebenaran

⁵⁶ Said Nursi. *Al-Kalimat*, hlm. 453.

⁵⁷ Konsekuensi meneladani Al Qurân yang menyuguhkan keseimbangan, Nursi berusaha menampilkan pemaknaan Islam yang seimbang pula, termasuk wacana sufismenya. Tim Universitas Al-Azhar, *Al-Tashawuf*, hlm. 28.

¹ yang ada dalam Al Qurân dan menyibukkan diri mereka hanya dengan daun-daun dan buah-buah di cabang pohon Al Qurân, serta mengacuhkan yang lainnya.

Orang-orang yang mempelajari kitab-kitab karya para filosof *ishraqi* dan tindakan-tindakan para kaum sufi yang mengandalkan pada pencerahan dan visi-visi yang mereka terima akan mengakui keseimbangan penilaian Al Qurân. Meskipun para ulama telah memperoleh manfaat dari Al Qurân, pengajaran-pengajaran mereka mempunyai kelemahan dan kekurangan tertentu sebab ajaran itu bukan Al Qurân sendiri.⁵⁸

Al Qurân sebagai lautan tempat kebenaran-kebenaran bersemayam, mencakup dan melihat di dalam ayat-ayatnya keseluruhan harta benda dan melukiskan permata-permatanya dengan cara yang sangat serasi sehingga mereka menunjukkan keindahan mereka dengan sangat sempurna. Secara singkat, Al ¹Qurân memperlihatkan dan menunjukkan semua isyarat pengetahuan dan praktik yang berhubungan dengan dunia dan akhirat.

“Nursi juga menunjukkan dengan sungguh-sungguh masing-masing dari rukun Islam dan segala prinsip lain untuk menjamin kebahagiaan di dalam kedua dunia tersebut. Ia menjaga keseimbangan yang sesuai dan

⁵⁸ Nursi dalam berbagai Risalahnya berulang kali menguraikan keunggulan Al-Qurân yang memiliki keseimbangan dan keserasian yang tidak dimiliki oleh semua karya manusia sekalipun mereka para ulama alim. Dengan alasan inilah, ia menjadikan Al Qurân sebagai pijakan utamanya dalam meneropong segala problematika kehidupan.

⁵⁹Said Nursi. *Al-Kalimat*, hlm. 453.

H a k e k a t

mempertahankan hubungan dan perbandingan yang tepat di antara mereka. Kehalusan dan keindahan yang berasal dari keserasian dari keseluruhan kebenaran-kebenaran itu memberikan reaksi pada satu bentuk keagungan Al Qurân.”⁵⁹

Untuk menghasilkan pandangan yang bersifat holistik terhadap Tuhan, alam semesta, dan manusia, serta bisa menyuguhkan pemikiran yang seimbang dan bisa diterima oleh semua lapisan kaum Muslim, Nursi menjadikan Al Qurân sebagai pemandu dalam setiap pemikirannya termasuk dalam merekonstruksi sufisme. Petikan berikut adalah mengenai Al Qurân yang di-konstruk Nursi. Pernyataan ini kiranya dapat mengilustrasikan substansi tasawuf (hakekat) Nursi yang bersumber dari Al Qurân:

“Al Qurân merupakan lisan dunia gaib dalam dunia material yang kasat mata; khazanah Tutar Ilahi dan pertolongan yang abadi dari Tuhan Yang Maha Pengasih. Al Qurân adalah landasan, rancangan, serta matahari bagi dunia intelektual dan spiritual Islam dan peta bagi alam akhirat. Al Qurân adalah penjelas, penafsir yang jernih, bukti yang fasih, dan penerjemah yang lancar dari semua esensi, sifat, nama, dan perbuatan Tuhan; sebagai pendidik dan pelatih dalam dunia manusia dan merupakan air kehidupan serta cahaya Islam. Al Qurân juga merupakan kebijaksanaan sejati bagi umat manusia dan pembimbing hakiki yang mengantarkan manusia kepada yang menciptakannya”.⁶⁰

⁶⁰ Said Nursi, *Matsnawi*, hlm. 69-70.

Berbagai karya Nursi memperlihatkan betapa ia sangat banyak menggunakan al Qurân sebagai referensi. Dan dalam penjelasannya, Nursi menafsirkan ayat-ayat Al Qurân dengan bahasa yang indah, sederhana dan mudah dimengerti.

b) Kembali Kepada Sunnah

Ada beberapa alasan mengapa Nursi menjadikan Sunnah Nabi Saw sebagai sumber fundamental pembaruan tasawufnya. *Pertama*, sebagaimana perintah Allah sendiri dalam Al Qurân;

﴿يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا إِنَّا جَاءْنَاكَ بِالْبَيِّنَاتِ لَعَلَّكَ تَهْتَدُ ۚ وَمَا جَاءْنَاكَ إِلَّا بِالْحَقِّ وَالْكَرَامِ ۚ إِنَّكَ مَعَهُ جَاهِلٌ ۚ﴾

Artinya: Katakanlah: "Jika kamu (benar-benar) mencintai Allah, ikutilah aku, niscaya Allah mengasihi dan mengampuni dosa-dosamu." Allah Maha Pengampun lagi Maha Penyayang. QS. 2; 31⁶¹

Sesungguhnya kecintaan kepada Allah, bagi Nursi, harus diikuti dengan sikap mengikuti Sunnah Nabi Saw. Sebab, kecintaan kepada Allah baru terwujud dengan melakukan perbuatan yang diridhai oleh-Nya. Sementara itu ridha-Nya dalam bentuk yang paling utama tampak pada pribadi Muhammad. Meneladani Nabi Muhammad, mengharuskan manusia mengikutinya. Sebab, pemimpin yang paling sempurna dan teladan yang paling utama adalah Nabi Muhammad.⁶²

⁶¹Departemen Agama, *al Qurân*, hlm. 80.

⁶²Nursi bahkan melukiskan pula bahwa karyanya *Risâlah al-Nûr* hadir sebagai salah satu saksi atas kerasulan Nabi Muhammad. Lihat Said Nursi, *al Majmuah*, hlm. 148, *al-Syi'a'at*, hlm. 598.

¹Selain itu dengan mencintai Nabi, akan menjadi perantara yang paling utama agar manusia mendapatkan kebaikan Ilahi. Secara fitrah, hal ini disebabkan manusia mempunyai keinginan untuk mencontoh figur yang dicintainya semaksimal mungkin. Mereka yang berusaha mencintai kekasih Allah haruslah berupaya meneladani dan mencontoh beliau dengan cara mengikuti Sunnahnya yang mulia.⁶³

“Kedua, Sunnah merupakan obat terbaik dan paling mujarab untuk berbagai penyakit ruhani, mental, dan kalbu.⁶⁴ Dengan mengikuti Sunnah Nabi yang penuh berkah secara optimal, manusia akan memperoleh keuntungan yang besar, kebahagiaan hidup dunia dan akhirat,⁶⁵ dan mencukupi sebagai lentera penerang kehidupan siapa pun yang sedang mencari cahaya spiritual.”

“Nursi sepakat dengan pandangan Imam Rabbani yang mengakui bahwa dalam perjalanan suluk ruhani-nya, ¹ia melihat bahwa berbagai amalan yang bersumber dari Nabi Muhammad mampu memantulkan cahaya berkat pancaran Sunnah yang tidak bisa dibandingkan

⁶³Said Nursi. *Al Majmû'ah*, hlm. 218. *Al-Lama'at*, hlm. ¹83 & 91.

⁶⁴ “Nursi juga menguraikan dalam perjalanan ruhaninya sering- kali ia bingung dengan berbagai pegangan lain, hingga akhirnya ia berpegang teguh kepada Sunnah Nabi. Dengan berpegang pada Sunnah, ia menyadari bahwa Sunnah yang sederhana sekalipun berposisi laksana kompas yang mengarahkan laju kapal. Setiap Sunnah mampu menerangi jalan-jalan gelap yang tak terhingga.” *Ibid.*, hlm. 81-82.

⁶⁵Tim Universitas Al-Azhar, *Al-Tashawuf*, hlm. 238.

Allah memuji secara langsung keagungan akhlak Nabi;

Artinya: Dan sesungguhnya kamu benar-benar berbudi pekerti yang agung. QS. 68; 4⁶⁷

Berdasarkan prinsip-prinsip di atas, tidak diragukan lagi, jalan yang paling singkat, yang paling bisa diterima, dan yang paling lurus di antara jalan ketaatan

⁶⁸Said Nursi, *Al-Lama'at*, hlm. 92.

yang ¹ bisa mengantarkan manusia kepada Tuhan adalah jalan yang ditempuh dan dijelaskan oleh kekasih Tuhan, yaitu Nabi Saw.⁶⁹ Dengan demikian, “Sunnah Nabi dan semua tingkah lakunya adalah contoh yang paling utama untuk diikuti, petunjuk yang paling sempurna untuk diteladani, dan hukum yang paling agung untuk dijadikan landasan hidup”,⁷⁰ begitu tulis Nursi.

Berdasarkan pada prinsip-prinsip keagungan, kemuliaan, dan keseimbangan Al Qurân serta keutamaan, kemoderatan, dan kemuliaan Sunnah Nabi, Nursi menjadikan kedua sumber tersebut sebagai pedoman prinsipil dalam menghadapi segala problematika dirinya secara personal, maupun kaum Muslim secara sosial.⁷¹ Faktor ini pula, yang membuat Nursi menjadikan Al Qurân dan Sunnah sebagai substansi wacana-wacana sufistiknya (*hakekat*) bagi setiap kaum Muslim. Semua langkah-langkah sufistik yang ia bangun, ti¹ak lain merupakan perpanjangan dari Al Qurân dan Sunnah itu sendiri yang disebutnya sebagai hakekat atau syariat itu sendiri, ketimbang tarekat.⁷²

⁶⁹ *Ibid.*, hlm. 84.

⁷⁰ *Ibid.*, hlm. 92.

⁷¹ “Fakta ini memang sudah menjadi konsen Nursi bahwa Sembilan puluh persen solusi terhadap pelbagai problematika umat Islam harus digali dari Al Qurân dan Sunnah. Sementara itu, sepuluh persen sisanya ¹ bisa ditimba dari karya-karya para ulama. Lihat dalam Vahide”, *Said Nursi*, hlm. 162-163.

⁷² Said Nursi, *Al-Kalimat*, hlm. 491.

2. Menekankan kepada Pendidikan Jiwa dan Memperkuat Iman

"Dalam *Rasâil al-Nûr*, Said Nursi mengharap pemikirannya dalam dunia tasawuf dapat mengubah akhlak budi pekertiseseorang. Dalam hal ini, Said Nursi mengatakan bahwa di antara penyakit hati yang harus ditinggalkan adalah, *pertama*: Keputusan karena takut pada siksaan Allah dan tidak dapat melaksanakan tugas kepada Allah Swt. *Kedua*: Mengagumi diri sendiri karena perbuatan baik, sikap ini bisa menjerumuskan seseorang agar menyimpang dari jalan Allah Swt. *Ketiga*: Sombong sehingga memandang remeh orang lain. Sedangkan orang lain itu tempat kita belajar. *Keempat*: Curiga terhadap orang lain, sehingga gampang menyalahkan orang lain. Sulit untuk berkomunikasi dan belajar dari orang lain."⁷³

Dengan demikian, dasar-dasar ajaran Islam dihadapkan pada pengingkaran dari generasi muda yang tidak mendapat bimbingan agama sebagaimana lazimnya. Menyaksikan situasi segawat ini, Said Nursi berketetapan hati untuk memikul beban dakwah seberat apapun. Beliau bangkit untuk menyelamatkan iman di kalangan masyarakat Turki.

Menyelamatkan iman inilah tugas pokok dan utama yang tidak boleh ditempuh dengan sikap tergesa-gesa dan emosi yang tidak terkendali. Bahkan ia pernah mengatakan bahwa:

⁷³ Lihat M. Shaleh Putuhena, *Pemikiran Said Nursi : Suatu Perspektif Historis*, *Makalah* (Disampaikan pada Simposium Internasi-

onal, Makassar, 2006), hlm. 9.

“Seumur hidup saya selama lebih dari 80 tahun, saya belum pernah mengenyam kesenangan duniawi. Hidup saya selalu di medan perang, penjara atau tempat-tempat penderitaan lainnya. Mereka memperlakukan saya seolah-olah saya ini penjahat, mereka membuang saya dari satu kota ke kota lainnya. Dan mengawasi saya terus menerus. Tidak ada siksaan yang belum pernah saya tanggung, dan tidak ada penindasan yang belum pernah saya rasakan. Saya tidak perduli dengan surga dan tidak takut pada neraka. Asalkan keimanan dan negara saya aman, dibakar di neraka pun saya tidak perduli. Sebab meskipun tubuh saya terbakar, hati saya seakan-akan di taman mawar.”⁷⁴

Oleh karena itu, konsep tasawufnya berusaha semaksimal mungkin untuk menghilangkan penyakit hati, kemerosotan moral secara umum yang melanda manusia di dunia dan khususnya yang terjadi di Turki. Dan untuk menghilangkan semua ini, maka umat islam harus memperkokoh keimanan.

3. Tidak Mengikuti Tarekat Tertentu

“Pemikiran tasawuf Said Nursi tidaklah menyandarkan kepada sebuah tarekat tertentu, tetapi pemahamannya lebih menekankan kepada metode dari Al Qurân dan keimanan, walaupun ada beberapa paham sebuah tarekat yang sama dengan pemahaman Said Nursi, terutama padapersoalan keimanan.”

“Menurut Ibrahim Abu Rabi, bahwa pemikiran tasawuf Said Nursi banyak dipengaruhi oleh pemikiran

⁷⁴Lihat Sugeng Haryanto, et al, *Op.Cit.*, hlm. XII-XIII.

akan tetapi saya ini hanyalah orang yang tahu agama. Buktinya adalah jika sekiranya saya mengajari seseorang tarekat atau paham tasawuf selama empat tahun terakhir ini saya tinggalkan, maka kalian akan mendapatkan keraguan dan kebimbangan. Akan tetapi saya tidak mengatakan kepada orang yang datang kepada saya kecuali saya sampaikan kepadanya bahwa saat ini bukanlah era tarekat. Sekarang ini iman dan Islam adalah hal yang sangat penting.”⁷⁷

Berbagai pernyataan Said Nursi tersebut, tidak merupakan pengingkaran adanya tasawuf atau tarekat, akan tetapi, pernyataan kalau ia bukan syekh atau pemimpin sebuah tarekat, dan pernyataan sikapnya terhadap orang-orang yang selalu menganggap tasawuf dan tarekat sebagai faktor penentu bagi umat Islam, terutama nasib mereka di kemudian hari, karena ia sendiri seorang sufi besar walaupun ia sendiri tidak mau disebut sebagai seorang sufi.

4. Mudah Dicerna

“Said Nursi sebagai seorang sufi, menawarkan sebuah konsep tasawuf yang sangat simpel, berbeda dengan konsep pemikiran tasawuf lainnya. Menurutnya, untuk sampai kepada Allah Swt, maka manusia mempergunakan berbagai macam cara, dan cara yang benar adalah dengan melalui Al Qurân yang melahirkan empat langkah yang telah dijelaskan sebelumnya.”

⁷⁷Said Nursi. *Majmûah*, hlm. 107. *Al Malâhiq*, hlm. 236, 309.

“Said Nursi sebagai seorang sufi menjadikan Allah Swt sebagai pusat perhatian dan pemikirannya. Berbeda dengan sufi yang lain, perjalanan spiritualnya horisontal. Jika sufi yang lain secara imajener meninggalkan domain kemanusiaanya dengan sistem tertentu (*maqâm* dan *hâl*) menuju ke Tuhan secara vertikal, ia tetap berada pada wilayah kemanusiaan dan mendapat anugerah dari Allah Swt. Jadi ia tidak menuju kepada Allah tetapi Allah menuju kepada-nya. Memang dalam perjalanan spiritual yang horisontal itu masih terdapat *maqâm* (tingkat), tempat dan kendala yang harus disikapi secara khusus.⁷⁸ Jika al-Hallaj menuju kepada Allah sampai terjadi *hulul* dan al-Gazali mencapai tingkat *makrifat*, dan Rabi’atul Adawiyah pada tingkat *mahabbah*, sedangkan Said Nursi pada keinginan hanya kepada Allah. Pada keinginan itu ia berdendang:”

*Aku fana, tetapi aku tidak menginginkan kematian
Aku lemah, tetapi aku tidak menginginkan ketidak-berdayaan*

*Aku menyerahkan rohku kepada Yang Maha Pemurah,
jadi aku tidak menginginkan yang lainnya.*

*Aku hanya menginginkan Zat yang akan tetap menjadi
temanku selamanya Aku hanya partikel kecil, tetapi aku
menginginkan matahari abadi Aku tidak memiliki arti
dalam esensi, tetapi aku menginginkan seluruh penciptaan.⁷⁹*

Dengan demikian, konsep tasawufnya dapat dicerna oleh siapa saja tanpa membutuhkan waktu yang lama. Dan

⁷⁸M. Shaleh Putuhena, *Pemikiran*, hlm. 9.

⁷⁹*Ibid.*

tidak menjadikan tasawuf sebagai sesuatu yang sangat sakral dan dibesar-besarkan, yang hanya dapat dipelajari oleh orang-orang tertentu dengan membutuhkan waktu yang cukup lama. Dengan konsep tersebut, semua orang dapat memahami, apa arti dan hakekat dari tasawuf itu sendiri.

D. ¹Konstruksi Tasawuf Said Nursi

1. Empat Jalan Besar Menuju Tuhan

Ada banyak jalan menuju Tuhan Yang Maha Kuasa. Meskipun seluruh jalan yang benar diambil dari Al Qurân, menurut Nursi ada beberapa jalan yang lebih singkat, lebih aman, dan lebih umum ketimbang jalan lainnya. Langkah-langkah yang digali Nursi dari Al Qurân mencakup empat jalan besar yaitu pengakuan atas ketidakberdayaan diri (*impotence, al-'ajz*), kefakiran (*poverty, al-faqr*), kasih sayang (*compassion, al-syafaqah*), dan refleksi (*reflection, al-tafakkur*).⁸⁰

“Bagi Nursi, seperti cinta ekstatik, pengakuan atas ketidakberdayaan diri sendiri di hadapan Tuhan merupakan sebuah jalan yang lebih aman untuk meraih cinta Tuhan melalui ibadah. Pengakuan tentang kefakiran diri terhadap Tuhan akan mengantarkan seseorang menuju asma Ilahi yang sakral, Tuhan Yang Maha Pengasih. Sementara kasih sayang, sebagaimana cinta ekstatik, dapat membawa seseorang bersimpuh di bawah nama Ilahi, Tuhan

⁸⁰ Mengenai empat jalan tersebut, Nursi menguraikan secara ringkas dalam, Said Nursi. *Majmû'ah*, hlm. 494-497; Lihat juga *Mursyid ahl Al Qurân*, hlm. 12-16, *Al-Kalimât*, hlm. 491-494.

Yang Maha Penyayang. Jalan kasih sayang ini merupakan jalan yang lebih cepat dan lebih luas.”

Begitu pula seperti cinta ekstatik, tafakkur bisa mengantarkan seseorang berkenalan dengan keagungan asmaIlahi, Tuhan Yang Maha Bijaksana. Kendati demikian, jalan tafakkur merupakan jalan yang lebih kaya, lebih luas, dan lebih cemerlang. Berbeda dengan jalan-jalan sufistik yang lazimnya disebut sebagai tarekat, empat jalan tersebut oleh Nursi disebut sebagai hakekat (*haqiqat*) itu sendiri atau syariah.⁸¹

“Meskipun menimba secara langsung dari sumber Al Qurân, Nursi juga menegaskan bahwa prinsip-prinsip fundamental jalan-jalan tersebut harus mengikuti Sunnah Nabi Muhammad Saw, menjalankan kewajiban-kewajiban agama, menjauhi dosa-dosa besar, serta menjalankan salat lima waktu dengan istiqomah dan zikir.”

Di bawah ini akan dieksplorasi satu-persatu dari empat jalan yang dikonstruksi oleh Nursi tersebut.

a) Ketidakberdayaan Diri (*Impotence, Al-'Ajz*)

Menurut Nursi, prinsip ini berpijak pada ayat berikut;

وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَائِهِمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۚ
فَإِذَا هُمْ بِرَبِّهِمْ يُسَبِّحُونَ ۚ
وَالَّذِينَ هُمْ عَنْ آلِهَائِهِمْ يَسْتَغْفِرُونَ ۚ
فَإِذَا هُمْ بِرَبِّهِمْ يُسَبِّحُونَ ۚ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu

⁸¹ Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Kalimât*, hlm. 491.

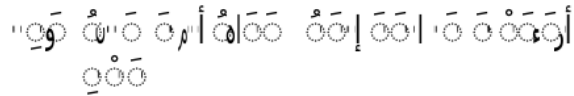
Maha luas ampunanNya. dan Dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu suci. Dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa. QS. 53; 32⁸²

¹ Bercermin pada ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, dalam diri manusia ada sebuah kecenderungan alami untuk mencintai dirinya sendiri. Manusia begitu cenderung memuji dirinya sendiri dan hanya mencintai diri sendiri, bukan yang lainnya.

Begitu besar ia mencintai dirinya sendiri, sehingga ia mengorbankan segala sesuatu yang lainnya hanya untuk memuaskan keinginan dirinya sendiri. Dari cinta ini, ia menyanjung dirinya sendiri seolah-olah dia yang paling baik ibadahnya dan menganggap dirinya sendiri terbebas dari segala kesalahan dan dosa. Akibatnya, tanpa disadarinya ia terjebak untuk menuhankan dirinya sendiri.

Secara tidak langsung melalui berbagai kualitas dan kecakapan-kecakapan yang dianugerahkan kepadanya, ia justru memuja dirinya sendiri. Padahal melalui berbagai anugerah tersebut, ia seharusnya menyembah dan mengagungkan Allah, sebagai Muara Pengabdian Hakiki. Dengan demikian, bagi Nursi, ia sudah terperangkap dalam sebuah penyembahan terhadap tuhan-tuhan lain sebagaimana diisyaratkan oleh AlQurân;

⁸²Departemen Agama, *al Qurân*, hlm. 874.



Artinya: Terangkanlah kepadaku tentang orang yang menjadikan hawa nafsunya sebagai Tuhannya. Maka apakah kamu dapat menjadi pemelihara atasnya?. QS. 25; 43⁸³

¹ Ketidakberdayaan, pada tahap ini hadir dalam rangka untuk mengakui kelemahan dan kekurangan yang ada pada diri manusia setiap waktu. Melalui sebuah upaya yang tulus, ketidakberdayaan mengajarkan manusia supaya memandang dirinya sendiri yang memiliki berbagai kekhilafan, kesalahan, dan dosa-dosa terutama dalam hubungan pengabdianya terhadap Tuhan mereka.

"Nursi memang menegaskan bahwa pengakuan ketidakberdayaan dalam segala aspek kehidupan manusia adalah dalam keterkaitannya dengan Sang Pencipta yang memiliki diri manusia, bukan dalam hubungannya dengan sesama manusia lainnya.⁸⁴ Selain itu, melalui pengakuan akan ketidakberdayaan manusia dalam segala aspeknya, ia akan menyadari bahwa dirinya tidak layak untuk mengklaim bahwa dirinya suci dan menganggap bahwa dirinya terbebas dari segala macam kesalahan dan dosa."

⁸⁴ Badiuzzaman Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 536.

⁸³*Ibid.*, hlm. 565.

⁸⁴Badiuzzaman Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 536.

b) Kefakiran (*Poverty, Al-Faqr*)

Di sini, Nursi berpijak pada ayat berikut;

وَلَا تَكُن مِّنَ الْفَاقِرِينَ ۚ الَّذِينَ يُلْفُونَ ۚ فَمِنَ الْفَاقِرِينَ ۚ
وَلَا تَكُن مِّنَ الْفَاقِرِينَ ۚ الَّذِينَ يُلْفُونَ ۚ فَمِنَ الْفَاقِرِينَ ۚ

Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik. QS. 59; 19⁸⁵

¹ Ayat tersebut, dalam pandangan Nursi, mengingatkan bahwa manusia cenderung melupakan dirinya sendiri dan tidak peduli dengan keselamatan hakikinya. Jika ia memikirkan datangnya wajah kematian, ia hanya memikirkannya dalam hubungannya dengan orang lain.

Artinya, ia melihat kelamnya kematian hanya saat mengunjungi orang-orang yang ia saksikan sewaktu dijemput oleh malaikat maut, bukan merenungi bahwa kematian satu waktu pasti akan mengunjunginya. Bila ia melihat kesementaraan dan kehancuran segala urusan duniawi, ia tidak akan menghubungkan dengan dirinya. Hawa nafsu keburukannya selalu memerintahkan agar ketika berbagai kesulitan mengunjunginya, ia harus melupakannya.

Tatkala beragam imbalan, keuntungan, dan kesenangan duniawi memenuhi kehidupannya, ia mau melakukan pengabdian dengan penuh semangat. Di sinilah, melalui tahap ini, seseorang mesti melakukan

⁸⁵ *Ibid.*, hlm. 919.

¹ pembersihan dan penyucian jiwa, serta melatih mengerjakan hal-hal yang sebaliknya, yang berlawanan dengan kesenangan hawa nafsu keburukannya. Ia justru mesti melupakan segala hal yang berhubungan dengan dirinya mengenai kesenangan semu, ambisi, dan kerakusan duniawi.

Sebaliknya, ia harus memikirkan dirinya dalam hubungannya dengan kematian atau mempersiapkan dirinya dalam menyambut datangnya kematian dan melakukan pengabdian yang sebaik-baiknya. Jadi, saat seseorang melupakan kematian, kemusnahan, kesulitan, dan kehancuran, serta hanya senang memburu segala kenikmatan palsu duniawi dan bersifat rakus terhadap imbalan, sejatinya ia telah melupakan kefakiran dirinya yang sesungguhnya.

Ketika ia melupakan kefakirannya yang merupakan kesejatan dirinya yang paling fundamental, secara¹ tidak langsung ia telah melupakan Allah sebagai sumber kehidupannya. Dengan demikian, manusia seyogyanya senantiasa menyadari kekayaan, kemuliaan, keagungan, dan kebesaran Tuhannya Yang Maha Paripurna, dan mengakui kefakiran, kehinadinaan, kelemahan, dan kekerdilan dirinya di hadapan Sang Pencipta.⁸⁶

Berhubungan dengan kefakiran tersebut, Nursi dalam berbagai *Risalah*-nya acapkali menyatakan bahwa seluruh makhluk dari yang terkecil hingga yang terbesar, sejak mulai benda mati hingga makhluk hidup,

⁸⁶Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbât*, hlm. 537.

¹ termasuk manusia, sejatinya berada dalam kondisi papa, fakir, dan bergantung kepada Allah Dzāt Tempat Bergantung.⁸⁷ Hanya saja, karena manusia memiliki nalar, kesadaran, dan kehendak, mereka seringkali lalai dengan menganggap dirinya kaya dan tidak membutuhkan Tuhan.

“Dalam pandangan Nursi, manusia sebagai makhluk yang memiliki kehendak bebas, mempunyai keinginan, berakal, dan paling mulia ternyata segala perbuatannya tidak mutlak ditentukan oleh dirinya sendiri, melainkan ada faktor eksternal yang juga mempengaruhi segalatindakannya.”⁸⁸

“Menurut Nursi, di antara perbuatan manusia yang paling tampak jelas berasal dari kemaunya (kehendak bebasnya) adalah makan, berbicara, atau berpikir. Bagi Nursi, sangat diragukan apakah manusia mempunyai peran meski hanya satu persen dalam tindakan-tindakannya, seperti makan dan berbicara yang dilakukan dengan kehendak bebasnya. Hal ini disebabkan makan dan berbicara terkait dengan mata rantai peristiwa yang tertata rapih dan hanya sedikit yang langsung berhubungan dengan keinginan manusia.”

¹ Misalnya, di luar semua proses yang berkenaan dengan makan dan fungsinya sebagai nutrisi di dalam

⁸⁷Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Kalimât*, hlm. 305, 309 & 694. Lihat juga dalam Nursi, *Al-Matsnawi*, hlm. 116 & 128. Demikian pula dalam *Cahaya Ketiga* Nursi melukiskan manusia yang tidak kekal dan keberadaannya bergantung mutlak kepada kekekalan Tuhan Yang

⁸⁸Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi*, hlm. 116.

Mahabaka. Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Lamâ'ât*, hlm. 29-34.

⁸⁸Badiuzzaman Said Nursi. *Al-Matsnawi*, hlm. 116.

c) **Kasih Sayang** (*Compassion, Al-Syafaqah*)

[illegible]

⁹⁰Said Nursi, *Al-Matsnawi*, hlm. 127.

⁸⁹Said Nursi, *Al-Kalimât*, hlm. 636-637.

⁹⁰Said Nursi, *Al-Matsnawi*, hlm. 127.

tusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi. QS. 4; 79⁹¹

¹ Bagi Nursi, ayat tersebut mengajarkan hawa nafsu yang menguasai manusia selalu menganggap segala kebaikan yang ia lakukan adalah berasal dari dirinya sendiri sehingga ia terperangkap kembali dalam lembah kesombongan dan keangkuhan.

Melalui langkah ketiga ini seseorang mesti mengakui bahwa segala kesalahan dan dosa, ketidakberdayaan dan kekurangan adalah berasal dari dirinya sendiri dan menghayati bahwa segala macam kebaikan dan kebenaran yang ia kerjakan merupakan anugerah yang diberikan oleh sang pencipta Yang Maha Kuasa. Ia seharusnya bersyukur kepada Allah sebagai ganti kepongahan dan menghaturkan puji syukur kepada-Nya ketimbang menyombongkan diri.⁹²

Menurut Nursi, dengan kesadaran ini seseorang mengaplikasikan makna ayat QS. 91; 9

﴿ ۝۱۰ ۝۹ ۝۸ ۝۷ ۝۶ ۝۵ ۝۴ ۝۳ ۝۲ ۝۱ ﴾

¹ Artinya: Sesungguhnya beruntunglah orang-orang yang mensucikan jiwanya.⁹³

Pembersihan dan penyucian diri pada tahap ini hanya mungkin terjadi dengan mengetahui kesempurnaannya atas pengakuan ketidaksempurnaannya,

⁹¹ Departemen Agama, *al Qurân*, hlm. 132.

⁹² Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 538.

⁹³ Departemen Agama, *al Qurân*, hlm. 1064.

1 kekuatannya dalam persepsi ketidakberdayaannya, dan kekayaannya dalam kemiskinannya yang esensial. Dengan pengakuan tersebut, seorang hamba berlabuh dalam naungan kasih sayang Tuhannya Yang Maha Penyayang.⁹⁴

“Nursi menguraikan, pada tempat lain dalam karya yang sama, *Risâlah an-Nûr*, bahwa ada alasan intrinsik lain mengapa manusia memang harus melabuhkan dirinya di bawah payung cinta dan kasih sayang Ilahi semata. Manusia dianugerahi berbagaipiranti-piranti spiritual yang bersemayam dalam dirinya, berupa jiwa, kalbu, imajinasi, dan seluruh kekuatan lainnya tidak untuk tujuan duniawi yang sempit dan temporal, melainkan demi tujuan ukhrawi yang sangat luas dan kekal.”⁹⁵

Selain itu, kalbu manusia yang mempunyai predisposisi begitu kuat untuk mencintai 1 keabadian⁹⁶ dan kesempurnaan mutlak menunjukkan bahwa Yang Maha Kekal hanya Tuhan Yang Esa dan Kesempurnaan Mutlak pun hanya milik-Nya semata.⁹⁷ Menurut Nursi, ada hasrat yang sangat bergelora dan begitu kuat dalam setiap lubuk hati manusia untuk mencintai keabadian. Hasrat ini membuat banyak manusia berangan-angan agar semua yang mereka cintai bersifat abadi. Ketika mereka menyadari bahwa apa yang mereka cintai hanya

⁹⁴Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 538.

⁹⁵Said Nursi. *Al-Kalimât*, hlm. 331-333.

⁹⁶Said Nursi. *Al-Lamâ'ât*, hlm. 29-31.

⁹⁷*Ibid.*, hlm. 89-90.

¹ bersifat sementara atau menyaksikan bahwa apa saja yang dicintainya musnah, mereka akan mengalami kepedihan yang sangat mendalam. Semua kepedihan dan kesedihan yang muncul akibat adanya perpisahan tersebut merupakan ungkapan rasa kecewa yang bersumber dari kecintaan terhadap keabadian.⁹⁸

Seandainya manusia tidak mempunyai naluri akan keabadian, ia tidak akan kecewa dengan hilangnya sesuatu yang ia cintai. Dalam pandangan Nursi, kecintaan pada kekekalan itu merefleksikan eksistensi keesaan Tuhan yang selalu menjadi muara hasrat setiap manusia, kendati banyak manusia yang tidak menyadarinya atau keliru dalam melabuhkan hasratnya tersebut.⁹⁹ Karena segala keabadian lain bersifat relatif tidak mutlak, manusia sejatinya cuma mendambakan keabadian absolut yang tunggal yaitu Tuhan Yang Maha Esa.

¹ “Nursi menambahkan, setiap manusia mempunyai fitrah atau kecenderungan yang tak terhingga untuk mencintai kebaikan, keindahan, dan kesempurnaan hakiki yang memang dengan sengaja Allah letakkan dalam diri manusia untuk mengenal-Nya. Sampai kapan

⁹⁸ *Ibid.*, hlm. 159.

⁹⁹ “Nursi membuat ilustrasi bahwa orang yang menatap dunia bersifat abadi laksana orang yang menatap cermin yang memantulkan taman bunga, istana, dan negeri dengan segala isinya, yang hanya dengan sedikit guncangan saja (jika cerminnya digerakkan) akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tersebut. Dengan demikian tidak layak menambatkan hati terhadap dunia yang bersifat temporal”. *Ibid.*

¹ pun naluri itu tidak akan terpuaskan kecuali bila manusia menambatkan hasratnya kepada Wajah Tuhan Yang Maha Esa semata. Karenanya manusia memang mesti mengorientasikan semua hasrat-hasratnya di bawah cinta dan kasih sayang-Nya semata, bukan yang lain.”

c) Refleksi (*Reflection, Al-Tafakkur*)

Langkah terakhir ini juga merujuk pada ayat Al Qurân QS. 28; 88

وَمَا يَكْفُرُ الْإِنسَانُ لِمَ لَا يَنْصَرِفُ إِلَىٰ ذِكْرِ اللَّهِ لَوْ كَانَ إِلَّا أَدْرَافًا

Artinya: ¹ Tiap-tiap sesuatu pasti mengalami kebinasaan, kecuali Wajah Allah.¹⁰⁰

Ayat tersebut menurut Nursi, mendidik manusia untuk menyadari bahwa di bawah pengaruh buruk hawa nafsu yang menguasai dirinya, manusia cenderung menganggap dirinya sendiri benar-benar bebas dan ada dengan sendirinya. Oleh karena itulah, ia melangkah terlalu jauh sehingga mengklaim sejumlah pendewaan atas dirinya sendiri dan memberontak terhadap penciptanya, yang tentunya lebih berhak untuk disembah.

Berdasarkan hal tersebut, Nursi mengajak manusia agar melihat segala sesuatu dalam hubungannya dengan sesuatu itu sendiri yang bersifat temporal. Artinya, setiap manusia mesti menyadari bahwa segala sesuatu dan berdasarkan sifat intrinsiknya, benar-benar tidak me-

¹⁰⁰ Departemen Agama RI, *al Qurân*, hlm. 625.

1 memiliki eksistensi sejati, bergantung, tidak berlangsung lama, dan akhirnya musnah dalam kefanaan.

Sebaliknya, manusia juga harus melihat segala sesuatu yang berada di semesta jagad raya dalam hubungannya dengan Sang Pencipta. Sebab, segala entitas di alam semesta ini dari yang terkecil hingga yang terbesar merupakan cermin yang merefleksikan nama-nama Sang Pencipta Yang Maha Agung dan dibebani dengan berbagai tugas kehidupan. Segala sesuatu hanyalah merupakan saksi, disaksikan, dan menjadikan eksistensinya eksis.

Lebih jauh, seseorang dapat menyucikan dirinya sendiri dalam tahap ini dengan menganggap bahwa eksistensinya berada dalam pengakuan atas non-eksistensi esensialnya. Dia harus mengetahui bahwa ketika ia berpikir dirinya sendiri memiliki eksistensi diri, ia terperosok ke dalam sebuah kegelapan non-eksistensi yang set esar alam semesta.

Melalui frase analogis yang berbeda, apabila ia mengandalkan eksistensi individualnya dan lupa atas Sang Pemberi Eksistensi Sejati, ia hanya memiliki cahaya eksistensi individu seperti yang dimiliki seekor kunang-kunang dan tenggelam di dalam kegelapan non-eksistensi dan perpisahan yang tiada bertepi. Apabila sebaliknya, ia meninggalkan keangkuhan dan kesombongan, serta mengenali bahwa ia hakikatnya bukanlah apa-apa kecuali sebuah cermin yang di dalamnya Sang Pemberi Eksistensi Sejati memanifestasikan diri-Nya, ia menjalin

¹ hubungan dengan semua makhluk lainnya dan mencapai sebuah eksistensi yang tiada terbatas.

Fakta tersebut dikarenakan siapa pun yang telah menemukan Dzat Yang Mutlak, *waji al-wujud*, manifestasi-manifestasi nama-Nya menyebabkan semua hal eksis, sehingga akan membuatnya menemukan segala sesuatu.¹⁰¹ Lagi-lagi di sini Nursi melukiskan alam semesta dan terutama manusia sebagai cermin yang merefleksikan nama-nama agung Sang Pencipta sehingga Dia bisa memanifestasikan diri-Nya.

Manusia, dalam perspektif Nursi, memang merupakan makhluk yang paling istimewa yang mampu mengaktualisasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan secara utuh. Manusia bisa menjadi cermin yang mengimplementasikan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan, terangkum dalam tiga dimensi kehidupan manusia.¹⁰²

Pertama, kegelapan malam menunjukkan adanya cahaya, semua manusia melalui kelemahan dan ketidakberdayaannya, kefakiran dan kemiskinannya, kekurangan dan segala cacatnya menunjukkan adanya kekuatan dan keperkasaan Allah, kekayaan dan kemuliaan-Nya serta kecukupan dan kesempurnaan-Nya.

Melalui lisan kelemahan, kekurangan, dan ketidakberdayaan, secara intrinsik manusia menyeru Allah, *al-Qâdir wal Qahhâr*, Tuhan Yang Maha Kuasa dan Maha Perkasa. Lewat bahasa kefakiran dan kemis-

¹⁰¹ Said Nursi, *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 538-539.

¹⁰² Said Nursi, *Al-Kalimât*, hlm. 718-719.

kinannya,¹ secara alami manusia selalu memanggil Allah *ar-Razzâq wal Ghaniy*, Tuhan Yang Maha Pemberi Rizki dan Maha Kaya. Begitulah seterusnya, dengan segala sifat-sifat kekurangannya, manusia senantiasa bergantung kepada seluruh sifat-sifat Allah Yang Maha Sempurna.

¹ *Kedua*, sebagai makhluk ciptaan terbaik, manusia memiliki potensi-potensi, seperti kekuatan, kemampuan, kekuasaan, pemilikan, pendengaran, dan penglihatan. Setiap kekuatan dan kemampuan tersebut, pendengaran dan penglihatan mereka, serta pengetahuan dan pemikiran yang mereka punyai hakikatnya adalah bersumber dari Allah yang Maha Kuat dan Maha Kuasa, Maha Melihat dan Maha Mendengar, serta Tuhan Yang Maha Mengetahui dan Maha Memiliki segalanya. Semua potensi-potensi manusia itu merupakan refleksi dari sifat-sifat-Nya yang Dia titipkan kepada setiap hamba-Nya.

Ketiga, sebagai kelanjutan poin kedua, potensi manusia bukan saja bersifat teoretis, melainkan juga berada pada tataran praktis; bukan cuma dalam aspek subjektif, tapi juga objektif; tidak saja secara normatif, bahkan benar-benar menjelma dalam tataran empirik. Ketika manusia membangun sebuah bangunan, ia memanifestasikan nama-nama Tuhan Sang Pembuat, Sang Pencipta, dan Sang Pemberi Rupa.¹⁰³

¹⁰³ *Ibid.*

1

Melalui pola terbaik dan ciptaan terindah, manusia memperlihatkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Makanan dan minuman manusia yang baik menunjukkan nama-nama Tuhan Yang Maha Pemurah dan Maha Memberi. Dengan demikian, dalam semua sistem dan bagian, anggota dan organ tubuh, kecakapan dan fitur jasmani, serta indra dan perasaan manusia memperlihatkan goresan nama-nama Tuhan yang berbeda-beda.

Berdasarkan potensi mulia, luhur, dan sakral yang dititipkan oleh Sang Pencipta tersebut dalam diri manusia, Nursi mengajak manusia untuk selalu melakukan refleksi, khususnya tafakkur mengenai diri sendiri (*read yourself*) agar bisa mencerminkan nama-nama dan sifat-sifat Tuhan Yang Maha Abadi secara holistik dan menjelma manusia yang sesungguhnya (*a true man*).¹⁰⁴

"Nursi mengingatkan, pada tahap refleksi ini, sebuah prinsip fundamental yakni segala eksistensi kehidupan termasuk manusia dan seluruh kegiatan yang berhubungan dengannya jika terlepas dari nilai-nilai ketuhanan, semuanya akan musnah tanpa bekas dalam kefanaan duniawi. Siapa pun yang menambatkan hatinya pada realitas dunia yang fana beserta segala atributnya, dalam alegori Nursi, bagaikan orang-orang yang memegang cermin yang menghadap ke sebuah istana, negeri, atau taman, sehingga istana, negeri, dan taman tersebut tampak di cermin tadi. Jika cermin itu digerakkan dan dirubah sedikit saja, niscaya akan terjadi kekacauan pada gambar cermin tadi."¹⁰⁵

¹⁰⁴ Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 539.

¹⁰⁵ Said Nursi. *Al-Lamâ'ât*, hlm. 159.

¹ Akan tetapi, bila kehidupan manusia dengan segala pernik-pernik kehidupan lain yang menyertainya dikaitkan dengan prinsip-prinsip *Ilahiah*, seluruhnya akan menghasilkan buah keabadian di sisi Tuhan. Di samping manusia mempunyai umur yang bersifat fana, ia juga mempunyai umur yang bersifat kekal ditinjau dari sisi kehidupan kalbu dan ruhaninya. Keduanya akan terus hidup lewat pengenalan terhadap Tuhan, kecintaan pada-Nya, pengabdian pada-Nya, serta keridhaan kepada-Nya, sehingga usia yang fana menjelma usia yang abadi.¹⁰⁶

Karena itu yang paling utama untuk dilakukan manusia serta tugas paling agung yang dimiliki manusia adalah menguatkan ikatan dan hubungan dengan Dzat Yang Maha Kekal dan Agung serta berpegang dengan nama-nama-Nya yang mulia. Sebab, apa yang dikorbankan di jalan Dzat Yang Maha Kekal, niscaya akan menerima sejenis sifat kekal pula. “Kalau demikian, pergunakanlah umurmu di jalan Allah Yang Maha Kekal, sebab segala yang mengarah pada Dzat Yang Maha Kekal akan memperoleh bagian dari manifestasi-Nya yang kekal”,¹⁰⁷ demikian anjuran Nursi.

Menurut Nursi, jalan-jalan di atas lebih singkat, karena hanya berisi empat tahap saja. Pengakuan seseorang atas kelemahannya membuat ia hanya mengandalkan Allah saja, setelah ia berhasil membebaskan dirinya sendiri dari pengaruh

¹⁰⁶ *Ibid.*, hlm. 31.

¹⁰⁷ Nursi menguraikan keharusan hubungan segala kegiatan manusia dengan Tuhan agar membuahkan buah-buah keabadian ini dalam rangka memaknai pula ayat 88 surat *al-Qashash*. Untuk lebih detilnya lihat *Ibid.* hlm. 29-34.

¹ nafsu yang menguasai dirinya. Jalan-jalan ini juga lebih aman, sebab tidak mengarahkan manusia yang mabuk spiritual mengumbar kata-kata berlebihan mengenai kedudukan spiritualnya yang sebenarnya tidak ia miliki.

Seseorang bisa terbebas dari pengakuan-pengakuan yang keliru dengan mengenali segala kelemahan, kepapaan, dan ketidaksempurnaan esensialnya. Selain itu, jalan tersebut juga merupakan jalan raya utama yang jauh lebih luas dan universal. Karena untuk mencapai kesadaran yang konstan atas kehadiran Allah, jalan ini tidak membutuhkan penyangkalan maupun pengabaian eksistensi aktual alam semesta, seperti keyakinan *wahdah al-wujûd* yang mendeklarasikan, “Tidak ada yang wujud selain Dia.”¹⁰⁸

Pada langkah-langkah besar tersebut, seseorang tetap mengakui eksistensi nyata alam semesta sebagaimana dinyatakan dalam Al Qurân, yang melambangkan secara langsung Sang Pencipta Yang Maha Agung. Manusia ¹ menganggap penciptaan sebagai sesuatu yang menandakan sesuatu yang lain daripada mereka sendiri, serta bukan sebagai eksistensi diri dan bekerja untuk kepentingan mereka sendiri.

Mereka mengaktifkan segala potensinya untuk kepentingan Tuhan dan dalam tugas memanifestasikan nama-nama Indah-Nya dan menjadi cermin yang merefleksikan nama-nama Indah tersebut, jalan ini menyelamatkan manusia dari kelalaian mutlak. Sebaliknya hal tersebut agar membuatnya selalu ingat terhadap keberadaan Allah Yang Maha Kuasa dan membuka lebar sebuah jalan menuju Dia melalui segala sesuatu. Dengan kata lain, jalan-jalan yang terbentang di atas,

¹⁰⁸ Said Nursi. *Majmû'ah al-Maktûbat*, hlm. 539-540.

¹ memandang makhluk tidak sebagai eksistensi yang bekerja atas kepentingan mereka sendiri, melainkan fungsi makhluk adalah sebagai tanda-tanda yang menunjukkan sesuatu selain diri mereka sendiri, yaitu Tuhan Yang Maha Pencipta.¹⁰⁹

2. Empat Fase Mencapai Kemuliaan

Mengenai konsep tasawuf Said Nursi dapat dilihat dalam bukunya yang berjudul *“Anwâr al-haqqîqah: Mabâhis fî Tasawwuf wa al-Sulûk*. Dalam buku tersebut ia mengatakan:

“Ketahuilah dengan pasti bahwa tujuan yang paling mulia bagi makhluk dan hasil yang paling mulia bagi fitrah manusia adalah *Iman kepada Allah*. Ketahuilah juga bahwa derajat yang paling tinggi bagi manusia dan tempat yang paling mulia bagi manusia adalah *makrifatullâh/pengenalan terhadap Allah*, yang diperoleh dengan melalui Iman. Ketahuilah bahwa kebahagiaan yang paling tinggi bagi manusia dan jin, dan kenikmatan yang paling manis yaitu *mahabbatullâh/cinta kepada Allah*, yang diperoleh melalui *makrifatullâh*. Dan ketahuilah bahwa kesenangan yang paling suci bagi jiwa dan hati manusia adalah *allazzât al rûhiyyah* (kenikmatan *spiritual*) yang memancar dari *mahabbatullâh*. ”¹¹⁰

Konsep tasawuf Said Nursi yang terdiri dari empat fase. Fase ini berangkat dari *iman*, kemudian dengan iman, manusia dapat mengenal Allah Swt/*makrifatullâh*, dan dari

¹⁰⁹ *Ibid.*

¹¹⁰ Badiuzzaman Said al-Nursi, *Anwâr al-Haqqîqah: Mabâhis fî al-Tasawwuf wa al-Sulûk* (Kairo: Syirkah Suzalir li al-Nasyr, 2002), hlm. 37.

makrifatullâh, manusia mendapatkan *mahabatullâh* dan dari *mahabbatullâh* manusia akan mencapai sebuah kelezatan dan kenikmatan spritual yang tidak ada bandingnya, yaitu *allazzah al-ruhiyah*.¹¹¹ Berikut uraiannya;

a) Hakekat Iman

“Menurut Nursi, persoalan iman merupakan hal yang sangat penting dalam kehidupan dunia ini. Bahkan lebih penting dari tasawuf itu sendiri. Manusia tidak akan pernah masuk surga tanpa iman, sementara banyak orang yang masuk surga bukan karena tasawuf.¹¹² Pernyataan ini –menurut hemat penulis– merupakan penegasan bahwa betapa pentingnya iman itu, sampai-sampai ia lebih penting dari tasawuf itu sendiri. Di samping itu, ini adalah sebuah pernyataan Said Nursi tentang tasawuf dan tarekat sebagai hal yang bukan menjadi faktor penentu bagi keselamatan umat Islam dalam menjalani kehidupannya, terutama di akhirat kelak. Dalam hal ini, Nursi menggambarkan antara keduanya dengan mengatakan bahwa manusia tidak mungkin hidup tanpa roti (makanan pokok), sementara manusia bisa hidup tanpa buah-buahan (makanan tambahan). Makanan pokok itu adalah iman, sementara buah-buahan itu adalah tasawuf atau tarekat.”¹¹³

“Konsep keimanan bagi Said Nursi berangkat dan sejalan dengan konsep yang dipahami oleh Imam al-

¹¹¹ Kamaruddin Mustamin. *Dimensi Tasawuf Nursi*, hlm. 54.

¹¹² Lihat *Ibid.* hlm. 55.

¹¹³ *Ibid.*, hlm. 55.

Rabbaniy, pemimpin dan tokoh tarekat Naqsyabandiyah. Menurut Imam al-Rabbaniy: "Saya lebih mengutamakan untuk menjelaskan hakekat keimanan dibandingkan dengan masalah lainnya. Dengan ribuan masalah rasa dan kemuliaan. Ia juga berkata: Sesungguhnya batas akhir dari jalan/tarekat tasawuf secara menyeluruh adalah menjelaskan hakekat keimanan."¹¹⁴

b) *Makrifatullâh*

Dari pengkajian tentang isi Al Qurân, Said Nursi mendapatkan sebuah kata kunci untuk mendekati dan mengenal Allah Swt, yaitu dengan jalan *kerendahan*. Untuk menjadikan manusia bisa merendahkan diri di hadapan Allah Swt, ditempuhlah beberapa cara/metode untuk sampai kepada-Nya dan menuju tingkat *kesucian*. Metode ini, menurutnya sangatlah simpel dan ringkas, tetapi lebih umum dan lebih mendalam. Metode tersebut dinamakan dengan *al-khutûwat al-Arba'ah* (empat langkah), yaitu dengan *al-a'jz* (menampakkan kelemahan), *al-fuqr* (ketiadaan/kemiskinan), *al-syaqâfah* (rasa kasih sayang), dan *al-Tafakkur* (bertafakkur).¹¹⁵

Dengan demikian, orang yang ingin mengenal Allah Swt dengan melalui Al Qurân, ia menjadi orang yang merendahkan diri di hadapan Allah Swt, tetapi ia tidak mau menghinakan diri kepada selain Allah Swt. Ia menjadi sosok yang miskin, tetapi di balik kemiskinannya, ia tidak membutuhkan segala sesuatu karena

¹¹⁴ *Ibid.*, hlm. 53.

¹¹⁵ *Ibid.*, hlm. 98-99.

merasa cukup dengan pahala besar yang Allah sediakan untuknya. Ia juga menjadi sosok yang lemah, tetapi ia bersandar kepada kekuatan majikannya yang bersifat mutlak.¹¹⁶ Dengan kata lain, sosok yang hina, lemah, dan miskin hanya dinampakkan di hadapan Allah Swt, dan bukan di depan orang lain.

Untuk lebih jelasnya, di bawah ini penulis akan menjelaskan keempat langkah tersebut:

1) Langkah Pertama

Langkah pertama ini adalah tidak menganggap dirinya manusia suci atau menganggap dirinya sebagai orang yang bertaqwa dan mempunyai amal yang banyak.

Langkah ini diterapkan berdasar Firman Allah Swt dalam Q.S. al-Najm 53; 32

وَلَا يَسْتَكْبِرُ عَنْ عَذَابِ رَبِّهِ ۚ
وَلَا يَسْتَكْبِرُ عَنْ عَذَابِ رَبِّهِ ۚ
وَلَا يَسْتَكْبِرُ عَنْ عَذَابِ رَبِّهِ ۚ
وَلَا يَسْتَكْبِرُ عَنْ عَذَابِ رَبِّهِ ۚ

Artinya: (yaitu) orang-orang yang menjauhi dosa-dosa besar dan perbuatan keji yang selain dari kesalahan-kesalahan kecil. Sesungguhnya Tuhanmu Maha luas ampunanNya. dan dia lebih mengetahui (tentang keadaan)mu ketika Dia menjadikan kamu dari tanah dan ketika kamu masih janin dalam perut ibumu; Maka janganlah kamu mengatakan dirimu

¹¹⁶ Fauzy Bahreisy et al. *Said Nursi Pemikir dan Sufi Besar Abad 20: Menikmati Takdir Langit*, Cet. I (Jakarta: PT. RajaGrafindo Persada, 2003),

hlm. 227.

suci. dialah yang paling mengetahui tentang orang yang bertakwa.¹¹⁷

Ayat ini menjadi landasan bagi langkah pertama dalam mengenal Allah Swt. Yaitu menghilangkan perasaan merasa dirinya suci. Karena manusia pada fitrahnya sangat mencintai dirinya sendiri, bahkan tidak ada yang ia cintai kecuali dirinya. Mereka mau berkorban untuk dirinya, sangat memuji dirinya sampai memuji dengan pujian yang hanya layak diperuntukkan kepada Tuhan yang disembah (Allah Swt) semata. Manusia melihat dirinya tanpa ada kekurangan dan kelemahan dan mempertahankan sekuat tenaga, sehingga ia seperti menolak untuk memuji Allah Swt sebagai Tuhan yang hanya dia yang pantas dipuji.¹¹⁸

2) Langkah Kedua

Langkah kedua ini berdasar pada firman Allah Swt dalam Q.S. Al-Hasyr 59; 19

وَلَا تَجْعَلْ لِكُلِّ فِتْنَةٍ كَذِبًا ۖ وَالَّذِينَ يَلْمِزُونَكَ بِمَا لَا يَفْعَلُونَ ۖ إِنَّمَا يُفِتنُكَ الَّذِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۖ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۖ إِنَّمَا يُفِتنُكَ الَّذِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۖ وَالَّذِينَ لَا يَعْلَمُونَ ۖ إِنَّمَا يُفِتنُكَ الَّذِينَ لَا يَفْقَهُونَ ۖ

Artinya: Dan janganlah kamu seperti orang-orang yang lupa kepada Allah, lalu Allah menjadikan mereka lupa kepada mereka sendiri. mereka Itulah orang-orang yang fasik.¹¹⁹

Sesungguhnya manusia lupa dengan dirinya sendiri, jika ia tidak mengingat mati, ia berpaling kepada

¹¹⁷ Departemen Agama, *Al Qurân*, hlm. 874.

¹¹⁸ Badiuzzaman Said Nursi, *Anwâr*, hlm. 100.

¹¹⁹ Departemen Agama, *Al Qurân*, hlm. 919.

hal yang lain. Dan jika ia tidak melihat kepada hal yang fana' dan yang hilang, ia menganggap dirinya akan hidup selamanya, sementara ia lupa tugasnya untuk bekerja dan menyembah Tuhan.¹²⁰

Untuk mendapatkan kesucian melalui langkah kedua ini, menurut Said Nursi dengan jalan menghilangkan sifat lupa terhadap diri manusia itu, dengan jalan mengingat bahwa ia akan mati dan mengingat fungsinya untuk menyembah Allah Swt.

3) Langkah ketiga

Langkah ketiga ini berdasarkan pada firman Allah Swt dalam QS. Al- Nisa' 4; 79

وَمَا مِنْ نَفْسٍ فَاتٍ عَلَيْهَا وَلَا يُرِيدُ اللَّهُ لِيُذْهِبَ عَنْكُمُ الرِّجْسَ أَجْمَعِينَ وَلَا لِيُعَذِّبَ الَّذِينَ آمَنُوا وَاللَّهُ غَفُورٌ رَحِيمٌ

Artinya: Apa saja nikmat yang kamu peroleh adalah dari Allah, dan apa saja bencana yang menimpamu, Maka dari (kesalahan) dirimu sendiri. kami mengutusmu menjadi Rasul kepada segenap manusia. dan cukuplah Allah menjadi saksi.¹²¹

Pada dasarnya, manusia selalu menginginkan dirinya mendapatkan kebahagiaan yang membuatnya merasa bangga dan terlena dengan apa yang ia rasakan. Pada langkah ini manusia diharapkan melihat dirinya serba kekurangan, lemah, dan miskin, dan tidak melihat dirinya sempurna, kuat dan merasakan kebanggaan.

¹²⁰ Said Nursi, *Anwâr*, hlm. 101.

¹²¹ Departemen Agama, *Al Qurân*, hlm. 132.

Dengan demikian, ia akan selalu mensyukuri nikmat yang diberikan oleh Allah Swt, dan menghilangkan sifat-sifat membanggakan diri dan memuji diri sendiri.¹²²

4) Langkah Keempat

“Manusia terkadang melihat dirinya bebas merdeka, sehingga menganggap dirinya sebagai bagian dari Tuhan, bahkan terkadang menjadi durhaka kepada Penciptanya. Dengan demikian, untuk menyelamatkan manusia dari sikap tersebut, ia harus memahami bahwa segala sesuatu mempunyai batas waktu. Manusia ada-lah sesuatu yang baru, rusak dan binasa. Ia akan paham, bahwa ada yang Qadim, tidak rusak dan Ia ada.”¹²³

Untuk mendapatkan kesucian pada langkah ini adalah dengan mengetahui bahwa ketiadaannya ada pada eksistensinya. Begitu pula, eksistensinya ada pada ketiadaannya. Artinya jika manusia melihat sendiri keberadaan dirinya dan memberikan eksistensi terhadap eksistensinya, dan lupa kepada eksistensi yang hakiki, yaitu Allah Swt, ia telah tersesat dan tertipu dengan keberadaannya. Akan tetapi jika ia meninggalkan pemahaman tersebut dan meyakini bahwa keberadaannya hanyalah pancaran dan refleksi dari eksistensi yang hakiki, ia akan mendapatkan Tuhan. Dan barang siapa yang telah mengetahui dan mendapatkanNya, ia akan mendapatkan semua makhlukNya.¹²⁴

¹²² Said Nursi, *Ibid.*

¹²³ *Ibid.*, hlm. 102.

¹²⁴ *Ibid.*, hlm. 102-103.

Keempat langkah ini merupakan metode yang sangat simpel dan lebih umum dibandingkan dengan metode lain dalam mengenal Allah swt. Semua orang dapat mempelajarinya dan tentunya akan betul-betul mengenal Allah Swt dengan pengenalan yang benar. Dengan pengenalan seperti ini manusia akan mendapatkan kebahagiaan yang hakiki dengan mendapatkan cinta dan kasih sayang Allah Swt, melalui *makrifâtullâh*.

c) *Mahabbatullâh*

Konsep tasawuf Said Nursi adalah *Mahabbatullâh* yang muncul dari *makrifâtullâh*. Menurutnya, orang-orang yang mengenal Allah nantinya akan mendapatkan *Mahabbatullâh*, maka mereka tidak menghiraukan lagi apapun yang terjadi. Mereka telah membentengi dirinya dari berbagai macam godaan dan gangguan, termasuk tipu daya syaithan. Perasaan cintanya kepada Allah tidak goyah lagi. Akan tetapi, tanpa *mahabbatullâh*, maka manusia akan selalu berada dalam tipu daya syaithan.¹²⁵

Menurut Said Nursi, untuk mendapatkan cinta Allah, seorang manusia harus mencintai dengan rendah diri tanpa mengharap apa-apa. Dalam hal ini, Said Nursi menggambarkan perasaan cinta yang tulus kepada Allah, seperti perasaan cinta seorang ayah atau ibu kepada anak-anaknya. Untuk mendapatkan kedua sifat Allah ini, *al-Rahmân* dan *al-Rahîm*, sarana yang

¹²⁵ *Ibid.*, hlm. 77.

paling penting yang harus dilakukan adalah jalan ke fakiran/kemiskinan yang dibarengi dengan rasa syukur, kelemahan yang dibarengi dengan kasih sayang. Atau dengan kata lain melaksanakan kepatuhan dan memiliki rasa tidak memiliki di hadapanNya.

Gambaran cinta yang tulus kepada Allah Swt., adalah seperti yang dirasakan oleh Nabi Ya'kub kepada Nabi Yusuf. Yaitu perasaan yang muncul dari kasih sayang. Karena kasih sayang ini lebih berpengaruh dan lebih kuat dibandingkan dengan cinta dan rindu kepada orang lain, lebih mulia dan lebih suci dibandingkan keduanya. Yaitu perasaan yang memang cocok bagi para nabi, yaitu perasaan yang menjadi sarana untuk sampai kepada sifat Allah *al-Rahîm*. Yaitu sifat yang membawa kepada derajat dan tingkatan yang mulia.

Adapun perasaan cinta yang menggemu yang membawa kepada sifat *al-wadûd* (sangat mencintai) dan tentunya mengharap kan sesuatu, adalah seperti apa yang dirasakan oleh Zulaikha terhadap Yusuf.¹²⁶ Konsekuensi dari rasa cinta kepada Allah Swt., adalah mengikuti sunnah Nabi Saw., yang suci. Karena itu, berbahagialah bagi mereka yang telah bisa mengikuti Nabi Muhammad. Sebaliknya celakalah mereka yang tak menghargai sunnah Nabi sebagaimana mestinya.

d) *Al-Ladzdâh al-Rûhiyah* (Kenikmatan Rohani)

Fase keempat dalam konsep tasawuf Said Nursi adalah *al-lazzâh al-Rûhiyah*. Yaitu fase terakhir dari ketiga fase

¹²⁶ *Ibid.*, hlm. 32.

sebelumnya, yaitu fase yang akan diperoleh oleh seorang hamba setelah ia mempunyai *hakekat iman*, yang menghasilkan *makrifatullâh* dan menghasilkan *mahabbatullâh*.

Dengan demikian, jika setiap orang yang mengenal Allah dengan pengenalan yang benar, dan hatinya telah dipenuhi dengan cahaya cintanya, maka ia akan menjadi pemilik kebahagiaan yang tidak ada batasnya, dan nikmat yang tidak ada habisnya, kesenangan yang tidak ada hentinya, dan ia akan mendapatkannya, baik sekarang maupun akan datang. Ia akan memperoleh kasih sayangNya yang luas, dan bersandar kepada kemaha-kuasaan-Nya yang mutlak. Ia akan mendapatkan kehidupan dunia yang menyenangkan dan usaha yang menguntungkan.¹²⁷

Sementara itu, orang yang tidak mengenal Allah dengan baik, maka ia tidak akan mendapatkan cinta Allah. Ia akan mengalami kesulitan fisik dan psikis selamanya. Ia mengalami berbagai penderitaan dan rasa putus asa yang tak terbatas.¹²⁸

3. Nilai-nilai yang Mengantarkan Manusia Kepada Tujuan Hidup yang Benar

Muhbib Abdul Wahab menyimpulkan bahwa dalam *al-Kalimât*, Nursi setidaknya menjelaskan sembilan hal yang

¹²⁷ *Ibid.*, hlm. 37-38.

¹²⁸ *Ibid.*, hlm. 37.

dapat mengantarkan manusia kepada tujuan hidup yang benar.¹²⁹

“Pertama, menunaikan syukur secara komprehensif serta mengukur berbagai nikmat yang tersimpan di perbendaharaan Ilahi dengan neraca indra yang terdapat dalam dirimu. Dalam kenyataannya banyak manusia yang tidak pandai bersyukur. Akibatnya, kenikmatan dan kebahagiaan hidup menjauh darinya. Kesengsaraan demi kesengsaraan menjadi menu hidupnya.”

“Kedua, membuka kekayaan nama-nama Ilahi yang tersembunyi dengan kunci-kunci perangkat yang tersimpan dalam fitrahmu sekali gus mengenal Allah Swt., dengan nama-nama tersebut. Nursi memandang bahwa segala makna dan nilai kehidupan manusia itu bisa diteladani dari *al-Asmâ’ al-Husnâ* (Nama-nama Terbaik Allah). Keluasan dan keluhuran makna kehidupan muslim harus mengambil inspirasi dan motivasi dari cerminan *al-Asmâ’ al-Husnâ* itu.”

“Ketiga, mengungkap berbagai manifestasi dan keindahan kreasi *al-Asmâ’ al-Husnâ* yang terdapat dalam diri serta menampakkannya di hadapan seluruh makhluk dengan pengetahuan dan kesadaran serta dengan segala sisi hidupmu di galeri dunia. Dalam konteks ini, Nursi hendak menyatakan bahwa konsep *tajalli*—dalam tasawuf—yang direduksi dari nilai-nilai yang terpancar

¹²⁹ Lihat pengantar Muhibb Abdul Wahab dalam Bediuzzaman Said Nursi. “*Al-Kalimat (Seputar Tujuan Manusia, Aqidah, Ibadah dan*

Kemukjizatan al Qurân)," terj. Fauzi Faisal Bahreisy, Jilid 1 (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm, vii-x.

dari *al-Asmâ' al-Husnâ* itu sebenarnya telah di-install dalam diri setiap manusia." "Hanya saja, tanpa kesadaran dan pengetahuan tentang Tuhan, manusia tidak akan mampu memanifestasikan nilai-nilai itu. Jika hati manusia penuh noda (kotor), hitam kelam (tidak lagi memancarkan cahaya Ilahi), mustahil manusia dapat meneladani *al-Asmâ' al-Husnâ* dalam hidupnya. Karena itu, diperlukan adanya ibadah, zikir, berdoa, memperbaiki kualitas diri dengan menjalankan syariat-Nya secara benar dan istiqomah. Hidup ini pilihan, bukan semata-mata kenyataan yang harus dijalani. Sebagai pilihan, manusia harus menjalaninya dengan bantuan sinar (*nur*) yang Maha Hidup dan Maha Pencipta kehidupan dengan segala aturan main yang ditetapkan-Nya."

"Keempat, memperlihatkan *ubûdiyah* di hadapan keagungan *rubûbiyah* Pencipta lewat *lisân al-hâl* dan ucapan, dan inilah sesungguhnya hakikat penciptaan makhluk manusia, seperti Allah sebutkan dalam" QS.

adz-Dzariyat: 51; 56

وَمَا كُنَّا بِمُخْلِقِيهِمْ إِلَّا أَعْيُنَ عَايِنٍ قَدَرًا ۖ وَهُمْ جَاهِلُونَ

Artinya: Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.¹³⁰

Banyak tanda kekuasaan dan kebesaran Allah ditampakkan, diperlihatkan, didemostrasikan Allah di alam raya ini. Kebesaran dan kekuasaan itu sebagai

cerminan dari keagungan *rubûbiyah*-Nya hendaknya

¹³⁰ Departemen Agama, *al Qurân*, hlm. 862.

membuat manusia semakin yakin (beriman) dan taat dengan hanya beribadah kepada-Nya. Karena tujuan Allah menciptakan manusia dan jin adalah agar beribadah kepada-Nya.

“Kelima, menghias diri dengan berbagai perangkat halus insani yang diberikan oleh manifestasi *al-Asmâ’ al-Husnâ* sekaligus memperlihatkan di hadapan Tuhan Sang Saksi Azali. Dalam hal ini, kata Nursi, engkau ibarat prajurit yang memakai sejumlah tanda dan simbol yang diberikan oleh penguasa dalam berbagai kesempatan formal, yang kemudian diperlihatkan untuk menampakkan jejak kemurahan dan perhatiannya kepada prajurit tadi. Karena itu, pesan yang hendak ditegaskan Nursi adalah bahwa manusia yang hidupnya bermakna yaitu yang bermoral Rabbani, selalu meneladani sifat-sifat Allah, sebagaimana tercermin dalam *al-Asmâ’ al-Husnâ*-Nya.”

“Keenam, menyaksikan berbagai fenomena kehidupan makhluk bernyawa

dengan dilandasi pengetahuan dan *bashîrah* (mata batin, mata hati). Ini menjadi petunjuk terhadap Penciptanya; melihat *tasbîh* mereka terhadap-Nya dengan disertai perenungan karena ia merupakan simbol kehidupannya; serta menampakkan ibadahnya kepada Sang Pemberi kehidupan sekaligus bersaksi atasnya. Ini merupakan tujuan hidupnya. Alam raya berikut makhluk hidup yang ada di dalamnya merupakan “laboratorium iman” bagi manusia. Siapa yang memanfaatkan laboratorium itu dengan baik, pasti tidak hanya mendapat pengetahuan tentang makhluk yang “diteliti” dan dipahaminya, melainkan juga dapat mengantarkannya

kepada pemahaman dan pendekatan diri kepada Sang Penciptanya.”

“Ketujuh, mengenal sifat-sifat Tuhan Sang Pencipta yang bersifat mutlak berikut semua atribut-Nya yang penuh hikmah, lalu mengukurnya dengan pengetahuan, kemampuan, dan kehendak parsial yang Allah berikan untuk hidupmu, yaitu dengan menjadikannya sebagai miniatur dan ukuran guna mengetahui berbagai sifat Tuhan yang bersifat mutlak tersebut. Mengenal Tuhan yang baik itu harus melalui pengenalan terhadap sifat-sifat-Nya, sehingga pada gilirannya mampu menyelami dan meneladani kemurahan, kebaikan, kemuliaan, keagungan, dan kehebatan-Nya.”

“Kedelapan, mengetahui berbagai ungkapan yang berasal dari setiap entitas alam serta mengetahui sejumlah ucapan maknawinya sesuai dengan bahasa masing-masing terkait dengan keesaan Pencipta dan *rububiyah* Tuhan. Dalam konteks ini, Nursi melihat bahwa semua yang ada di alam raya pada dasarnya merupakan sarana, fasilitas, instrumen, atau media yang jika dipahami dan dimaknai dengan baik pada akhirnya akan membawa kepada tauhid hakiki. Semua merupakan satu kesatuan, semua berasal dari Allah, berjalan menurut kehendak-Nya, dan akan kembali kepada-Nya. Puncak kesadaran kebermaknaan hidup manusia tercermin pada ungkapan “*Innâ lillâhi wa innâ ilâhi râji’ûn*” (Sesungguhnya kita ini milik berasal dari, hidup karena Allah, dan kepada-Nyalah kita kembali, menemu-Nya). Alangkah indahnya kehidupan yang dilandasi oleh kesadaran spiritual seperti itu, sehingga

manusia tidak lagi berkompetisi melampiasikan nafsu, syahwat, egoisitas, kepentingan pribadi, dan sebagainya, melainkan selalu ber-*fastabiqul khairât* (berlomba-lomba dalam kebajikan) dalam rangka menjadikan dunia ini sebagai *mazra'at al-âkhirah* (ladang investasi akhirat)."

"Kesembilan, mengetahui berbagai tingkatan kekuasaan Ilahi dan kekayaan rabani yang bersifat mutlak lewat neraca kelemahan, ketidakberdayaan, dan rasa butuh yang terdapat dalam dirimu. Sebab, berbagai jenis makanan dan kelezatannya bisa dirasakan lewat tingkatan lapar dan kadar kebutuhan yang ada, engkau harus memahami tingkatan *qudrat* (kekuasaan) dan kekayaan Ilahi yang bersifat mutlak lewat kelemahan dan kefakiranmu yang tak terhingga. Dalam konteks ini, Nursi mengalogikan perjalanan hidup manusia itu seperti sebuah pendakian gunung yang tinggi dan terjal, dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan. Akan tetapi, manakala manusia mampu melampaui dan mengatasi kesulitan itu dengan kekuatan yang bersandar pada kekuatan ilahi, ia ibarat mendapatkan kepuasan batin yang tak terkira."

Hidup itu harus proporsional, tidak boleh berlebihan, dan melampaui batas kewajaran. Sehingga manusia menyadari bahwa dirinya itu *faqîr* (merasa butuh dan tergantung) kepada Allah. Ia juga merasa *dha'îf* (lemah dan tidak berdaya) di hadapan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi. Kesadaran teologis semacam ini pada gilirannya dapat mengantarkannya untuk selalu merasa butuh, memesrakan hubungan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.

“Menurut Ihsan Qasim al-Shalihi, buku *al-Matsnawi an-Nûri* merupakan karya Nursi yang memuat ajaran Tasawuf. Dalam pengantar buku ini, Ihsan menjelaskan; Yang mendorongku untuk menyunting buku ini dalam bentuk *tahqîq* sederhana semacam ini adalah: *Pertama*, karena aku sangat membutuhkan orang yang bisa membimbing dalam memahami berbagai bentuk nafsu *ammârah bissû'*; yang bisa menerangkan berbagai jalan masuknya yang halus dan sejumlah intriknya yang samar; yang bisa memberikan obat bagi penyakitnya; serta selanjutnya bisa menuntun menuju sumber-sumber iman dalam taman alam yang luas ini sehingga aku bisa mereguk sesuatu yang dapat menyegarkan kalbu, memuaskan akal, dan melapangkan jiwa. Dengan kata lain, sengaja aku melakukan penelitian terhadapnya untuk diriku sendiri sebelum untuk yang lain.”

“*Kedua*, karena banyak peneliti dan pemikir yang ingin memahami pokok-pokok pemikiran Ustaz Nursi.

Mereka ingin ikut larut dalam relung-relung pengalaman jiwanya, menyertai perjalanan rohaninya ke dalam sejumlah entitas, serta mempergunakan akal pikir mereka dalam berbagai neraca ilmiah, standar logika, dan pendekatan alamiah yang ia berikan. Oleh sebab itu, aku ingin mengetengahkan untuk mereka tulisan berharga ini dari sekian karya Ustadz Nursi di mana ia dianggap sebagai ikhtisar dari *Risâlah al-Nûr* karena memuat rangkuman pemikirannya. Bahkan, sebagian besar benih pemikiran yang terdapat dalam *Risâlah al-Nûr* terdapat dalam buku ini. Mengarungi

ombak yang penuh dengan ide, pemikiran, dan persoalan

sekaligus mengeluarkan permata berharganya berada di luar kemampuanku.” Karena itu, cukuplah bagiku melakukan *tahqîq* terhadap buku ini agar para pembaca budiman bisa membaca naskahnya secara lengkap sehingga mereka dapat mencurahkan potensi di dalamnya. Semoga Allah Yang Mahakuasa menghadirkan di antara mereka orang yang bisa melaksanakan tugas tersebut guna mengisi kekosongan rohani dan pemikiran yang dialami banyak orang. Dengan kata lain, *tahqîq* ini kukerjakan untuk mereka.

“Ketiga, karena setiap muslim, bahkan setiap manusia, dalam lubuk sanubarinya merasa membutuhkan pembinaan rohani, penyucian jiwa, pengembangan akal, dan perluasan cakrawala imajinasi. Oleh sebab itu, ia mencari semua itu dari sejumlah buku. Dalam hal ini aku mempersembahkan buku berharga ini kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap manusia, agar bisa menemukan corak baru dan istimewa dalam melakukan penyucian jiwa yang jarang ditemukan di buku lain. Pasalnya, “Said Nursi memasukkan pendekatan rasional dan logika lewat

sentuhan kalbu dan letupan rohani yang cemerlang dalam bentuk contoh-contoh konkret yang bisa dijangkau setiap orang. Ia menuntun pembaca secara halus menuju celah-celah jiwa seraya menjelaskan sesuatu yang mengantarkan kepada sejumlah kesimpulan yang tidak mengandung keraguan setelah melewati berbagai pengalaman hakiki di bawah petunjuk Al Qurân. Jadi, lewat *tahqîq* ini aku ingin menjelaskan sebuah pendekatan Al Qurân yang istimewa kepada setiap muslim, bahkan kepada setiap manusia.”

Ihsan Qasim al-Shalihi secara implisit menyebut Said Nursi sebagai orang yang bisa membimbing dalam memahami berbagai bentuk nafsu *ammârah bissû'*; yang bisa menerangkan berbagai jalan masuknya yang halus dan sejumlah intriknya yang samar; yang bisa memberikan obat bagi penyakitnya; serta selanjutnya bisa menuntun menuju sumber-sumber iman dalam taman alam yang luas ini sehingga aku bisa mereguk sesuatu yang dapat menyegarkan kalbu, memuaskan akal, dan melapangkan jiwa.

"Baginya, Said Nursi adalah seorang guru (pembina rohani) yang memadukan hati dan akal, atau seorang sufi rasional. Ia menyebut tasawuf Nursi sebagai corak baru dan istimewa dalam melakukan penyucian jiwa." Hal ini dikarenakan Said Nursi memasukkan pendekatan rasional dan logika lewat sentuhan kalbu dan letupan rohani yang cemerlang dalam bentuk contoh-contoh konkret yang bisa dijangkau setiap orang. "Said Nursi juga menjelaskan pandangannya dalam *Risâlah al-Nûr* dengan menggunakan ungkapan yang indah, sehingga menarik. Bisa jadi, hal itu diilhami oleh keindahan bahasa al Qurân dan keindahan karya-karya Jalaluddin Rumi."

Untuk memahami sosok "Said Nursi sebagai sufi juga dapat dilihat dari komentar ringkas Muhammad Fethullah Gullen berikut;"¹³¹

Sepanjang hayat ia adalah sosok yang hidup di bawah naungan kitab suci dan sunnah dan terbang dengan sayap

¹³¹ Muhammad Fethullah Gullen dalam pengantar buku al-Matsnawi. *Ibid.*, hlm. viii-ix.

logika dan pengalaman, disertai kedalaman dunia perasaannya dan kalbunya yang bercampur dengan kerinduan kepada Ilahi. Ia senantiasa menjadi sosok yang menggunakan nalar dan logika.

“Banyak komentar dan tulisan sampai saat ini yang menerangkan tentang ketinggian pemikirannya, tentang pemahamannya terhadap kondisi masanya, tentang kese-derhanaan dan spirit kemanusiannya yang luas, tentang kesetiaan dan keterikatannya dengan para temannya, tentang sikap menjaga kehormatan, *tawadhu*, *zuhud*, dan *qanaah*nya. Kita bisa mengatakan bahwa setiap sifat dari semua sifat yang disebutkan di atas bisa menjadi satu judul buku tersendiri. Ia merupakan sifat-sifat yang menjadi perhatiannya dalam sejumlah bukunya.” “Kemudian terdapat sejumlah saksi hidup berupa para murid yang sempat hidup bersama dan mengenali kedalaman duniaspiritualnya.”

Meskipun secara lahiriah ia denikiar rendah hati dan sangat sederhana, namun ia memiliki pemikiran yang mendalam dan semangat juang yang kuat; satu sosok yang sukar dicari padanannya. Ia menampung seluruh problem umat manusia dengan membahas berbagai persoalan yang berkembang, menantang kekufuran dan kesesatan, memproklamkan perang atas tirani dan kediktatoran, serta rela mengorbankan jiwa demi untuk membela — kepentingan agama dan ummat — dengan sikap yang berani. Kesiapannya menyambut kematian dengan wajah ceria dan senyuman merupakan karakter yang melekat pada dirinya.

“Di samping ia merupakan manusia yang memiliki perasaan mulia, dakwahnya senantiasa berpegang kepada kitab suci dan sunnah seraya menyertakan akal dan logika. Karena itu, ada dua sisi yang tampak pada tampilan dan sikapnya: Di satu sisi ia merupakan pahlawan hati nurani, memiliki cinta mendalam dan semangat serta manusia yang terus terang. Kemudian sisi kedua merupakan pemikir sebagai pemilik rasionalitas yang istimewa yang mendahului para tokoh semasanya lewat sejumlah pandangannya yang tajam dan proyek-proyeksinya yang besar. Memahami Said Nursi dan memahami dakwahnya sebagai kelanjutan tokoh-tokoh Islam dari sudut pandang ini mengantarkan kita untuk memahami makna era yang kita jalani.”

“Meskipun sebagian orang mengabaikan hal ini, pada hakikatnya Said Nursi terhitung sebagai pemikir dan penulis masanya yang paling utama. Ia mampu menjadi pemimpin publik sekaligus berbicara atas nama mereka.”

“Namun demikian, ia tidak memiliki sikap ujub dan tidak perhatian dengan tampilan lahiriah. Ia mengerahkan semua upaya untuk tidak terkenal. Karena itu, ucapannya yang berbunyi, “Popularitas adalah sumber sikap riya dan madu beracun yang mematikan kalbu,” merupakan salah satu mutiara hikmah di antara sekian hikmahnya yang terkait dengan hal tersebut.”

“Gullen menyebutkan karakter-karakter Said Nursi dengan term-term tasawuf. ia adalah sosok yang hidup di bawah naungan kitab suci dan sunnah dan

terbang dengan sayap logika dan pengalaman, disertai
kedalaman dunia

H a k e k a t

perasaannya dan kalbunya yang bercampur dengan kerinduan kepada Ilahi." "Nursi adalah sosok yang sederhana dan sangat setia dengan para temannya. Pada kepribadiannya terpancar sifat mulai seperti menjaga kehormatan (*iffah*), *tawadhu*, *zuhud*, dan *qanaah*. Ia merupakan pahlawan hati nurani, dan memiliki cinta mendalam. Ia tidak memiliki sikap ujub dan tidak perhatian dengan tampilan lahiriah. Ia mengerahkan semua upaya untuk tidak terkenal atau menjauhkan diri dari sikap riya."

Keduanya, Ihsan Qasim al-Shalihi dan Gullen, memiliki pandangan yang sama bahwa Said Nursi bukanlah sufi biasa. Ia seorang sufi yang memiliki banyak keunggulan. Ia selalu mengemukakan ide-ide dan pemikiran yang segar dan agung. Hal inilah yang selalu menarik untuk diperbincangkan dan dikaji secara serius.

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

BAB V

Pentingnya Tasawuf dalam Pembinaan Keluarga

Pernyataan Said Nursi yang sangat populer pada zamannya dan banyak dimuat dalam berbagai karyanya sekaligus menjadi ujung tombak perjuangannya adalah:

إنَّه الآنَ وقتٌ مُنقِذٌ للإيمانِ
Artinya : Sekarang ini adalah waktunya menyelamatkan iman.

Pernyataan ini sesungguhnya jantung perjuangan Said Nursi dalam usaha menyelamatkan keluarga muslim dari degradasi iman melalui dakwah dan pendidikan setelah terjadinya terpaan dahsyat gerakan sekularisasi Mustafa Kemal.

Menurut Cik Hasan Basri² perubahan sistem hukum pada Negara yang baru lepas dari kekuasaan penjajah, atau pada suatu Negara yang terjadi pergantian kepemimpinan

¹ Said Nursi, *Al Malâhiq*, hlm. 309.

² Lihat Cik Hasan Basri, *Peradilan Agama di Indonesia* (Jakarta: RajaGrafindo, 2003), hlm. 86.

melalui revolusi, muncul kehendak untuk menghapuskan hukum yang diwariskan pendahulunya. Hukum warisan terdahulu diganti dengan hukum yang dianggap cocok dengan era baru kekuasaan pengganti.

Peristiwa seperti itu terjadi setelah Daulah Utsmaniyah runtuh dan berganti menjadi Republik Turki. Hukum Islam yang berlaku pada Daulah Utsmaniyah dan telah dijalankan lebih dari 600 tahun (1299-1924)³ kemudian diganti dengan hukum Swiss, sejalan dengan penghapusan Khilafah oleh penguasa baru dan menyatakan Republik Turki sekuler.⁴ Peradilan Islam akan dihapuskan sampai keakar-akarnya termasuk persoalan yang terkait dengan urusan kaum muslimin seperti sarana ibadah, lembaga pendidikan dan tempat-tempat pembelajaran al Qurân. Alasan yang dikemukakan oleh Mustafa Kemal, pemimpin Turki terpilih bahwa Khilafah, Islam dan para ulama sebagai penyebab krisis, kemiskinan dan terjadinya pertumpahan darah.⁵

Said Nursi tidak berbicara secara spesifik tentang keluarga muslim sebagai unit terkecil dari kehidupan bermasyarakat yaitu rumah tangga muslim. Hal itu dapat dimengerti karena beliau sendiri sampai akhir hayat, waktunya dihabiskan untuk berdakwah, memikirkan bagaimana memajukan pendidikan masyarakat muslim, dan yang paling esensial menurut Nursi adalah memikirkan keselamatan aqidah keluarga muslim. Pemikiran dan aktivitas Nursi telah banyak menyita waktu dan itulah salah satu sebab sehingga beliau tidak sempat men-

³ Ali Muhammad Ash-Shalabi. *Bangkit*, hlm. 37.

⁴ Abdul Qadim Zallum, *Malapetaka*, hlm. 200.

⁵ *Ibdi.*, hlm. 201.

jalani kehidupan berumah tangga sampai tutup usia pada 3 Maret 1960 dalam usia 84 tahun.⁶

Faktor lain yang juga sangat berpengaruh bagi kehidupan Said Nursi sehingga tidak berkeluarga adalah hidup dari tahanan ke tahanan dari satu penjara ke penjara lainnya, dari satu tempat pengasingan ke pengasingan lainnya. Hidup dalam tekanan dan pengawasan penguasa menjadi bagian yang mewarnai kehidupan Said Nursi. Padahal ia sudah menjalankan strategi dakwah dan perjuangannya untuk memajukan keluarga muslim dengan cara yang arif yaitu dengan *mânevî jihad* (*jihad of the word*) yang diyakini Nursi sebagai *the way of positive action and peaceful jihad* pada masa dan zamannya.⁷

Berdasarkan realitas aktual pada diri dan masa yang dihadapinya, maka Nursi berbicara keluarga dalam ruang yang sangat luas. Keluarga dalam pandangan Nursi tidak hanya sebatas hubungan ayah ibu dan anak, kelompok, kesamaan identitas dan kesamaan aqidah, akan tetapi formasi keluarga mencakup seluruh makhluk entitas ciptaan-Nya. Said Nursi berujar. Ketahuilah !Setiap orang memiliki hubungan cinta dan kasih sayang dengan para kerabat. Selanjutnya dengan anggota keluarganya, dengan orang-orang yang seagama, dengan orang-orang yang sekelompok, dengan sesama manusia, serta dengan seluruh entitas. Ia bisa merasa sakit dengan musibah yang menimpa mereka dan merasa senang dengan kebahagiaan mereka mesti tidak disadari.⁸

⁶ Sukran Vahide. *Bediuzzaman Said Nursi* (Istambul: Sozler, 2010), hlm. 392.

⁷ *Ibid.*, hlm. 401.

⁸ Said Nursi. *Al-Matsnawi*, hlm. 527.

Pemikiran Nursi di atas mencerminkan bahwa semua entitas ciptaan Tuhan memiliki hubungan satu dengan lainnya. Hubungan itu dapat dimaknai dengan adanya keterikatan dan ketergantungan di antara sesama makhluk. Hidup dalam keterasingan dengan komunitas lainnya akan menjadi kurang bermakna, karena tidak saling melengkapi yang membuat hidup ini indah dan selamat menuju tujuan hakiki.

‘Said Nursi menganalogkan perjalanan hidup manusia itu seperti pendakian gunung yang tinggi dan terjal, dihadapkan pada berbagai kesulitan dan tantangan. Akan tetapi manakala manusia mampu melampaui dan mengatasi kesulitan itu dengan kekuatan yang bersandar pada kekuatan Ilahi, ia ibarat mendapatkan kepuasan batin yang tak terkira.⁹ Puncak gunung adalah sebuah idaman, pohon, semak belukar, batu yang tajam dan lereng yang terjal adalah entitas diantara sekian entitas ciptaan Tuhan yang harus dihargai dan keramahan bersamanya akan mengantarkan pendaki pada puncak idaman.

“Demikian kehidupan keluarga muslim dalam arti yang sesungguhnya, ketika seseorang menyaksikan dan berhadapan terjalnya lereng gunung, maka akan muncul kesadaran bahwa dirinya itu *dho’îf* (lemah dan tak berdaya) di hadapan kekuasaan-Nya yang tak tertandingi. Ia juga merasa *faqîr* (merasa butuh dan tergantung) kepada Allah. Kesadaran teologis semacam ini pada gilirannya dapat mengantarkannya untuk selalu merasa butuh, merasakan hubungan, dan mendekatkan diri kepada-Nya.”¹⁰

⁹Said Nursi. *Al Kalimat*, hlm. x.

¹⁰*Ibid.*

Mencapai puncak idaman bukan saja sebagai tujuan individu, tapi tujuan kolektif. Seorang kepala keluarga mempunyai tanggung jawab mengantarkan anggota keluarganya sampai pada tujuan hakiki yang kewajibannya telah Allah gariskan dalam al Qurân. Karena itu untuk sampai pada kebahagiaan yang didambakan harus mematuhi dua hal; *Pertama*, mematuhi petunjuk, dan *kedua*, mewaspadaai bahaya. Memahami dua hal tersebut —mengerti dan mematuhi perintah dan mewaspadaai yang menjadi penghambat untuk sampai pada tujuan— harus dilaksanakan melalui maklumat dari kepala keluarga kepada anggotanya, sebagai mana peringatan Allah QS. 66; 6

۞ اَوَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْاِلهُ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ اَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُتُبٌ مُّزِينَةٌ ۚ
 ۞ اَلَمْ يَخْلُقْ سَآءَ الْاِنْسَانِ ۚ اَلَمْ يَكُنْ لَهُ الْاِلهُ الَّذِي يَخْلُقُ مَا يَشَاءُ ۚ اَلَمْ يَكُنْ لَهُ كُتُبٌ مُّزِينَةٌ ۚ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.¹¹

Perintah yang termaktub pada ayat di atas, merupakan perintah asasi yang melekat pada setiap kepala keluarga. Perintah yang bermakna “wajib” dalam kandungan ayat itu, implementasinya dapat mengacu pada *maqasid as syari’ah* sebagai kewajiban yang bersifat *dharuriyyah* yaitu: *hibzhu al dîn, hibzhu al nafs, hibzhu al nasl, hibzhu al ‘aql* dan *hibzhu al*

¹¹Departemen Agama RI, *Al Qurân*, hlm. 560.

1) *Sadz al dzarî'ah*

Menurut Amin Syukur, sesungguhnya ada tiga hal yang selamaini menjadi inti persoalan umat manusia dalam menjalani bahtera kehidupan, yaitu: istri/suami, anak, dan harta.¹³ Tiga hal tersebut sudah Allah jadikan *warning* agar manusia menyikapinya dengan arif. Penegasan Allah dalam Al Qurân menyebutkan. (QS. 3; 14)

[illegible]

168

¹³ Amin Syukur, *Tasawuf Kontekstual; Solusi Problem Manusia Modern* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar. 2002), hlm. 246.

Artinya: Dijadikan indah pada (pandangan) manusia kecintaan kepada apa-apa yang diingini, yaitu: wanita-wanita, anak-anak, harta yang banyak dari jenis emas, perak, kuda pilihan, binatang-binatang ternak dan sawah ladang. Itulah kesenangan hidup di dunia, dan di sisi Allah-lah tempat kembali yang baik (surga).¹⁴

Menurut Imam Jalaluddin As Suyuthi, (Dijadikan indah pada pandangan manusia kecintaan kepada syahwat) yakni segala yang disenangi serta diingini nafsu sebagai cobaan dari Allah atau tipu daya dari setan (yaitu wanita-wanita, anak-anak dan harta yang banyak) yang berlimpah dan telah berkumpul (berupa emas, perak, kuda-kuda yang tampan) atau baik (binatang ternak) yakni sapi dan kambing (dan sawah ladang) atau tanam-tanaman. (Demikian itu) yakni yang telah disebutkan tadi (merupakan kesenangan hidup dunia) di dunia manusia hidup bersenang-senang dengan hartanya, tetapi kemudian lenyap atau pergi (dan di sisi Allahlah tempat kembali yang baik) yakni surga, sehingga itulah yang seharusnya menjadi idaman dan bukan lainnya.¹⁵

Peringatan Allah itu ditujukan kepada manusia agar tidak terlena oleh godaan yang akan membuatnya menjadi lupa bahwa semua yang ditunjukkan dalam ayat tersebut hanya fatamorgana dan nirmakna. Ia bukan kesenangan hakiki. Karena yang hakiki hanya perjumpaan dengan sang pemilik kesenangan, yaitu Allah SWT.

¹⁴Departemen Agama RI. *Al Qurân*, hlm. 51.

¹⁵Jalaluddin Al-Suyuthi, *Tafsir al Qurân al Karîm* (Semarang: Karya Putera, t.th), hlm. 48.

Istri, anak dan harta merupakan hal yang esensial bagi semua orang. Kajian fiqh Islam bahkan menempatkannya sebagai bagian dari hal yang *dharuriyyah* dalam lingkup *maqâsid al-syarî'ah* yaitu *hifzhu al-Nas* dan *hifzhu al-mâl*. Namun menurut Nursi banyak orang terutama seorang ibu rela berkorban dan rela menanggalkan kesenangannya hanya untuk menjaga satu hubungan dan untuk seseorang di antara sekian banyak yang ia cintai.¹⁶ Ia telah melupakan kesenangan hakiki.

Manusia akan menggapai keselamatan dan kebahagiaan bersama orang-orang yang ia kasihi ketika seseorang menyerahkan mereka kepada pemiliknya Yang Maha Pemurah dan Maha Penyayang.¹⁷ Inilah hakikat sesungguhnya tentang prinsip-prinsip keselamatan dan kebahagiaan yang diajarkan al Qurân. Al Qurân menurut Nursi telah memberikan tuntunan dasar untuk meraih keselamatan dan kebahagiaan kolektif dengan menempatkan: "kebenaran" sebagai titik sandaran dalam kehidupan sosial, "ridho Allah" sebagai tujuan, "kerja sama" sebagai landasan kehidupan, "agama, etnis, dan tanah air" sebagai alat pemersatu berbagai kelompok masyarakat.¹⁸

Keluarga dalam konsep seperti ini terlihat melebihi dari sekedar menyebut muslim itu saudara bagi muslim lainnya. Persaudaraan dalam arti luas yang dikembangkan oleh Nursi merupakan implementasi dari empat langkah menuju Tuhan dalam konsep tasawuf yang diformulasikan Nursi, yaitu ; *al*

¹⁶ Said Nursi, *Matsnawi*, hlm. 527-528.

¹⁷ *Ibid.*

¹⁸ Said Nursi, *Al Kalimat*, hlm. 174.

'*Ajzu, al Faqru, al Syafâqah dan al Tafakkur*¹⁹ yang berakar dari nash al Qurân.

Menjadikan al Qurân sebagai pedoman dalam kehidupan keluarga dan sosial dimaksudkan oleh Nursi sebagai respon dari nilai-nilai filsafat materialis yang mengajarkan: "kekuatan" sebagai sandaran dalam kehidupan sosial, "kepentingan" sebagai tujuan, "konflik" sebagai hukum kehidupan, dan "rasisme dan kekuasaan" sebagai unsur pengikat kelompok.²⁰

2) *Fathu al dzarîah*

Esensi dari konsep *fathu al dzarîah* yaitu melakukan rekayasa untuk mencapai tujuan, termasuk tujuan mengantarkan keluarga muslim meraih keselamatan. Menurut Said Nursi, untuk meraih tujuan itu keluarga muslim wajib didorong pada tiga hal berikut, yaitu : 1. Memiliki keimanan yang kokoh, 2. Menjalankan kewajiban agama, dan 3. Posisi tasawuf dalam pembinaan keluarga muslim adalah untuk menghilangkan semua bentuk penyakit hati.²¹

Said Nursi memiliki target dakwah "penyelamatan iman" yang jelas, rekaman jejak dan perjuangannya untuk tujuan mulia itu terekam dalam berbagai karyanya seperti ungkapan berikut;

إِنَّ فِيَّ لَكُمْ لَذِكْرًا ۚ إِنَّ فِيَّ لَكُمْ لَذِكْرًا ۚ



¹⁹Said Nursi. *Mursyîd ahl al Qur-ân ilâ al Haqâiqi al îmân*, terj. Ihsan Qasim Salihi (Mesir: Sözlcr Publications, 2001), hlm. 13-15.

²⁰*Ibid.*, hlm. 173.

²¹Said Nursi. *Majmuah al Maktubah*, hlm. 32.

²²Era ini, era penyelamatan iman. Said Nursi, *Al Malâhiq*, hlm. 309.

H a k e k a t

23 
24 

Iman adalah kata kunci keselamatan, karena itu pertarungan untuk mewujudkan keluarga muslim yang memiliki iman diperlukan rekayasa dalam bidang pendidikan. Said Nursi memahami kelemahan ummat Islam pada masanya yaitu dalam sistem pendidikan, karena itu Ia berjuang mewujudkan lembaga pendidikan yang modern, dengan mengadopsi pengetahuan sains modern ke dalam pendidikan agama, sebaliknya mendorong agar semua pendidikan dibekali dengan pendidikan agama.

Perpaduan antara ilmu agama dengan sains modern akan mengantarkan manusia kepada pencapaian hakikat kebenaran. Menurut Said Nursi “Cahaya kalbu adalah ilmu-ilmu agama, sementara sinar akal adalah ilmu-ilmu alam modern. Dengan perpaduan antara keduanya hakikat akan tersingkap. Adapun jika keduanya dipisah maka tipu daya dan berbagai keraguan serta fanatisme yang tercela akan bermunculan”.²⁵

Perjuangan untuk memajukan pendidikan yang menyandingkan ilmu agama dengan sains modern telah digagas oleh Nursi. Pada tahun 1907 maksud itu disampaikan kepada

²³ Mujahid itu ialah orang yang menjual dirinya di jalan iman dan al Qurân. Said Nursi, *Sirah Zatiyah*, hlm. 24.

²⁴ Orang yang tidak beriman tidak masuk syurga. Said Nursi, *Majmu'ah al Maktubah*, hlm. 33. Lihat juga Ah Shalabi. *Bangkit*, hal. 498.

²⁵ Said Nursi, *Risalah Kebangkitan Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy (Jakarta: Anatolia, 2011), hlm. vii.

Sultan Abdul Hamid (1876-1909) agar di timur Anatolia didirikan sekolah sampai universitas yang mempelajari berbagai disiplin ilmu modern seperti matematika, fisika, kimia dan filsafat.²⁶ Cita-cita itu tidak pernah padam dalam perjuangan Nursi sekalipun ia ditempatkan dalam tahanan, pengasingan dengan kontrol yang sangat ketat. Nursi tetap menulis dan memberikan catatan-catatannya secara rahasia kepada murid yang tergabung dalam *nurcu* sebagai cara untuk membendung usaha pendangkalan aqidah dan penghancuran ukhuwah keluarga muslim.

Said Nursi menitipkan pesan spritual kesufiannya sebagai dasar untuk mencapai kebahagiaan keluarga. Nasehat Nursi kepada sesama agar menyadari dirinya lemah (*'ajzu*) dan tidak berdaya dan apa yang semestinya dilakukan bagi orang yang lemah dan tak berdaya itu. Nursi menuturkan; "Engkau tidak layak sombong, tapi bersyukurlah, engkau tidak layak popularitas, tetapi harus bersikaplah *tawadhdhu'* dan malu. Yang harus dilakukan adalah beristigfar dan selalu menyesal; bukan berharap pujian. Kesempurnaan bukan terdapat dalam sikap egois, melainkan dalam sikap mencari petunjuk"²⁷

Manusia menurut Nursi²⁸ memiliki banyak kelemahan dan *faqir*. Sifat inilah yang menyebabkan manusia hanya dapat melihat sisi lahiriyah saja, apa yang dipandang buruk pada sejumlah makhluk, derita dan kesedihan sesungguhnya tidak kosong dari sisi yang indah, tujuan yang baik, sasaran

²⁶ *Ibid.*

²⁷ Said Nursi. *Al Kalimat*, hlm. 292.

²⁸ *Ibid.*, hlm. 295.

H a k e k a t

yang mulia dan hikmah yang tersembunyi dari *Khâliq* untuk *makhluk*-Nya. Karena itu yang harus manusia lakukan selalu baik sangka dengan fenomena alam yang dihadapinya, termasuk segala keburukan yang dialamatkan kepadanya.

Pengakuan diri lemah dan faqir bukanlah sesuatu yang negatif dan disalah artikan. Dua sifat itu menurut Nursi adalah pernyataan manusia yang ditujukan kepada Allah dan bukan pernyataan kepada sesama manusia.²⁹

Pemikiran tasawuf Said Nursi seperti disebutkan memberikan petunjuk bahwa untuk meraih kebahagiaan, seseorang tidak boleh bersikap lemah kepada sesama manusia agar tidak diperbudak, dan tidak boleh bersifat faqir berharap belas kasihan agar tidak berada dalam tekanan orang lain. Inilah hakikat kebahagiaan dimana manusia; 1. Selalu mampu tunduk mengikuti sunnah nabawiyah. 2. Beramal dengan yang difardukan. 3. Menjauhi perbuatan dosa, dan 4. Bebas menjalani kehidupan dari tekanan sesama makhluk ciptaan Tuhan.³⁰

²⁹Said Nursi. *Mursyid*, hlm. 13.

³⁰*Ibid.*

Daftar Pustaka

- ¹ Abu Rabi', Ibrahim & Jane I. Smith (eds.). 1999. *Special Issue Said Nursi and the Turkis Experience. The Muslim World*, Vol. LXXXIV, No. 3-4. July-October.
- Ali, Fachry. 1985. *Agama, Islam dan Pembangunan*. Yogyakarta: Bayu Grafika.
- Al Farabi, Abu Nasr. 1985. *Kitab Mabadi Ara Ahlu al Madinah al Fadilah*. New York: Oxford University Press.
- Al-Sâlihî, Ihsân Qâsim. 1999. *Badi' al-Zamân Sa'id al-Nursi: Nadrah 'âmmah 'an hayâtih wa atsârih*. Al-Maghrib: Matba'at al-Najâh al-Jadîdah.
- Al-Khalidi, Shalah Abd al-Fatah. 2004. *Wu'ud bi al-Tamkin li al-Islam*. Damaskus: Dar al-Qalam.
- Arnold, Thomas W. 1985. *Sejarah Dakwah Islam*, terj. Nawawi Rambe. Jakarta: Widjaya.
- Ash-Shalabi, Ali Muhammad. *Bangkit dan Runtuhnya Khilafah Utsmaniyah*, terj. Samson Rahman. Jakarta: al Kautsar
- Ash-Shalihi, Ihsan Qasim. 2011. *Sekilas Kehidupan Said Nursi dalam Badi'uzzaman Said Nursi. Risalah Kebangkitan,*

H a k e k a t

- Pengumpulan Makhluk di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Bahreisy. Jakarta: Anatolia.
- Athaillah, Syekh Ahmad. 2006. *Menyelam ke Samudera Ma'rifat dan Hakekat*. Surabaya: Amelia.
- Cil Cumhur, dkk. 2006. *Kamus Turki-Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Dhofier, Zamakhsyari. 1982. *Tradisi Pesantren, Studi Tentang Pandangan Hidup Kyai*. Jakarta: LP3ES.
- Djazuli, H.A. 2009. *Fiqh Siyasah, Implementasi Kemaslahatan Umat dalam Rambu-rambu Syariah*. Jakarta: Kencana.
- Fattah, Eef Saefullah. 2000. *Zaman Kesempatan, Agenda-Agenda Dasar Pasca Demokratisasi*. Bandung: Mizan.
- Gibb, H.A.R. 1978. *Modern Trends In Islam*. New York: University of Chicago Press
- Garaudy Roger. 1984. *Promesses De L'Islam*, terj. H.M. Rasyidi, *Janji-Janji Islam*. Jakarta: Bulan Bintang
- ¹ Hakan Yavuz. 2003. *Islamic Political Identity in Turkey*. New York: Oxford University.
- Hamka. 1985. *Renungan Tasawuf*. Jakarta: Pustaka Panjimas.
- Hamka. 1993. *Tasauf Perkembangan dan Pemurniannya*. Jakarta: Panjimas.
- ¹ Hamzah, Ustadi. 2003. *Islam dan Pluralitas Agama: Toleransi Beragama dalam Pandangan Bediuzzaman Said Nursi*, *Tesis, IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta*.

Daftar Pustaka

- Hefner, Robert W. 2000. *Islam Pasar Keadilan, Artikulasi Lokal, Kapitalisme dan Demokrasi*. Yogyakarta: LKiS.
- Isa, Syaikh Abdul Qadir. 2011. *Hakekat Tasawuf*, terj. Khairu Amru Harahap. Jakarta: Qisthi Press
- Ismail, Faisal. 1999. *Islam Idealitas Ilahiyah dan Realitas Insaniyah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Isjwara, F. 1999. *Pengantar Ilmu Politik*. Bandung: Putra Abardin.
- Jamil, Fadhlullah Bin. *Badiuzzaman Sa'id Nursi; His Influence and Impact upon the Malay World: An Overview*, Penang: University Science Malaysia.
- Kuspinar, Bilal. "Nursi's Evaluation of Sufism", *artikel dalam Simposium Internasional Ketiga di Istanbul 24-26 September 1995*
- Lapidus, Ira M. 2000. *Sejarah Sosial Ummat Islam*, terj. Ghuftron A. Mas'adi, Jakarta: RajaGrafindo.
- Machasin. 2005. "Badiuzzaman Said Nursi and The Sufi Tradition", *Jurnal Jami'ah*, Vol. 43, No. 1.
- Mahindrawaty, Nanik dan Syafei. 2001. *Pengembangan Masyarakat Islam dari Ideologi, Strategi Sampai Tradisi*. Bandung: Rosdakarya.
- Mahmud, Abd al-Halim. 2003. *Qadhiat al-Tasawuf al-Munqiz min al-Dhalal*. Kairo: Dar al-Ma'arif.
- Mishri, Ja'far ibn Tsa'lab al-Adfuwi al-. 1988. *Al-Mufi bi Ma'rifat al-Tasawuf wa al-Shufi*. Kuwait: Maktabah Dar al-Urubah.

- Mohamed Zaidin bin Mat. 2001. *Bediuzzaman Said Nursi: Sejarah Perjuangan dan Pemikiran* Selangor: Malita Jaya.
- Moleong, Lexy J. 2007. *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Edisi Revisi. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muhammad ibn Abdillah al-Maqdi. *Al-Tasawuf baina al-Tamkin wa al-Muwajahah*.
- Nasr, Seyyed Hossein. 1970. *Science and Civilization in Islam*. New York.
- Nasution, Harun. 1995. *Falsafat dan Mistisisme dalam Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.
- Nata, Abuddin. 2004. *Metodologi Studi Islam*, Cet. Ke-9. Jakarta: RajaGrafindo Persada.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2011. *Risalah Kebangkitan, Pengumpulan Makhluq di Padang Mahsyar*, terj. Fauzi Faisal Bahreisy. Jakarta: Anatolia.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2001. *Majmûh Al-Maktûbât*, terj. Maula Muhammad Zahid al Malazikurdi. Beirut: Dar al Afaqi al jadidah.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2004. *Iman Kunci Kesempurnaan*, terj. Muhammad Mishbah. Jakarta: Robbani Press.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 1995. *Al-Malahiq*, terj. Ihsan Qasim Salih. Istanbul: Sozler Yayinevi.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 1998. *Al-Sirah al-Zatihah*, tarj. Ihsan Qasim al-Shalih. Istanbul: Matba'at Suzlar.

Daftar Pustaka

- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2002. ¹ *The Words*, Trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. *Al-Matsnawi An-Nuri, Menyibak Misteri Keesaan Ilahi*, terj. Fauzi Bahresy. Jakarta: Anatoli.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2001. *Letters*, Trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Society.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2004. ¹ *Mengokohkan aqidah Menggairahkan Ibadah.*, terj. Ibtidain Hamzah Khan. Jakarta: Robbani Press.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2004. ¹ *Signs of Miraculousness*, trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Publications
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2003. *Sinar Yang Mengungkap Sang Cahaya*, terj. Sugeng H. dkk. Jakarta: Grafindo Persada.
- Nursi, Badi'uzzaman Said. 2001. *Letters*, trans. Sukran Vahide. Istanbul: Sozler Nesriyat.
- Qahthani, Sa'id ibn Musfir ibn Mufrih al-. 1997. *Al-Syaikh Abd al-Qadir al-Jailani wa Arauh al-I'tiqadiyah wa al-Shufiah: 'Ardh wa Naqd ala Dhaui Aqidah Ahl al-Sunnah wa al-Jama'ah*. Riyadh: Matabah al-Mulk Fahd al-Wathaniah Atsna al-Nasyr.
- Rahardjo, M. Dawam. 1999. *Gerakan Keagamaan dalam Penguatan Civil Society*. Jakarta: LSAF.
- Rahmawati, Laela. 2004. ¹ *Mane-Yi Harfi: Kajian Tentang Metode Penafsiran Bediuzzaman said Nursi dalam risale-I Nur*, Skripsi, UIN Sunan Kalijaga, Yogyakarta.

- Sa'di, Abd al-Rahman ibn Nashir ibn al-. 2000. *Taisir al-Karim al-Rahman fi Tafsir Kalam al-Mannan*. Riyadh: Mussasah al-Risalah.
- Siregar, A. Rivay. 1999. ² *Tasawuf, dari sufisme klasik ke neo-sufisme*. Jakarta: Rajawali Press.
- Steenbrink, Karel A. 1984. *Beberapa Aspek Tentang Islam di Indonesia Abad Ke-19*. Jakarta: Bulan Bintang.
- Suhayib. 2013. *An- Nida'*, Jurnal Pemikiran Islam, Vol. 38 N0. 1 Januari - Juni 2013. Pekanbaru: LPPM UIN SUSKA Riau.
- Suhayib. 2011. *Prosesi Amaliyah Suluk Perspektif Al Quran dan Hadits*. Pekanbaru: Suska Press.
- Suhayib. 2005. *Tarekat Naqshabandiyah, Sejarah Masuk dan Perkembangannya di Kabupaten Siak*. Pekanbaru: LBMS Riau
- Syukur, Amin. 2002. *Menggugat Tasawuf*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Taftazani, Abu al-Wafa al-. 1979. *Madkhal ila Tashawwuf al-Islami*. Kairo: Dar al-Tsaqafah.
- Taghian, Syarif. 2011. *Erdogan Muadzin Istanbul Penakluk Sekularisme Turki*, ter. Masturi Ilham dan Malik Supar. Jakarta: al Kautsar
- ¹ Thomas Michel S.J. 2005. *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding*. Istanbul: Yenibosna.
- Vahide, Sükran. ed. 2005. ¹ *Said Nursi's Views on Muslim-Christian Understanding*. Istanbul: Yesnibosna.

Daftar Pustaka

- Vahide, Sükran. 2005. *Islam in Modern Turkey*. New York: State University Press.
- Vahide, Sükran. 2005. *Al-Islam fi Turkia al-Haditsah: Badi'u al-Zaman Said al-Nursi*, terj. Muhammad Fadhil. Amerika: Sunny Press .
- Valiudin, Mir. 1987. *Tasawuf dalam Quran*, terj. Tim Penerjemah Pustaka Firdaus. Jakarta: Pustaka Firdaus.
- Walzer, Richard. 1985. *Al Farabi on The Perfect State*. New York: Oxford University Press.
- Watt. W. Montgomery. 1990. *Kejayaan Islam: Kajian Kritis dari Tokoh Orientalis*. Jogjakarta: Tiara Wacana.
- Yahya, Saidi Syekh Kadirun. 2004. *Tasawuf dan Tarekat Naqshabandiyyah Pimpinan*. Medan: Usu Press.
- Yatim, Badri. 2008. *Sejarah Peradaban Islam*. Jakarta: Raja-Grafindo.
- Yavuz, M. Hakan. "The Assassination of Collective Memory: The Case of Turkey", *The Muslim World*, Vol.LXXXIX, No. 3-4. July-October 1999.
- Zallum, Abdul Qadim. 2017. *Malapetaka Runtuhnya Khilafah*, terj. Arief B. Iskandar. Bogor: al Azhar Press.
- Zallum, Abdul Qadim. 2004. *Pemikiran Politik Islam*, terj. Abu Faiz, Bangil, al Izzah.
- Zaprul. 2007. *Eksistensi Tuhan Menurut Said Nursi dan Kritiknya Terhadap Paham Materialisme Barat, Tesis*, tidak dipublikasikan. Yogyakarta: UIN Sunan Kalijaga, diakses pada tanggal 24 Agustus 2012.

H a k e k a t

Zaprul. 2011. Komparasi Pembaharuan Tasawuf Hamka Dan
Said Nursi, *Disertasi*, tidak dipublikasikan. Yogyakarta:
UIN Sunan Kalijaga.

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

Tentang Penulis



Dua dari lima bersaudara dari pasangan ayah bernama Syamsuri Thaib berprofesi sebagai guru madrasah Nahdatus Syibyan, dan ibu bernama Siti Bulkis guru mengaji, kami dibekali dengan semangat belajar untuk menjadi modal menjalani bahtera kehidupan. *Al-ha'il*, bekal itulah yang membuat hidup ini banyak berubah.

Penulis lahir pada tahun 1963 di desa Teluk Kiambang, Tempuling INHIL mendapatkan pendidikan dasar dari kedua orang tua. Bermodalkan pengetahuan itu penulis melanjutkan studi pada Madrasah Nurul Iman dan Pesantren Al Hidayah di Kota Jambi, kemudian mengantongi ijazah Madrasah Aliyah Tembilahan. Pendidikan sarjana Pada IAIN Sulthan Syarif Qasim Pekanbaru, Magister pada IAIN Sunan Kalijaga Yogyakarta dan pendidikan Doktor pada UIN SUSKA Riau. Terhitung sejak Maret 1992 penulis mengabdikan sebagai Dosen Fakultas Syariah dan Hukum UIN SUSKA Riau.

Kalimedia 2020
Kalimedia 2020

Buku Hakekat Sufi

ORIGINALITY REPORT

26%

SIMILARITY INDEX

26%

INTERNET SOURCES

0%

PUBLICATIONS

0%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

1

risalahpress.com

Internet Source

22%

2

irwantokrc.blogspot.com

Internet Source

2%

3

riyanmuhamad.blogspot.com

Internet Source

2%

Exclude quotes On

Exclude bibliography On

Exclude matches < 2%